

MORFOLOGI DESA PERDIKAN KADILANGU



Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Renaya Anggiarni
L4B001228

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
Maret
2004

TESIS

MORFOLOGI DESA PERDIKAN KADILANGU

disusun oleh

Renaya Anggiarni

L4B001228

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 25 Maret 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Kedua,


Ir. Totok Roesmanto, MEng



Ir. R. Siti Rukayah, MT

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro


Ir. Totok Roesmanto, MEng

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft.	3193/T/MTA/04
Tgl.	30/12/04

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan bimbingan yang telah diberikan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dengan judul **“Morfologi Desa Perdikan Kadilangu”** untuk memenuhi tugas mata kuliah Tesis pada Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang tahun 2004.

Penyusunan tugas ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, inspirasi, serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankan saya selaku penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Koordinator mata kuliah Thesis dan Ketua Program Studi S2 MTA Undip, atas masukan, arahan, serta bimbingan sehingga penyusunan tugas ini dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Ir. R. Siti Rukayah, MT, selaku pembimbing pendamping atas masukan, arahan, serta bimbingan dalam penyusunan tugas ini
3. Ir. Indristjario, Meng, selaku penguji atas masukan-masukannya
4. Bapak R. Soedioko selaku sesepuh ahli waris Sunan Kalijaga
5. Bapak Rachmad, bapak Masiyoto, dan bapak Agus selaku pengurus di Sekretariat Kasepuhan Sunan Kalijaga (periode tahun 1998-2003)
6. Bapak Raharjo, ibu Hermin, dan bapak Prayitno di Sekretariat Kasepuhan Sunan Kalijaga
7. Bapak Krisnaidi selaku lurah desa Kadilangu

8. Pengurus Masjid Kadilangu dan makam Sunan Kalijaga
9. Bapak Masrur, ibu Tini, ibu Ambar, bapak ibu Soedjono, serta warga desa Kadilangu lainnya, atas waktu dan proses wawancaranya
10. Bapak Drs. Eko Punto Hendro G, M.A, atas data dan informasinya
Serta pihak-pihak lain yang telah membantu penyusun yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Besar harapan penyusun, tugas ini dapat berguna bagi yang membutuhkan, penyusun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kiranya semua saran, masukan, tanggapan dan kritik yang membangun dapat menjadi bagian dari pengembangan bagi penelitian ini.

Semarang, 22 Maret 2004

Renaya Anggiarni

thanks to...

Allah SWT, for guiding me in every step of the way, for giving me
blessing and lessons...

My beloved family: papa, mama, m' Ina, Charma + Hengky
for support me in everything I do... dan seluruh keluarga besarku...thx
Salma 'n Fira.. keep smiling and cheer me up..

=) , it's so nice to have someone who's gonna be there for you.

Thanks for being that person...

Indah Widi Hapsari, ST, thx for all the things we've done together
buat ngertiin hal-hal yang susah dimengerti dan memaklumi
hal-hal yang ga bisa dimaklumi...

M'Ratri, M'Oni, Zul, for the best listener and the best talker...
we're work together...for that.. I thank you..

My old friend .. but not too old, hehe...

Nevi (makasih ya Vi...atas doanya, u're such a good friend and a fun person),

M'Mengguk (tugasmu sangat membantu.. thx ya mas...),

M'Doni (makasih buat bimbingan AutoCADnya),

Devi, Uwi, V-3, Iya, Yola, Nani, m'Desi..

miss that times we spend together..

M'Fajar 'n M'Wawa (kakak-kakakku yang mengasingkan diri di Jakarta)

Widhi, Iwan, Sari + Doni, for being good friend in any kind condition

And *all of my friends* ...

I can't mention one by one because there's so many of you...

And.....

Knowledge, thank you for letting 'you' pass me by...

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vii
Abstrak	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Keaslian Penelitian.....	5
1.6 Lingkup Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1 Rencana Penelitian.....	11
2.2 Metode Penelitian	
2.2.1 Kualitatif Rasionalistik.....	12
2.2.2 Grounded Research sebagai pendekatan perolehan data.....	12
2.3 Langkah-langkah Penelitian.....	14
2.4 Tahap-tahap Penelitian	

2.4.1 Tahap Persiapan.....	15
2.4.2 Tahap Pengumpulan Data.....	15
2.5 Alat dan Sarana.....	19
2.6 Metode Analisis Data.....	20

BAB III STUDI PUSTAKA

3.1. Desa	
3.1.1. Definisi desa.....	22
3.1.2. Tiga Unsur Desa.....	23
3.1.3. Ciri-ciri Desa.....	24
3.1.4. Bentuk dan Pola Desa.....	25
3.2 Desa Perdikan.....	28
3.3. Permukiman Tradisional Jawa.....	39
3.4. Arkeologi kota dalam mencari morfologi kota.....	41
3.5 Masjid dan makam.....	44

BAB IV GAMBARAN OBJEK STUDI

4.1. Sejarah desa perdikan Kadilangu Demak.....	55
4.2. Peninggalan Desa Kadilangu.....	63
4.3. Karakter Sosial Budaya Masyarakat	68
4.4. Pola Permukiman desa Kadilangu, Demak.....	72
4.5. Toponim.....	76

4.6. Rumah Sampel.....	82
------------------------	----

BAB V. PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan sejarah desa perdikan Kadilangu.....	86
5.2 Pembahasan pola permukiman desa perdikan Kadilangu.....	98
5.2.1 Permukiman yang berawal dari masjid-makam.....	101
5.2.2 Permukiman masjid makam dari kajian Arkeologi Kota.....	104
5.2.3 Jaringan Jalan.....	116
5.3 Komparasi desa Kadilangu dengan studi kasus.....	123
5.3.1 Masjid makam Sunan Bonang.....	123
5.3.2 Masjid makam Dongkelan Kauman.....	124
5.3.3 Desa perdikan Protomulyo, Kaliwungu, Kendal.....	126
5.4 Morfologi desa perdikan Kadilangu.....	127

BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan.....	152
6.2 Temuan.....	153
6.3 Rekomendasi.....	154

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram Alur Pikir.....	10
Gambar 3.1	Desa menyusur sepanjang pantai.....	25
Gambar 3.2	Desa terpusat.....	26
Gambar 3.3	Desa linear di dataran rendah.....	27
Gambar 3.4	Desa yang mengelilingi fasilitas tertentu.....	27
Gambar 3.5	Pola-pola desa.....	28
Gambar 3.6	Peta daerah Protomulyo.....	38
Gambar 3.7	Makam Sunan Katong.....	39
Gambar 3.8	Makam Sunan Bonang.....	49
Gambar 3.9	Pintu masuk ke makam.....	49
Gambar 3.10	Peta kompleks masjid-makam Sunan Bonang.....	50
Gambar 3.11	Masjid Astana.....	51
Gambar 3.12	Masjid Dongkelan Kauman.....	51
Gambar 3.13	Peta kompleks masjid-makam Dongkelan.....	53
Gambar 3.14	Cungkup makam K.H Syihabuddin.....	53
Gambar 3.15	Mustaka masjid pathok negoro.....	53
Gambar 4.1	Peta Demak Kadilangu Tahun 1885.....	58
Gambar 4.2	Diagram pemangku adat dan agama Kadilangu.....	61
Gambar 4.3	Masjid Kadilangu.....	63
Gambar 4.4	Condrosengkolo Memet di atas pintu masuk masjid Kadilangu.....	64

Gambar 4.5	Cungkup makam Sunan Kalijaga.....	64
Gambar 4.6	Makam Pangeran Wijil II.....	65
Gambar 4.7	Peta makam Sunan Kalijaga, Astono Gendok dan masjid Kadilangu.....	65
Gambar 4.8	Bekas perletakan gapura tugu di pertigaan menuju makam dengan jalan Raden Sahid.....	67
Gambar 4.9	Peta perletakan gapura tugu.....	67
Gambar 4.10	Bekas perletakan gapura tugu di pertigaan Jl Raden Sahid dan jalan Purwodadi-Demak.....	67
Gambar 4.11	Pedagang kaki lima di sepanjang jalan menuju kompleks makam.....	73
Gambar 4.12	Peta PKL di sepanjang jalan masuk makam.....	73
Gambar 4.13	Peta toponim.....	77
Gambar 4.14	Peta toponim Kauman, Merbotan, dan Pecaon.....	78
Gambar 4.15	Peta toponim Mandungan Sampit.....	79
Gambar 4.16	Peta toponim Modang dan Duwet.....	80
Gambar 4.17	Peta toponim Petek, Nglorok dan Plosokerep.....	81
Gambar 4.18	Rumah Ibu Tini.....	82
Gambar 4.19	Ruinah Ibu Ambar Rukmini.....	83
Gambar 4.20	Dalem Pangeranan (Rumah Pangeran Wijil V).....	84
Gambar 4.21	Rumah Bapak Masrur.....	84
Gambar 4.22	Rumah Bapak Saerozi.....	85

Gambar 5.1	Peta Demak Kadilangu Tahun 1885.....	89
Gambar 5.2	Peta Kenep dan Kadilangu.....	90
Gambar 5.3	Peta Kemloko- Kadilangu.....	91
Gambar 5.4	Skema tentang desa perdikan Kadilangu.....	96
Gambar 5.5	Peta masjid-makam Sunan Kalijaga.....	102
Gambar 5.6	Peta artefak bangunan.....	105
Gambar 5.7	Peta toponim Kauman.....	108
Gambar 5.8	Peta toponim Merbotan.....	109
Gambar 5.9	Peta toponim Pecaon.....	110
Gambar 5.10	Peta toponim Mandungan Sampit.....	110
Gambar 5.11	Peta toponim Modang.....	111
Gambar 5.12	Peta toponim Duwet.....	112
Gambar 5.13	Peta toponim Petek.....	113
Gambar 5.14	Peta toponim Nglorok.....	114
Gambar 5.15	Peta toponim Plosokerep.....	114
Gambar 5.16	Skema permukiman berdasarkan toponim.....	115
Gambar 5.17	Peta rumah sampel.....	117
Gambar 5.18	Peta Tahun 1885.....	118
Gambar 5.19	Peta Tahun 1944.....	119
Gambar 5.20	Peta lokasi bendungan.....	121
Gambar 5.21	Peta perubahan rel menjadi jalan.....	122
Gambar 5.22	Peta jalan layang.....	123

Gambar 5.23 Peta tahun 2004.....	128
Gambar 5.24 Peta tahun 1998.....	131
Gambar 5.25 Peta tahun 1992.....	132
Gambar 5.26 Peta tahun 1963.....	133
Gambar 5.27 Peta tahun 1944.....	135
Gambar 5.28 Peta tahun 1930.....	136
Gambar 5.29 Peta tahun 1895.....	138
Gambar 5.30 Peta tahun 1885.....	139
Gambar 5.31 Peta tahun 1880.....	143
Gambar 5.32 Peta tahun 1811.....	144
Gambar 5.33 Peta tahun 1740.....	142
Gambar 5.34 Peta tahun 1586.....	145
Gambar 5.35 Peta tahun 1533.....	146
Gambar 5.36 Peta tahun 1532.....	146
Gambar 5.37 Morfologi desa perdikan Kadilangu.....	147
Gambar 5.38 Pola radial menurut Daldjoeni pada desa Kadilangu.....	148
Gambar 5.38 Pola menyebar menurut Daldjoeni desa Kadilangu.....	149

ABSTRAK

Pemukiman dalam masyarakat dipengaruhi oleh perubahan sosial-budaya masyarakatnya. Perubahan-perubahan ini dapat merubah bentuk dan lingkungan binaan kota. Kota akan terus membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial budaya masyarakat yang membentuknya. Belum adanya pendokumentasian mengenai morfologi desa perdikan Kadilangu menggugah peneliti untuk mengkaji lebih dalam permasalahan-permasalahan yang ditemukan di sana. Status perdikan dan keberadaan masjid-makam Sunan Kalijaga yang terdapat di desa Kadilangu merupakan permasalahan yang amat menarik untuk diteliti karena belum adanya peneliti yang mengungkap awal mula berdirinya desa Kadilangu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian rasionalistik-kualitatif dengan *grounded research* sebagai metode perolehan data. Penerapannya dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi berupa sejarah K adilangu b eserta p eninggalan-peninggalannya s erta d itunjang w awancara dengan berbagai narasumber.

Penelitian ini mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah teori tentang desa, desa perdikan teori mengenai arkeologi kota, permukiman tradisional Jawa, dan masjid-makam. Keberadaan bidang lain yaitu arkeologi di sini digunakan sebagai alat untuk menelusuri jejak-jejak fisik maupun non fisik yang ditinggalkan, yaitu dari artefak, bangunan-bangunan kuno, toponim serta arsip-arsip kuno. Selain teori-teori itu, didapatkan juga data-data berupa sejarah desa Kadilangu mulai dari desa Kadilangu menjadi desa perdikan hingga menjadi desa biasa. Kemudian karakter sosial budaya masyarakat, pola permukiman, serta rumah-rumah yang merupakan rumah sampel, digunakan pula sebagai dasar untuk melacak pola perkembangan permukiman desa Kadilangu.

Dari data-data dan teori-teori tadi, dilakukan pembahasan mengenai sejarah desa perdikan Kadilangu dan pembahasan mengenai pola permukiman desa Kadilangu yang berawal dari masjid-makam, karena awal terbentuknya desa Kadilangu diduga berasal dari keberadaan masjid-makam. Dari pembahasan tersebut, nantinya dapat menemukan morfologi desa Kadilangu dan mengungkap pula apakah status perdikan di desa Kadilangu mempengaruhi morfologi desa perdikan Kadilangu. Dari hasil pembahasan tadi, didapatkan temuan bahwa masjid makam merupakan embrio desa perdikan Kadilangu.

Dari analisa yang dilakukan diperoleh suatu kesimpulan bahwa dari data-data berupa artefak-artefak, peta-peta, dan arsip-arsip yang ditunjang dengan wawancara dengan berbagai narasumber bisa melacak morfologi desa perdikan Kadilangu. Selain itu adanya status perdikan di desa Kadilangu mempengaruhi bentuk morfologi desa Kadilangu, mulai dari awal terbentuknya sebuah desa yang kemudian berkembang menjadi beberapa desa, sampai pada kondisi desa Kadilangu yang sekarang. Dari hasil kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desa Kadilangu, baik bagi Pemerintah, Yayasan Kasepuhan Sunan Kalijaga maupun masyarakat desa Kadilangu.

ABSTRACT

In a community, settlement is influenced by its socio-cultural changes. These changes cause the changes in urban pattern and environment. City will form certain morphology pattern as an implementation of socio cultural changes of its community. There is no documentation yet about the morphology of The Kadilangu Perdikan Village, so it is necessary to study about the problems found there deeply. The status of perdikan and the existing of mosque-graveyard complex of Sunan Kalijaga in Kadilangu being an interesting problem for a research.

This research was done rasionalistic-quantitatively with grounded research as data collecting method. Its was done by using observation method about Kadilangu's histories with its artifacts supported by interview with informants.

This research based on theories that relevant with the taken theme, that is about village, perdikan village, urban archeology, Javanese tradisional settlement, and the mosque-graveyard complex. In this research, the archeology was used to explore the traces both phisically or non-phisically that is artifact, old buildings, the toponims, and ancient archives. There was also the data about Kadilangu's histories, started from its status as a perdikan village to ordinary village. Then, the community's socio-cultural character, the pattern of its settlement, and the sample houses, used as a basic to find out the pattern of Kadilangu's changes in settlement.

From the data and theories above, there was a study about the histories of The Kadilangu Perdikan Village and about the pattern of Kadilangu's settlement started from mosque-graveyard complex. So that, we could find out the morphology of Kadilangu and whether the status of its village influenced the morphology of Kadilangu. From its study, we know that the graveyard was an embrio of its village.

From the analysis, there is a conclusion, that is from the data, such as artifacts, maps, and the archives supported by the interviews with some informants, we can find out the morphology of Kadilangu Perdikan Village. Besides, the status of perdikan in Kadilangu influenced the pattern of Kadilangu Village's morphology, started from the beginning of the forming of a village, then became some villages, to the condition of Kadilangu Village at present. From the conclusion above, it is expected for giving a contribution to the development of Kadilangu Village, not only by government, but also by the Foundation of Kasepuhan Sunan Kalijaga and the community of Kadilangu Village.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya, kota-kota akan mengalami suatu proses modernitas, baik itu perkembangan kotanya maupun masyarakat yang menempatinya. Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang melatarbelakanginya. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dan pertumbuhan kota yang cepat terkadang merubah bentuk kota sehingga di masa mendatang ditakutkan bentuk kota tersebut akan kehilangan jati dirinya. Kota-kota di Jawa cenderung tidak membentuk karakter yang kuat pada lingkungan binaannya. Faktor yang menentukan adalah mungkin nilai dari sejarah itu sendiri yang tidak menempati prioritas pada budaya bermukim di Indonesia. Meskipun gejala ini meluas, namun bukanlah suatu alasan untuk tidak memulai mengembangkan interpretasi sejarah peradaban kota.

Peneliti-peneliti kota sebelumnya mengalami kesulitan untuk membuat rekonstruksi permukiman urban di Jawa. Salah satu penyebabnya adalah artefak-artefak kuno yang dapat membantu rekonstruksi kota belum banyak diteliti dan diungkap keberadaannya, disamping konstruksi bangunan-bangunan itu sendiri yang rentan terhadap waktu. Oleh sebab itu, maka perlu adanya penelitian yang mengacu pada permukiman urban di Jawa.

Kota sebagai *Urban Artifact* dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan terus membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial budaya masyarakat yang membentuknya. Mempelajari pasang-surut perencanaan dan perancangan kota dapat dilakukan melalui studi morfologi kota. Studi morfologi merupakan studi mencari perkembangan bentuk, dalam hal ini bentuk fisik arsitektural kawasan kota. Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, kiranya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat dihindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota.

Kota-kota tradisional umumnya disusun dengan memusatkan bangunan-bangunan simbolis dan publik (misalnya alun-alun, pasar). Makam yang merupakan bangunan simbolis sebagai tempat jenazah para anggota keluarga penguasa memiliki peran unik dalam peradaban kota di Indonesia. Kaitan makam dengan pusat peribadatan sebagai suatu tradisi dapat dilihat setelah kerajaan-kerajaan Islam-Jawa berdiri. Makam dibangun berdekatan dengan masjid dimungkinkan sebagai manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan dalam konteks baru. Melihat pentingnya peran dan tempat masjid dalam perkembangan peradaban di Jawa, bangunan ini menjadi suatu elemen struktur bagi pusat kota dimana pusat peribadatan membentuk struktur-struktur yang tetap pada pemukiman urban.

Penyebaran agama Islam terjadi secara bertahap, di mulai dari kota pantai utara sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan. Kemudian bergerak ke arah pedalaman sehingga semakin banyak daerah Jawa yang menganut agama Islam di Indonesia. Apabila penyebaran agama Islam di Indonesia melalui laut maka sangat memungkinkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa terletak di daerah pesisir (Moehadi,1994). Demak yang pada saat itu merupakan daerah pesisir utara Jawa, menandai awal mulanya perkembangan agama Islam di Jawa. Dengan berdirinya Kerajaan Demak ini maka pengembangan agama Islam berpusat di daerah Demak, yaitu di Masjid Demak. Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu wali ikut pula membantu Raden Patah dalam pembangunan Masjid Demak.

Keberadaan Kawasan Kadilangu itu sendiri tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Demak, karena menurut catatan sejarah, desa Kadilangu merupakan hadiah yang diberikan Raden Patah sebagai raja Demak atas pengabdian Sunan Kalijaga di dalam menyebarkan agama Islam. Desa Kadilangu sebelumnya merupakan desa perdikan. Pada masa lalu, kawasan perdikan identik sebagai daerah otonom artinya Kadilangu "merdeka" sebagai sebuah desa. Pemerintah kolonial Belanda pun juga mengakui tanah perdikan itu dan menyebutnya "negeri kecil dalam negara." (Suara Merdeka, 2001).

Perkembangan permukiman desa perdikan Kadilangu mengalami perubahan tata ruang dan bangunan sejalan dengan beriringnya waktu. Pada desa Kadilangu terdapat kompleks makam Sunan Kalijaga, dengan luas sekitar 1,25 hektar, di mana berisi 195 makam. Selain makam Sunan Kalijaga sendiri, di tempat itu terdapat

makam istri Sunan Kalijaga beserta makam keempat anak mereka dan makam Tumenggung Wilotikto, ayah Sunan Kalijaga. Makam-makam tersebut merupakan makam utama yang ditempatkan dalam sebuah rumah yang atapnya berbentuk tajuk (cungkup).

Untuk itu perlu adanya penelusuran sejarah dengan metode rekonstruksi pemukiman yang bertolak pada elemen-elemen fisik, seperti peninggalan/artefak yang tersisa, serta elemen-elemen non fisik berupa toponim (nama-nama daerah). Keberadaan desa Kadilangu, Demak yang berdiri di atas tanah perdikan serta Sunan Kalijaga sebagai pendiri desa Kadilangu dianggap merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi desa perdikan Kadilangu dari satu periode ke periode yang lainnya?
2. Apakah status desa Kadilangu sebagai desa perdikan mempengaruhi morfologi desa Kadilangu?

1.3 Tujuan

Tujuan :

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk

1. Mencari morfologi desa perdikan Kadilangu dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya
2. Mengungkapkan perubahan-perubahan status perdikan terhadap morfologi desa Kadilangu

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat Kadilangu dan Pemerintah Daerah Demak adalah bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta batas-batas yang tegas bagi perkembangan Kadilangu di masa mendatang sehingga perkembangannya tidak kehilangan jati dirinya.
2. Manfaat bagi peneliti dan ilmu pengetahuan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk melengkapi pemahaman sejarah Kerajaan Demak, khususnya di daerah Kadilangu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan pula sebagai bahan untuk melengkapi penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan Kadilangu atau penelitian serupa di tempat lain

1.5. Keaslian Penelitian

Keberadaan Kadilangu, Demak sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini, khususnya tentang morfologi desa perdikan Kadilangu belum pernah ditemukan. Tetapi meskipun begitu, terdapat pula penelitian-penelitian yang diadakan di Demak, seperti:

1. Studi Hubungan Antara Pola Tata Ruang Permukiman Dengan Kondisi Fisik Bangunan Pada Permukiman Kauman Demak, oleh Ir. Sidem Tetuko, MT, Tesis S2, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, tahun 2000. Studi ini untuk menganalisis dan mencari serta mendapatkan bentuk yang spesifik tentang karakter pola permukiman Islam di Kauman Demak.
2. Visualisasi Struktur Kota Kerajaan Demak Dan Pengembangannya Untuk Sebuah Taman Wisata, oleh Drs. Eko Punto Hendro G, M.A, Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, Ir. Sidhi Purnomo, MSc, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Tahun 1997/1998. Studi ini berisi penegasan tentang aspek lokasi (situs) pusat kerajaan serta model perencanaan pembangunannya secara arsitektural dalam bentuk Master Plan Taman Wisata Situs Kraton Demak Bintoro.
3. Identifikasi, Klasifikasi dan Prediksi Wisatawan Yang Berkunjung Ke Masjid Agung dan Makam Kadilangu, Demak, oleh Drs Amirudin, Dpl.CC dan Mahendra Puji Utama, SS, Laporan Penelitian, Pusat Penelitian Sosial Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Tahun 2001. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami perilaku wisatawan yang berkunjung ke Demak.
4. Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional, Studi Kasus: Kadilangu, Demak, oleh Eko Sulistiono, Seminar Arsitektur, Tahun 1998-1999. Studi ini berisi untuk mengetahui pola tata ruang tradisional permukiman di desa Kadilangu.

1.6. Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dapat disajikan secara lengkap dan akurat serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, maka pembahasan memiliki beberapa lingkup penelitian sebagai berikut:

- Penelitian ini terletak di Kelurahan Kadilangu, Demak, dengan menggunakan batas area yang terdapat pada peta tahun 1885 (peta tertua yang didapatkan peneliti) dan untuk area di luar acuan peta yang merupakan daerah Kadilangu (Kenep dan Kemloko) tidak dibahas pada penelitian ini.
- Penelitian berdasarkan sumber informasi yang terkait secara langsung dengan obyek penelitian, yaitu Kelurahan Kadilangu, Kasepuhan Sunan Kalijaga dan warga setempat yang sekarang masih bertempat tinggal ataupun yang tahu sejarah desa Kadilangu

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan di dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari empat bab pembahasan, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang perlunya penyusunan penelitian ini, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan, manfaat penelitian, keaslian penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian rasionalistik-kualitatif dengan grounded research sebagai metode perolehan data. Pada kasus studi penerapannya menggunakan metode pengumpulan data observasi berupa sejarah Kadilangu beserta peninggalan-peninggalannya dan wawancara. Metode ini diperkuat dengan data-data sejarah yang telah ada sebelumnya, kemudian setelah data-data terkumpul dianalisis hingga didapatkan temuan-temuan.

BAB III STUDI PUSTAKA

Berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam hal ini kajian teori yang akan digunakan adalah teori mengenai keberadaan arkeologi kota dalam mencari morfologi kota, permukiman tradisional Jawa, teori tentang desa, desa perdikan, dan masjid-makam

BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Berisi mengenai sejarah Kadilangu Demak, data-data berupa sejarah desa Kadilangu, peninggalan-peninggalan yang berada di desa Kadilangu, karakter sosial budaya masyarakat, pola permukiman, toponim disertai rumah-rumah yang merupakan rumah sampel, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menelusuri pola perkembangan permukiman desa Kadilangu

BAB V PEMBAHASAN

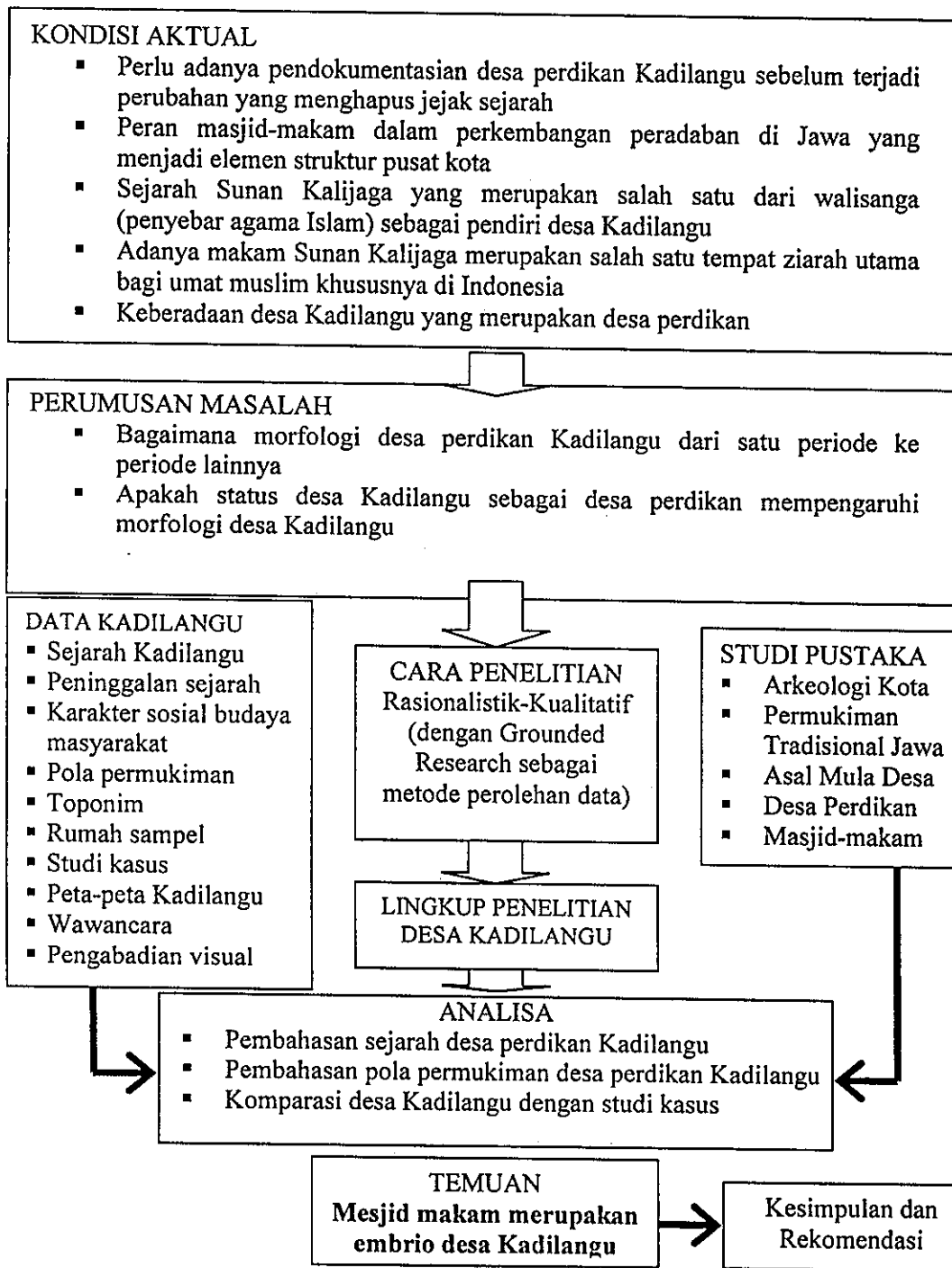
Berisi mengenai pembahasan sejarah desa perdikan Kadilangu, pembahasan pola permukiman desa perdikan Kadilangu yang meliputi

permukiman yang berawal dari masjid-makam, permukiman masjid-makam dari kajian Arkeologi Kota, jaringan jalan; komparasi desa Kadilangu dengan studi kasus dan morfologi desa perdikan Kadilangu berdasarkan periode waktu.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dengan menyimpulkan hasil penelitian dan temuan yang didapat. Dari hasil kesimpulan tersebut dapat dibuat rekomendasi yang nantinya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desa Kadilangu, baik bagi Pemerintah, Yayasan Kasepuhan Sunan Kalijaga maupun masyarakat desa Kadilangu.

DIAGRAM ALUR PIKIR



Gambar 1.1 Diagram Alur Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Rencana Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mencari morfologi desa perdikan Kadilangu dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya dan mengungkapkan perubahan-perubahan status perdikan terhadap morfologi desa Kadilangu.

Pada umumnya, kota-kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dan pertumbuhan kota yang cepat terkadang merubah bentuk kota sehingga di masa mendatang ditakutkan bentuk kota tersebut akan kehilangan jati dirinya. Mempelajari pasang-surut perencanaan dan perancangan kota dapat dilakukan melalui studi morfologi kota. Studi morfologi merupakan studi mencari perkembangan bentuk, dalam hal ini bentuk fisik arsitektural kawasan kota.

Keberadaan desa Kadilangu, Demak yang berdiri di atas tanah perdikan serta Sunan Kalijaga sebagai pendiri desa Kadilangu dianggap merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif rasionalistik, dengan pendekatan *grounded research*.

2.2.1. Kualitatif Rasionalistik

Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berkandaskan pada cara berfikir rasionalisme. Penelitian rasionalistik adalah metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi sebuah fenomena dan menjelaskan mengapa sebuah fenomena dapat terjadi (Muhadjir, Noeng 1989)

Ilmu yang didasarkan pada rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiris pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik maupun secara fakta. Rasionalisme mengejar diperolehnya generalisasi, bertolak dari konstruksi teori yang mungkin sudah merupakan grand teori. Dalam hal ini obyek tidak dipandang secara parsial, namun juga melihat kesatuan holistiknya. Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan metode ini karena keberadaan makam-masjid dan keberadaan desa Kadilangu di atas tanah perdikan harus dipandang secara holistik dalam kesatuan waktu/periode kejadian-kejadian utama sehingga mempengaruhi pola permukiman desa Kadilangu hingga membentuk morfologi desa Kadilangu.

2.2.2 Grounded Research sebagai pendekatan perolehan data

Untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada situasi tak terkatakan, disamping dari yang terkatakan, juga sesuai menerapkan metoda yang lebih manusiawi, maka digunakan metoda *grounded research*, dengan cara interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak tertangkap dengan metoda yang lebih distandarkan (Muhadjir, 1996). Karena menggunakan metoda *grounded research*, maka pada tahap awal tidak membawa prakonsepsi, tapi tidak berarti tanpa limitasi penelitian atau batas wilayah dan materi. Wujud limitasi penelitian ditampilkan dalam bentuk; menetapkan fokus atau aksentuasi penelitian (Muhadjir, 1989). Untuk itu, diperlukan survey pendahuluan, untuk menyusun suatu desain penelitian (hipotesis kerja) yang berisi gambaran awal lokasi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Penyusunan desain sementara ini tujuannya adalah untuk mendapatkan limitasi penelitian atau penetapan batas kawasan dan materi penelitian (Muhadjir, 1989). Keterkaitan dengan aspek historis-kultural sangat sesuai pula dengan pendekatan yang dipilih, karena pendekatan historis merupakan cara penyusunan materi yang dilaksanakan dengan mengurutkan masalah dari awal berturut-turut sampai akhir. Pendekatan dapat dilakukan dengan memperhatikan peninggalan-peninggalan yang berupa rekaman sejarah masa lalu, tradisi lisan (cerita dari mulut ke mulut) maupun artefact yang masih tersisa. Menurut O'Brian dalam Widjanarko (2000) diterangkan bahwa dalam merekonstruksi bentuk, fungsi dan tanda

dari masa lampau suatu lingkungan urban didasarkan 3 (tiga) aspek yaitu: *monument past*, *empty past* dan *simulated past*. Yang dimaksud dengan *monument past* adalah bangunan-bangunan kuno baik yang masih utuh maupun yang berupa sisa-sisa reruntuhan. Yang dimaksud dengan *empty past* adalah situs suatu artefak, baik berupa lahan kosong maupun situs yang telah dibangun bangunan baru. Sedangkan *simulated past* adalah wujud bangunan yang dirancang berdasarkan artefact masa lalu atau bangunan yang mengkombinasikan antara masa lalu dan bangunan baru.

2.3. Langkah-langkah Penelitian

Kegiatan awal penelitian ini adalah kegiatan kepustakaan, untuk memperoleh pustaka, terutama yang berkaitan dengan :

1. Metode Penelitian sejenis
2. Teori-teori yang berkaitan dengan permukiman tradisional Jawa, desa, desa perdikan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid-makam
3. Data-data yang memiliki kaitan langsung dengan desa Kadilangu, Demak

Penelitian lapangan dilakukan antara lain:

- Observasi lapangan
- Pengambilan data primer berupa data tentang keberadaan masjid-makam sebagai cikal bakal desa Kadilangu dan sejarah desa Kadilangu dari pihak terkait, yaitu dari Sekretariat Kasepuhan Sunan Kalijaga yang secara langsung mengurus masjid-makam Sunan Kalijaga dan juga warga desa Kadilangu yang dituakan

- Pemotretan objek berupa masjid-makam, bangunan-bangunan tua yang masih bisa dilacak sejarahnya

2.4 Tahap-tahap Penelitian

2.4.1 Tahap Persiapan

Setelah tahap penyusunan rancangan, dilakukan studi literatur yang lebih mendalam tentang berbagai teori yang berkaitan dengan materi penelitian, dilakukan observasi awal untuk menentukan data-data yang hendak diambil dan mempersiapkan kerangka kerja pengambilan data secara sistematis

Berdasar pengumpulan data-data sejarah tentang desa Kadilangu dan status Perdikan berupa wawancara yang dilakukan pada observasi awal, objek dapat dipelajari dengan memahami terlebih dahulu lingkup desa Kadilangu. Dari pendekatan tersebut maka keberadaan desa Kadilangu dapat ditelaah perkembangan pola permukiman desa Kadilangu. Selain itu, keberadaan desa Kadilangu sebagai desa perdikan secara tidak langsung mempengaruhi pola permukiman desa Kadilangu, dimana dari data awal yang berupa peta-peta telah ditemukan pengurangan serta penambahan wilayah desa Kadilangu, oleh sebab itu pengambilan studi literatur juga diarahkan tentang desa-desa perdikan serta segala sesuatunya yang mempengaruhinya.

2.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan studi literatur yang kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung ke lapangan (observasi lapangan) yang dilakukan untuk mengetahui tentang kondisi yang sebenarnya. Kegiatan observasi lapangan ini dilakukan dengan data-data berikut :

- Wawancara

Kegiatan wawancara ini bersifat terbuka dengan pertimbangan bahwa kegiatan ini akan dapat menghasilkan suatu keterangan, yang selanjutnya dijadikan data, secara panjang lebar dan detail meskipun dalam batas-batas tertentu yang sesuai dengan kebutuhan. Proses wawancara awal yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan oleh beberapa nara sumber di desa Kadilangu, yaitu:

- Wawancara dengan Sekretariat Kasepuhan Sunan Kalijaga, yaitu dengan:

- Bapak R.Mohamad Soedioko selaku ahli waris dari keluarga Sunan Kalijaga dan selaku sesepuh ke-5 di Sekretariat Sunan Kalijaga periode tahun 2003-sekarang
- Bapak Rachmad selaku ahli waris dari keluarga Sunan Kalijaga (dahulu merupakan sesepuh ke-4 di Sekretariat Sunan Kalijaga periode tahun 1998-2003)

- Bapak Raharjo selaku keturunan Sunan Kalijaga dan pengurus Sekretariat Kasepuhan Sunan Kalijaga periode 2003-sekarang)
- Bapak Masiyoto dan Bapak Agus selaku pengurus Sekretariat Kasepuhan Sunan Kalijaga periode 1998-2003
- ✦ Wawancara dengan keturunan Sunan Kalijaga, yaitu dengan
 - Bapak Prayitno selaku juru kunci makam
 - Ibu Tini (usia 80 tahun), penduduk asli Kadilangu, tinggal di daerah Modang.
 - Ibu Ambar Rukmini, istri Kepala Perdikan ke-3 yaitu almarhum Bapak R. Abdurachman, tinggal di Notobratan.
 - Bapak dan Ibu Soedjono, bapak Soedjono berusia 84 tahun. Selain itu mereka juga sebagai narasumber buku Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Gerebeg Besar (Haryadi, 2003)
 - Ibu Hermin, putri dari juru makam sebelumnya (almarhum R.Prawoto)
- ✦ Wawancara dengan Kelurahan Kadilangu, yaitu dengan
 - Bapak Krisnaidi selaku lurah desa Kadilangu
 - Bapak Surachman selaku mantan lurah desa Kadilangu

↳ Wawancara dengan warga desa Kadilangu, yaitu: Bapak Wawan, Ibu Kasmi, Bapak-Ibu Zaenal Abidin dan warga lainnya.

■ **Perekaman obyek fisik**

Perekaman obyek fisik berguna untuk mengabadikan bentuk-bentuk fisik mengenai obyek penelitian dalam kategori fisik. Adapun bentuk perekaman ini adalah peta, sketsa dan foto. Perekaman obyek fisik meliputi:

- a. Kondisi fisik dan letak Masjid Kadilangu
- b. Kondisi fisik dan letak Kompleks Makam Sunan Kalijaga
- c. Kondisi fisik dan letak rumah sampel

Metode Pemilihan Sampel Rumah

Untuk memperoleh data tentang pola permukiman Kadilangu digunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan tertentu, yaitu

- pertimbangan mengenai asal usul bangunan rumah tinggal
- pertimbangan mengenai usia bangunan rumah tinggal tertua yang masih bisa di lacak sejarahnya.

Selain di samping penentuan sampel dalam penelitian itu sendiri harus mempertimbangan biaya, waktu dan tenaga (Mantra dalam Singarimbun,1989). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka didapatkan 5 rumah sampel yang mana dalam penelitian data

bangunan dan elemen-elemen arsitektural masih bisa dilacak sejarahnya yaitu:

- Rumah Ibu Tini (tahun 1883)
- Rumah Ambar Rukmini (tahun 1883)
- Dalem Pangeranan (Kasepuhan) – tahun 1827
- Rumah Bapak Masrur
- Rumah Bapak Saerozi (tahun 1920)

Sampel ini nantinya akan digunakan untuk mengetahui pola perkembangan permukiman di desa Kadilangu Demak.

- **Penelusuran melalui literatur**

Penelusuran melalui literatur merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui data baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dengan tetap mempertimbangkan keabsahan data tersebut secara ilmiah. Untuk itu dipilih buku-buku, yang akan sedapat mungkin merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk menelusuri perkembangan morfologi desa Kadilangu didapat data berupa peta tahun 1885, 1944, 1963, 1992 dan tahun 1998.

2.5 Alat dan Sarana

- Kamera : Untuk mengabadikan gambar secara visual aktual.
- Alat tulis : Berupa buku, pensil, ballpoint, fungsinya untuk mencatat hasil pengamatan.

2.6 Metode Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan pada bagian awal bab ini, yaitu metode penelitian kualitatif rasionalistik, maka tehnik analisisnya pun akan menggunakan analisa kualitatif.

Metode analisis dalam penelitian ini meliputi lingkup spasial Kadilangu Demak yang dilakukan dengan membandingkan obyek penelitian melalui eksplorasi peta sebagai alat utama dan sketsa konsep yang ada di dalamnya, sehingga akan diketahui pola permukiman Kadilangu dari satu periode ke periode berikutnya, serta dapat mengungkapkan pengaruh status perdikan desa Kadilangu terhadap morfologi desa Kadilangu..

Selain itu, diambil pula beberapa sampel studi kasus yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk menganalisis penelitian ini, yaitu mengenai keberadaan masjid-makam (sebagai dugaan awal bentukan asal mula desa Kadilangu) dan mengenai desa perdikan, yaitu:

- Kompleks masjid-makam Jami' Tuban di Tuban

Kompleks masjid-makam ini diduga mempengaruhi pola masjid-makam di Kadilangu. Ini dikarenakan makam yang berada di Tuban ini merupakan mekam guru Sunan Kalijaga, yaitu Sunan Bonang (selanjutnya akan dibahas di bab 5).

- Kompleks masjid-makam Dongkelan Kauman, Bantul

Dilihat dari sejarahnya, kompleks masjid-makam di Dongkelan ini mempunyai berbagai kesamaan dengan kompleks masjid-makam di Kadilangu yang nantinya akan dibahas pada bab 5.

- Desa Perdikan Protomulyo, Kaliwungu, Kendal

Dipilihnya desa Protomulyo dikarenakan kesamaan dengan desa Kadilangu, yaitu sama-sama desa perdikan yang statusnya di akui oleh Belanda (selanjutnya akan dibahas di bab 5).

Untuk morfologi peta periode kurun waktu berikutnya (sebelum tahun 1885), menggunakan analisa data serta analisa wawancara dari berbagai narasumber, sehingga penentuan periode waktunya berdasarkan temuan-temuan dari analisa data dan analisa wawancara tadi. Metode analisis ini nantinya akan didukung dengan studi-studi pustaka, maka akan diperoleh suatu konsep yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III

STUDI PUSTAKA

3.1. Desa

3.1.1. Definisi Desa

Secara umum desa adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya *berpangapajiwa*¹ agraris (Daldjoeni, 1989:53). Desa dalam istilah sehari-hari di Indonesia sering pula disebut kampung. Desa dapat juga merupakan bentuk kesatuan administratif yang disebut kelurahan, yang dipimpin oleh lurah. Desa yang tersebar di luar kota merupakan gabungan dukuh yang dapat mewujudkan suatu unit geografis karena tersebar di tengah-tengah persawahan ataupun hutan.

Memang sulit untuk menyusun definisi yang tepat arti desa. Lebih lanjut Bintarto mengungkapkan bahwa faktor-faktor geografis jelas berpengaruh terhadap desa, sehingga ia mendefinisikan desa sebagai perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomis, politis, dan kultural yang ada di situ, dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya. (Bintarto dalam Daldjoeni, 1989:54)

Sedangkan dalam pengertian administratif desa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

3.1.2. Tiga Unsur Desa

Biasanya, pada awalnya desa-desa di Jawa dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu keturunan yang memiliki nenek moyang yang sama yang merupakan cikal bakal berdirinya permukiman di desa tersebut. Ketika penduduk semakin banyak dan berkembang, desa menjadi penuh dan didorong dengan munculnya permasalahan terutama dalam bidang ekonomi, maka beberapa keluarga keluar untuk mendirikan permukiman baru dengan cara membuka hutan (Daldjoeni,1989:54-55)

Di masa lalu, desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki tiga unsur yang diungkapkan dalam Bahasa Jawa, yaitu (Daldjoeni,1989:55):

- *Rangkah* (wilayah)
- *Darah* (satu keturunan)
- *Warah* (ajaran atau adat)

Ketiga hal tersebut kemudian oleh Bintarto hingga saat ini dijadikan pedoman untuk menyebutkan tiga unsur desa di Jawa, yaitu daerah, penduduk, dan tata kehidupan.

1. Daerah

Daerah merupakan tanah-tanah pekarangan dan pertanian beserta fungsinya, dan meliputi aspek-aspek lokasi, luas, batas, yang semuanya merupakan lingkungan geografis setempat.

2. Penduduk

Meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran, serta mata pencaharian penduduk.

3. Tata kehidupan

Didefinisikan dari *warah*, merupakan ajaran tentang tata hidup, tata pergaulan, dan ikatan-ikatan sebagai warga desa. Berkaitan erat dengan usaha penduduk desa untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap desa selalu terkait dengan unsur fisik (kondisi geografis) dan unsur nonfisik (kondisi manusia) yang berbeda-beda pada masing-masing desa.

3.1.3. Ciri ciri Desa

Ciri-ciri masyarakat yang menghuni suatu desa dipengaruhi oleh persebaran penduduk desa. Adapun ciri-ciri tersebut adalah (Daldjoeni,1989:59) :

- Memiliki hubungan yang erat dengan alam, terutama dengan iklim.

Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat desa merupakan suatu masyarakat dengan struktur ekonomi utama pada umumnya agraris, sehingga kondisi iklim sangat mempengaruhi pembagian kegiatan dalam rangkaian kegiatan bertani.

- Penduduk desa merupakan satu unit sosial dan satu kerja.

Dengan jumlah yang relatif tidak besar dan memiliki struktur ekonomi agraris pada umumnya.

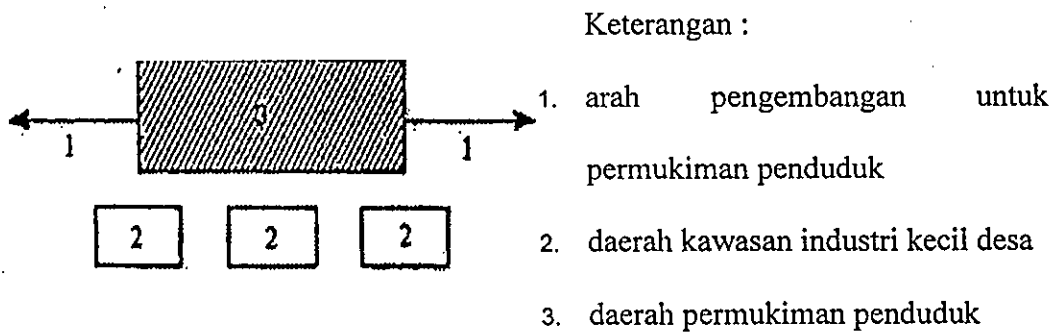
- Penduduknya merupakan satu paguyuban (*gemeinschaft*) dengan ikatan kekeluargaan sangat erat.

Disini proses sosial dan perubahan yang terjadi di dalamnya berjalan dengan sangat lambat. Adat, moral, dan hukum informal merupakan alat-alat pengontrol hubungan kemasyarakatan di suatu desa.

3.1.4 Bentuk dan Pola Desa

Bentuk desa ada 4 macam (Daldjoeni,1989:60-65), yaitu:

- Desa Menyusur Sepanjang Pantai

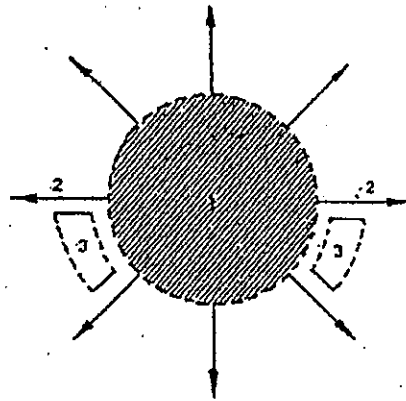


Gambar 3.1. Desa Menyusur Sepanjang Pantai

Di daerah pantai-pantai yang landai dapat tumbuh suatu permukiman dengan matapencaharian penduduknya di bidang perikanan, perkebunan kelapa, dan perdagangan. Permukiman tersebut akan meluas dengan cara

menyambung yang lama dengan menyusuri pantai, sehingga nantinya akan bertemu desa pantai lain.

- **Desa Terpusat**



Keterangan :

1. Daerah permukiman
2. Arah pengembangan untuk permukiman / perluasan
3. Daerah kawasan industri kecil

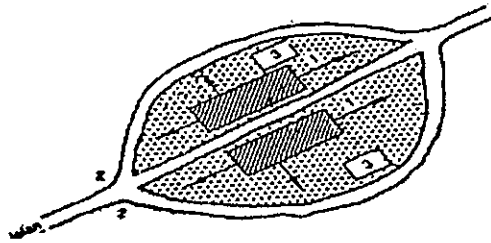
Gambar 3.2 Desa terpusat

Bentuk desa seperti ini pada umumnya berada di pegunungan. Penduduk pada umumnya merupakan satu keturunan, didukung oleh sifat gotong royong mereka. Jika jumlah penduduk bertambah maka terjadilah pemekaran desa. Sehingga desa pegunungan ini dapat mengarah ke segala jurusan, tanpa terencana.

- *Desa Linier di dataran rendah*

Permukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa tersebut. Jika kemudian desa berkembang tanpa direncanakan, dan tanah pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi permukiman baru. Kadang-kadang pemekaran ke arah pedalaman sejajar dengan jalan raya. Maka kemudian harus dibuat

jalan baru mengelilingi desa, semacam ringroad dengan maksud agar kawasan permukiman baru yang terbentuk tidak terpencil.



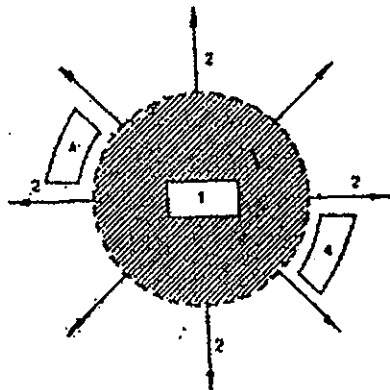
Keterangan :

1. Arah pengembangan pemukiman penduduk.
2. Jalan tembus
3. Daerah industri kecil
4. Lahan pertanian

Gambar 3.3 Desa linear di dataran rendah

- Desa Yang Mengelilingi fasilitas Tertentu

Bentuk desa ini biasanya juga terdapat di dataran rendah. Fasilitas yang dimaksud misalnya mata air, waduk, lapangan terbang, dan sebagainya. Arah pemekaran bisa terjadi ke segala arah, sedangkan fasilitas-fasilitas industri kecil dapat tersebar di mana-mana sesuai dengan keinginan masyarakat setempat.



keterangan :

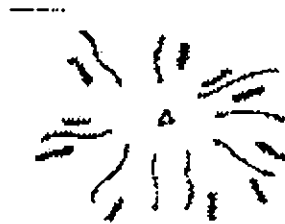
1. Fasilitas yang telah ada
2. Arah pengembangan pemukiman
3. Pemukiman penduduk
4. Daerah industri kecil

Gambar 3.4 Desa yang mengelilingi fasilitas tertentu

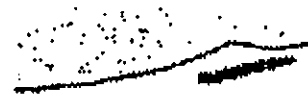
Selain itu, di samping bentuk-bentuk desa, masih ada pula yang disebut pola desa. Menurut Bintarto, (Bintarto dalam Daldjoeni,1989:65-66),terdapat enam macam pola desa, yaitu : memanjang jalan, memanjang sungai, radial, tersebar, memanjang pantai, serta memanjang pantai dan sejajar jalan kereta api



Memanjang jalan



Radial



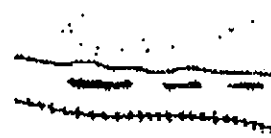
Memanjang pantai



Memanjang sungai



Tersebar



Memanjang pantai dan sejajar jalan kereta api

Gambar 3.5 Pola-pola desa

3.2. Desa Perdikan

Nama *perdikan*² asalnya dari perkataan *merdika* sedang perkataan *merdika* asalnya dari perkataan Sanskrit *maharddhika*. *Maharddhika* artinya Tuan, Tuanku, *Meester, Sir*. Awalnya desa perdikan sudah ada dari zaman agama Hindu di Jawa, dimana diberikan oleh raja-raja sebagai anugerah kepada orang-orang atau desa-

desa tertentu, yaitu berupa kebebasan dari membayar pajak atau melakukan wajib kerja kepada raja atau kepala daerah. Pemberian hak atas tanah hanya berupa pemberian hak untuk membuka hutan belukar yaitu pemberian tanah-tanah pertanian. Daerah merdika itu langsung dibawah raja, tidak oleh kepala daerah yang lebih tinggi dari kepala desa perdikan (Pangeran, Adipati, kemudian Bupati). Raja berhak untuk merubah adanya hak-hak istimewa tadi dan juga berhak untuk mencabutnya. Biasanya, yang menjadi alasan bagi raja untuk memberi hak-hak istimewa itu misalnya:

- untuk memajukan agama
- untuk memelihara makam raja-raja atau orang lain yang dimuliakan dan dianggap keramat
- untuk memelihara pertapaan, pesantren, langgar, mesjid
- untuk memberi ganjaran kepada orang atau desa, yang berjasa kepada raja

Oleh karena desa perdikan atau orang-orang yang mendapat hak istimewa itu tidak di bawah perintah kepala daerah, maka kepala desa atau orang-orang tersebut mendapat arti yang penting bagi raja.

Desa perdikan itu dapat juga dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Desa perdikan yang dibebaskan dari pembayaran pajak dan melakukan wajib kerja, dengan dibebankan kewajiban, supaya memelihara makam-makam, memelihara kepentingan agama, dan sebagainya
- b. Desa perdikan yang dibebaskan dari kewajiban-kewajiban terhadap raja atau kepala daerah, dengan ketentuan, bahwa kewajiban-kewajiban itu haruslah

dijalankan guna kepentingan kepala desanya, yang dapat mempergunakannya sebagai keuntungannya sendiri atau untuk keperluan lain.

Setelah agama Hindu berganti, maka kewajiban-kewajiban itu berlaku bagi agama Islam. Batas wilayah desa perdikan tidak begitu ditetapkan dengan teliti, sebagai halnya dahulu, sebab pajak tidak lagi dibebankan kepada tanahnya, akan tetapi kepada orangnya. Jadi meskipun orangnya berpindah-pindah, ia masih selalu memikul kewajiban membayar pajak atau melakukan wajib kerja terhadap kepala desa perdikan yang telah ditetapkan oleh raja.

Adapun banyaknya desa perdikan oleh F. Fokkens dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap XXXI* kaca 447 diterangkan sejumlah 244, kebanyakan di keresidenan Bagelen (dulu namanya Krapyak), di Banyumas (dulu namanya Selarong) dan di Madiun (dulu namanya Purboyo). Dalam tahun 1912 dibikin lagi daftar tentang adanya desa-desa perdikan di tanah gubernemen di Jawa dan Madura, termuat dalam *Bijblad* No. 7847.

Di situ disebutkan, bahwa banyaknya desa perdikan di:

Semarang	10 desa
Rembang	1 desa
Surabaya	4 desa
Madura	19 desa dan 13 pedukuhan
Banyumas	41 desa
Kedu	70 desa

Madiun	19 desa
Kediri	6 desa
Jumlah	170 desa dan 13 pedukuhan

Dalam *Bijblad* No 7847 itu diterangkan juga hak-hak istimewa yang dimiliki oleh desa-desa itu, yaitu 142 desa dan pedukuhan dibebaskan dari membayar pajak bumi sepenuhnya, dan yang lainnya hanya sebagian dibebaskan. Kecuali 17 desa, semuanya juga dibebaskan dari membayar pajak penghasilan. Dari jumlah tadi yang dikenakan dalam pembayaran pajak kepala hanya 5 buah, pajak pemotongan hewan 21, sedang 5 buah tidak dibebaskan dari melakukan wajib kerja.

Menurut Kartohadikoesoemo, yang dinamakan desa perdikan ada empat macam, yaitu: desa merdika, desa mutihan, desa mijen dan desa pakuncen. Semuanya disebut dengan satu nama, yaitu desa perdikan, menurut istilah yang dipakai di jaman penjajahan Belanda. (Kartohadikoesoemo, 1984)

1. Desa merdika

Desa merdika dibebaskan dari kekuasaan tertentu, dari sesuatu beban dan dari sesuatu kewajiban, yang semuanya itu harus dipikul oleh rakyat di daerah-daerah biasa. Istilah merdika biasa berlaku buat perseorangan, atau sesuatu daerah (desa) dengan semua penduduknya.

2. Desa mutihan

Desa mutihan atau keputihan atau putihan ialah desa yang penduduknya terkenal sebagai orang alim, taat kepada perintah agama, yaitu. beribadat, berpuasa dalam bulan Ramadhan dan menjalankan perintah agama lainnya. Mereka disebut orang *putihan*³ untuk membedakan dari orang *abangan*⁴.

Suatu desa menjadi desa mutihan, karena satu-dua guru agama yang terkenal bertempat tinggal di situ. Dalam desa itu lalu didirikan sebuah pesantren dan sebuah mesjid. Raja-raja sangat menghargai mereka yang berjasa dalam hal memimpin rakyat untuk menepati perintah agama, supaya orang-orang *abangan* menjadi orang-orang *putihan*.

Sebagai pendorong, bagi penduduk untuk menepati perintah agama, maka kepada mereka diberikan pembebasan dalam persembahan *bulubekti*⁵ dan menjalankan wajib kerja. Ataupun kewajiban-kewajiban itu dialihkan untuk diberikan kepada kepala desa buat kepentingan agama. Dengan demikian maka guru agama dan santri-santri dibebaskan dari pembayaran pajak dan wajib kerja.

3. Desa pakuncen.

Istilah mutihan atau keputihan juga dipakai bagi mereka yang diwajibkan memelihara makam yang keramat atau tempat lain yang dianggap keramat. Orang-orang yang memikul kewajiban sebagai itu biasanya orang alim, setidaknya dapat membaca Al-Qu'ran dan hafal ayat-ayat Al-Qur'an, sebab ia dalam beberapa upacara harus dapat mengucapkan atau membaca doa. Nama

penjaga dan pemelihara makam atau tempat lain yang dianggap keramat ialah *pakuncen*⁶ namun mereka tidak berkewajiban menjaga mesjid, langgar atau pesantren. Akan tetapi jikalau kewajiban itu di bebaskan kepada sejumlah penduduk desa tertentu, maka desa itu dinamakan desa pakuncen. Apabila kewajiban itu diberikan kepada segenap penduduk desa, maka desa itu mendapat sifat sebagai desa perdikan atau desa mutihan. Demikian juga halnya jikalau kewajiban itu dibebankan pada famili, ia pun mendapat hak-hak istimewa yang tersebut di atas.

4. Desa mijen

Istilah mijen tidak dipakai di daerah *gubernemenan*. Perkataan mijen asalnya dari istilah *piji*⁷. Di daerah Swapraja maka oleh Susuhunan telah diadakan desa mijen bagi seorang guru agama yang sangat dicintainya. kepadanya diberikan penghasilan raja dari satu dua desa sebagai palungguh atau *lungguh*⁸. Oleh sebab itu disebut "mijen", dipiji oleh raja.

Pada desa perdikan, hak atas tanah pertanian seluruhnya ada di tangan kepala desa. Kepala ini menganggap dirinya satu-satunya pemilik dari semua tanah pertanian. Penduduk desa pun menganggap kepala desanya sebagai satu-satunya pemilik dari semua tanah pertanian dan penduduk yang memakai tanah hanyalah mendapat *gaduhan* (pinjaman) dari kepala desa. Setiap waktu kepala desa berhak

meminta kembali tanah itu dari orang yang memakai sehingga semua sawah dalam desa itu dipakai oleh kepala desa sendiri, penduduk desa tidak diberi bagian.

Untuk memberi pembebasan pembayaran pajak atau wajib kerja kepada desa atau orang-orang perdikan, maka garis-garis di bawah ini haruslah diingat:

1. Tanah di lain desa, yang dimiliki oleh penduduk desa perdikan haruslah dikenakan pajak bumi.
2. Pembebasan dari pajak penghasilan hanya berlaku bagi penduduk desa yang tetap dan kalau penghasilannya didapat dari sesuatu perusahaan, maka yang dibebaskan hanyalah pajak penghasilan dari perusahaan yang tempatnya, dalam wilayah desa perdikan saja. Bagi orang-orang perdikan (orang yang mendapat hak istimewa perseorangan) maka pembebasan pajak atas penghasilan dari sesuatu perusahaan hanyalah berlaku bagi perusahaan yang berada di tempat tinggal utama (*hoofdverblijf*) orang yang berkepentingan, menurut keputusan kepala daerah (residen).
3. Pembebasan dari pajak potong rojokoyo hanya berlaku buat hewan milik penduduk desa perdikan yang tetap atau milik orang perdikan yang dagingnya tidak tersedia untuk dijual; begitu juga buat hewan, yang harus segera dipotong karena cacat.
4. Siapa yang tergolong penduduk tetap dari desa perdikan itu ditentukan oleh kepala daerah (residen).
5. Pedukuhan-pedukuhan yang terjadi sesudahnya pengesahan desa sebagai desa perdikan oleh gubernemen Hindia Belanda atau yang penduduknya atau

tanahnya tidak mendapat pembebasan pajak, tidaklah termasuk dalam pembebasan pajak itu.

6. Jika pembebasan pajak atau wajib kerja hanya berlaku buat sebagian saja, maka keadaan itu berlaku terus dan ketentuan-ketentuan tersebut di atas tadi tidak berlaku baginya.
7. Apabila pembebasan itu lebih luas dari ketentuan-ketentuan di atas, maka dengan putusan kepala daerah yang menyebutkan alasan-alasan penyimpangan itu dapat ditetapkan dengan disebut satu persatu sifatnya penyimpangan. Putusan itu kemudian harus disahkan oleh gubernur jenderal.
8. Kepala daerah yang diakui sebagai orang perdikan hanyalah mereka yang betul-betul dibutuhkan untuk kepentingan, buat kepentingan mana diberikan pembebasan pajak atau wajib kerja.

Dengan resolusi pemerintah Hindia Belanda tanggal 24 Mei 1836 No. 12 ditetapkan, bahwa apabila kepala desa perdikan atau orang perdikan meninggal dunia, untuk menggantinya harus dimajukan calon-calon oleh pegawai pemerintah yang berkewajiban. Pertama-tama dipilih dari anak-anak lelaki atau keturunan lainnya, jika tidak ada, maka pencalonan itu dipilih dari sanak-saudaranya yang paling dekat atau dari para ulama yang terkemuka (menggunakan sistem genealogis atau menurut ikatan darah)

Dengan *Staatsblad* 1853 No. 77 desa-desa itu sekali lagi dengan tegas dibebaskan dari semua macam pajak. Juga waktu Madura dimasukkan dalam

pemerintahan *gubernemen* Hindia Belanda, maka hak-hak desa perdikan itu diakui sah.

Dalam *reglemen* tentang pemilihan kepala desa (*Staatsblad* 1878 No. 47) ditetapkan, bahwa kepala desa-desa perdikan diangkat dan diberhentikan oleh gubernur jenderal.

Hak-hak istimewa, yang diberikan kepada desa-desa perdikan itu menimbulkan terjadinya kecurangan, yaitu berwujud pembebasan-pembebasan lebih lanjut, yang tidak beralasan, menjadi tidak sah. Oleh sebab itu, maka dalam tahun 1873 diadakan penyelidikan tentang asal-usulnya hak-hak istimewa itu dan berapa luasnya tanah yang mendapat pembebasan pajak, menurut ketentuan yang semula. Setelah penyelidikan itu selesai maka dalam *Bijblad* 4027 dan 4028 dimuat register dari adanya desa-desa perdikan itu, dalam mana tidak boleh diadakan perubahan, kecuali dengan izin pemerintah. Daftar ini diperbaharui dalam tahun 1887 dan ditetapkan lagi dengan *Gouvernements Besluit* tanggal 13 September 1887 No. 3 (*Bijblad* 4738). Seperti telah kami beritahukan di atas, maka dalam tahun 1912 daftar itu diperbaharui lagi dalam *Bijblad* 7847. Jumlahnya desa-desa perdikan ternyata turun dari 244 buah menjadi 170, desa dan 13 pedukuhan.

Di atas telah kami terangkan, bahwa di zaman pemerintahan merdeka, yang beragama Hindu, raja-raja menetapkan desa perdikan itu tidak beserta pemberian tanah pertanian, melainkan tanah hutan belukar. Begitu juga halnya di zaman agama Islam sehingga pemberian hak-hak istimewa kepada desa perdikan dan orang-orang perdikan itu tidak dengan melanggar hak-hak penduduk atas tanah

pertaniannya. Akan tetapi di kemudian hari telah menjadi kenyataan, bahwa kepala-kepala desa perdikan itu telah menjadi pemilik tanah pertanian yang luas. Dari mana asalnya tanah pertanian yang luas itu tidak dapat diterangkan. Mungkin oleh karena kepala desa perdikan itu berganti turun-temurun tanah-tanah pertanian itu telah dibeli berturut-turut atau diolah menjadi tanah pertanian dari hutan belukar dengan pertolongan penduduk. Di desa perdikan, hak atas tanah pertanian seluruhnya adalah di tangan kepala desa.

Desa Perdikan Protomulyo, Kaliwungu, Kendal

Menurut daftar tentang pemberian pajak, desa Protomulyo yang dahulunya desa Protowetan dan desa Protokoelon merupakan desa perdikan yang status perdikannya diakui oleh Pemerintah Belanda. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamam Rochani, awal mula pemberian status perdikan di daerah ini dari kerajaan Mataram. Pada saat itu Kaliwungu menjadi daerah otonom, dimana Kaliwungu menjadi Kabupaten (pisah dengan Kendal), dan karena yang bermukim di daerah Protomulyo itu mayoritas adalah orang-orang Mataram sendiri maka mereka dibebaskan membayar pajak bumi.

Menurut Hamam Rochani dalam bukunya Babad Tanah Kendal, sebelum agama Islam, agama Hindu/Budha lebih dahulu masuk ke Kendal/Kaliwungu. Daerah Kendal/Kaliwungu pernah menjadi pusat pemerintahan daerah Kerajaan Hindu/Budha, baik sejak pemerintahan Wangsa Syailendra ataupun Kerajaan Majapahit.

Menurut juru kunci makam Sunan Katong dan Bapak Zaenal Arifin setelah meng-Islamkan Pakuwojo, Sunan Katong kemudian membuka daerah di sini untuk menyebarkan agama Islam hingga akhirnya beliau meninggal (tahun 1496). Selain itu, di dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Katong membangun sebuah masjid di Setono, Ponorogo dan padepokan di Ampel. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin, makam Sunan Katong di sini merupakan makam yang paling tua (cikal bakal).



Gambar 3.7 Makam Sunan Katong di Protowetan

3.3. Permukiman Tradisional Jawa

Dalam konteks permukiman urban, identifikasi tempat diberikan dalam kaitan pemilik atau penguasa tanah yang bersangkutan (umumnya pangeran atau tokoh dari keluarga keraton), kelompok profesi, atau nama yang diberikan pemimpin. Sedangkan secara umum lingkungan binaan yang baru dibuka dari hutan disebut *pataruka* atau *pradesa*. Konsep ini merujuk pada tempat yang memungkinkan untuk

ditinggali dan memiliki mata angin yang jelas. Daerah yang dibuka tetapi bukan untuk ditinggali disebut *wanuwa* atau tegalan. Daerah tersebut dibiarkan begitu saja kecuali bila digarap untuk ladang. (Wiryomartono, 1995:34)

Pemukiman tradisional di kawasan yang relatif dekat dengan pusat kota mengalami tekanan perubahan yang sangat besar sebagai akibat dari meningkatnya kegiatan ekonomi, sosial maupun perubahan budaya di pusat kota (Sulistiyono, 1998). Pemukiman tradisional merupakan aset kawasan kota yang dapat memberi ciri maupun identitas kawasan kota yang terbentuk dari pola lingkungan kota, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Tatanan lingkungan pemukiman tradisional sangat erat dengan tata nilai sosial budaya masyarakatnya, dengan kata lain pemukiman tradisional merupakan manifestasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat (Rapoport, 1969).

Pemukiman tradisional merupakan manifestasi nilai sosial budaya masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, kondisi sosial budaya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda jauh pula. Kelompok komunitas yang berlainan akan mewakili pandangan yang berbeda terhadap ruang-ruang publik, pada masyarakat tertentu dapat dipandang sebagai ruang ritual komunal masyarakat lainnya merupakan ruang komunikasi atau interaksi.

3.4. Arkeologi kota dalam mencari morfologi kota

Hunian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, antara lain sebagai tempat berlindung dari hujan, panas, badai, tempat bertahan dari serangan lawan, dan tempat menjalankan kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, tempat hunian juga mengalami perkembangan, dari gua, perkampungan kecil yang hanya terdiri dari beberapa rumah, sampai menjadi suatu kota. Dari sudut pandang arkeologi, kota sebagai suatu sistem yang tersusun dari sejumlah sub-sistem meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk:

- Artefak, benda-benda kuno
- Non Artefak, yaitu toponim

Pentingnya arkeologi kota di sini dipakai sebagai alat untuk membantu merekonstruksi kota, dalam hal ini adalah bangunan-bangunan kuno dan benda-benda kuno (misalnya condrosengkolo) yang dapat membantu menjelaskan keberadaan bangunan kuno tersebut. Selain itu, untuk penelitian arkeologi ini membutuhkan data-data sejarah, seperti naskah-naskah kuno, arsip-arsip kuno ataupun surat-surat kuno yang nantinya dapat memberikan gambaran tempat-tempat atau situs-situs. (Tjandrasasmita, 2000). Untuk wilayah Nusantara belum didapatkan data arkeologi yang menunjukkan keberadaan kota prasejarah. Masa klasik di Indonesia juga tidak banyak meninggalkan data arkeologi tentang kota-kota besar pada masanya. Sedikitnya data-data itu diduga berkaitan dengan jenis bahan bangunan, iklim yang mempercepat kemusnahan artefak, dan rentang waktu yang amat lebar antara masa itu dengan masa kini. Data-data yang memadai baru

ditemukan sebagai peninggalan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut amat penting untuk merunut sejarah perkembangan perkotaan di Indonesia. (Adrisijanti, 2000:xii-xiii).

Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik yang melatar belakanginya. Perencanaan dan perancangan kota sebagai pengendali perkembangan kota sebagai proses formal, membawa implikasi pola morfologi kota. Perkembangan kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri identitasnya, sehingga kota-kota kita kehilangan karakter spesifiknya yang memunculkan ketunggalrupan arsitektur kota. Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan. (Wikantiyoso, www.mintakat.unmer.ac.id.)

Mempelajari pasang-surut perencanaan dan perancangan kota dapat dilakukan melalui studi morfologi kota. Studi morfologi merupakan studi mencari perkembangan bentuk, dalam hal ini bentuk fisik arsitektural kawasan kota. Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota.

Dalam konteks perkembangan permukiman urban, sebagai perkembangan dari perkembangan kota secara keseluruhan, selalu dipengaruhi oleh berbagai

aspek, yakni sosial budaya, ekonomi, politik dan keadaan alam. Adanya aspek-aspek inilah yang dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya, tetapi dapat pula memperkaya ciri-ciri kota yang lama dengan menambahkan ciri-ciri baru, sehingga dapat menampilkan ciri dari waktu ke waktu.

Perkembangan bentuk fisik kota terjadi melalui dua proses yakni proses formal (melalui proses planning dan design) , dan proses organis (proses yang tidak direncanakan dan berkembang dengan sendirinya). Dalam studi ini, bentuk morfologi yang akan dikaji adalah morfologi sebagai suatu proses organis. (Wikantiyoso, www.mintakat.unmer.ac.id ,)

Menurut Kostof, kota dalam perkembangannya tumbuh tanpa arahan dan rencana, dimana proses perkembangannya berlangsung secara spontan dengan berbagai kepentingan yang saling mengisi, hanya waktu dan kehidupan sehari-hari yang membentuk lahan, sehingga akan memiliki pola organik (*organic pattern*). Dalam suatu kawasan yang tumbuh secara organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, seperti jalan lingkungan dan gang-gang yang merupakan ruang komunal yang tidak teratur, terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya, antara penduduk asli dan pendatang. Selain mempunyai kohesi sosial yang kuat, pola organik mempunyai karakteristik yang berorientasi pada alam. Kota yang memiliki pola organik akan mengalami suatu evolusi yang disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: (Kostof, 1991)

1. Kota sebagai organisme, dimana fungsi-fungsinya, antara satu dengan yang lainnya saling tergantung, baik di dalam perubahan maupun pengaturan

2. Kondisi topografi wilayah.

Topografi merupakan faktor yang menentukan bentuk-bentuk kota. Pola kota organik selalu mengikuti topografi yang ada dengan tidak merubah atau memodifikasi tapak yang ada.

3. Pembagian lahan

Dalam usaha pemanfaatan lahan, seringkali mengikuti keinginan masyarakat sehingga terjadi ketidakteraturan pola kota.

4. *Synoecism*

Synoecism, yaitu bergabungnya beberapa desa yang berdekatan lokasinya ke dalam suatu administrasi membentuk suatu kota. Gejala *synoecism* menunjukkan suatu pola organik, yaitu terbentuknya kota karena keinginan dan kesepakatan masyarakat setempat dan terbentuknya pusat kegiatan masyarakat.

5. Hukum atau peraturan sosial

Awalnya berkembang pada kota-kota Islam dimana salah satu aturannya tidak terlepas dari ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan tradisi-tradisi agama Islam.

3.5. Masjid-makam

Kota-kota tradisional umumnya disusun dengan memusatkan bangunan-bangunan simbolis dan publik.. Makam yang merupakan bangunan simbolis sebagai tempat jenazah para anggota keluarga penguasa memiliki peran unik dalam

peradaban kota di Indonesia. Menurut Tjandrasasmita, di bagian belakang dan samping halaman mesjid kuno di Indonesia yang terdapat makam raja-raja dan orang-orang yang dianggap keramat digolongkan sebagai mesjid makam *masyhad*, seperti mesjid Demak, mesjid Kadilangu, mesjid Banten, mesjid Ampel, dan sebagainya. (Tjandrasasmita, 2000). Kaitan makam dengan pusat peribadatan sebagai suatu tradisi dapat dilihat setelah kerajaan-kerajaan Islam-Jawa berdiri. Makam dibangun berdekatan dengan mesjid dimungkinkan sebagai manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan dalam konteks baru. Melihat peran dan tempat mesjid dalam perkembangan peradaban di Jawa, bangunan ini menjadi suatu elemen struktur bagi pusat kota. Di mana pada waktu pemerintahan Raden Patah, mesjid digunakan sebagai tempat untuk membicarakan masalah pemerintahan, selain fungsi mesjid itu sendiri untuk beribadah dan untuk menyiarkan agama Islam (Haryadi, 2003). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pusat peribadatan membentuk struktur-struktur yang tetap pada pemukiman urban.

Ada pula kemungkinan pengaruh budaya lokal melalui penafsiran Walisanga yang mempertautkan makam dan mesjid menjadi satu kompleks *sanctum*. Beberapa di antara Walisanga minta dikuburkan dekat mesjid yang didirikannya. (Wiryomartono, 1995). Pada umumnya para penyebar agama Islam bertempat tinggal tak jauh dari mesjid dan dimakamkan di areal mesjid. Banyak dijumpai mesjid-makam di Jawa, seperti terlihat di Demak, Kudus, Cirebon merupakan contoh-contoh.

Pada kompleks masjid-makam di Jawa tersebut terlihat upaya untuk menonjolkan makam yang paling keramat dengan penaungan oleh cungkup bangunan tersendiri, sehingga akhirnya masjid menjadi suatu gugusan bangunan-bangunan suci. Antar kelompok bangunan diberi pembatas berupa tembok dengan gerbang-gerbang penghubung. Beberapa elemen yang sering dijumpai pada kompleks masjid-makam di Jawa antara lain:

- Masjid, sebagai tempat beribadah
- Cungkup, yaitu bangunan tempat makam tokoh yang dikeramatkan
- Paseban, bangunan untuk penjaga makam tempat para peziarah mempersiapkan diri sebelum memasuki masjid/makam
- Makam kerabat

Elemen-elemen tersebut ditempatkan pada kelompok sesuai dengan tingkat kesakralannya. Masjid dan cungkup menempati urutan pertama yang paling sakral, sementara halaman terluar merupakan zona yang paling profan.

Selain itu, masjid juga merupakan simbol dari suatu komunitas masyarakat yang mempercayai bahwa masjid sebagai faktor pemersatu kegiatan masyarakatnya dan berperan sebagai katalisator dalam pembangunan dan pengembangan masyarakatnya. Masjid juga merupakan tanda dari kehidupan religius dan menyatukan sifat dan kebersamaan umat muslim yang terwujud dalam keharmonisan kegiatan keagamaan, sosial, kemasyarakatan dan kehidupan budaya (Abu H. Imammudin, 1985). Bentuk-bentuk arsitektur dan kepentingan komunitas masjid dapat dijelaskan jika diteliti makna yang terkandung di dalamnya, tujuan

dan respon yang ada di dalamnya. Maka masjid dapat merupakan simbol kehidupan masyarakatnya yang diwujudkan dalam arsitektur sebagai ungkapan keagamaan.

Secara epistemologi, rekonstruksi kota Jawa lama dapat dibuat. Makam mesjid merupakan salah satu struktur penting bagi rekonstruksi ini, sebab fasilitas mesjid merupakan salah satu pusat kegiatan sosial spiritual masyarakat hingga kini. Kompleks makam-mesjid ini merupakan struktur yang terus menerus dipelihara masyarakatnya. Sementara keraton dan pasar serta alun-alun bisa saja berubah atau dipindahkan atau lenyap. (Wiryomartono, 1995:61).

Seperti yang diungkap oleh de Graff, dimana pun telah terbentuk masyarakat Islam, maka segera dibangun sebuah masjid. Masjid disini merupakan suatu keharusan karena dipandang sebagai tempat penting dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pusat pertemuan dan menjadi lambang kesatuan masyarakat.

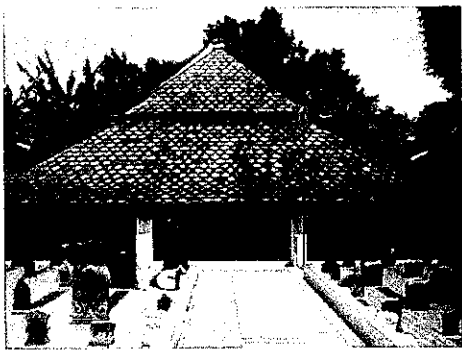
Menurut Riyadi, letak makam di kampung-kampung santri senantiasa berada di sebelah barat masjid persis dalam satu kompleks. Hal itu mempunyai beberapa makna. *Pertama*, orang Jawa memang masih menganggap penting keberadaan makam. Bagi orang Jawa, lepas dari ada tidaknya unsur keyakinan Hindu-Budha mengambil peranan, makam adalah lambang dan media komunikasi kepada para leluhur. Orang Jawa, bahkan mungkin orang Indonesia, tanpa makam ibarat hidup tanpa kiblat atau pegangan. Maka, ada selamatannya bagi yang meninggal dunia: *telung dinan, matangpuluh, nyatus, dan nyewu*. Ziarah ke makam pun senantiasa tidak dilupakan, tidak sekedar mendoakan yang meninggal tetapi juga meminta

berkah. Masyarakat Jawa merasa perlu meminta restu di makam leluhur sebelum mengerjakan hal-hal yang dianggap penting dan besar. Masjid sebagai pusat aktifitas serasa tidak lengkap apabila tidak ada kompleks makam. Sehabis sholat Jum'at, orang merasa perlu mampir ke makam, sehabis sholat Id pun demikian, bahkan mungkin sehabis sholat Tahajud. Maka, keberadaan makam harus sekompleks dengan masjid demi kepraktisan. *Kedua*, kemungkinan letak makam di sebelah barat masjid adalah kemauan penjajah. Makam dianggap menakutkan, angker, dan seram, terutama di malam hari, sehingga orang-orang akan takut pergi ke masjid. Kumpul-kumpul di masjid dapat dikurangi dan gerakan perlawanan dapat dihindari, mengingat masjid adalah pusat orang berkumpul. (Riyadi,2001). Selain itu, penempatan letak masjid mempunyai orientasi yang spesifik (kiblat) ke arah Mekah. Di Jawa, posisi kiblat ke arah barat. Lokasi makam di arah barat masjid menciptakan hubungan simbolik antara makam dan Mekkah. (Ismudiyanto, 1987)

a. Kompleks Masjid-makam Jami' Tuban

Makam Sunan Bonang, berada di belakang Masjid Jami' Tuban, Jawa Timur. Ada 3 anggapan keberadaan makam Sunan Bonang, yaitu di Tuban, Lasem dan Pulau Bawean. Makam di Tuban dikenali sebagai makam Syekh Maulana Makdum Ibrahim yang tak lain adalah Sunan Bonang, yang merupakan guru Sunan Kalijaga. Sunan Bonang diperkirakan lahir tahun 1465 M dari seorang perempuan yang bernama Nyi Ageng Manila, putri seorang adipati di Tuban. Beliau merupakan anak dari Sunan Ampel, yang

berarti pula cucu dari Maulana Malik Ibrahim. Semasa hidupnya, Sunan Bonang gigih menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Timur. Mula-mula berdakwah di Kediri, yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan mendirikan Masjid Sangkal Daha, kemudian di Tuban dan sekitarnya. Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya Sunan Ampel di Ampel Denta.



Gambar. 3.8. Makam Sunan Bonang

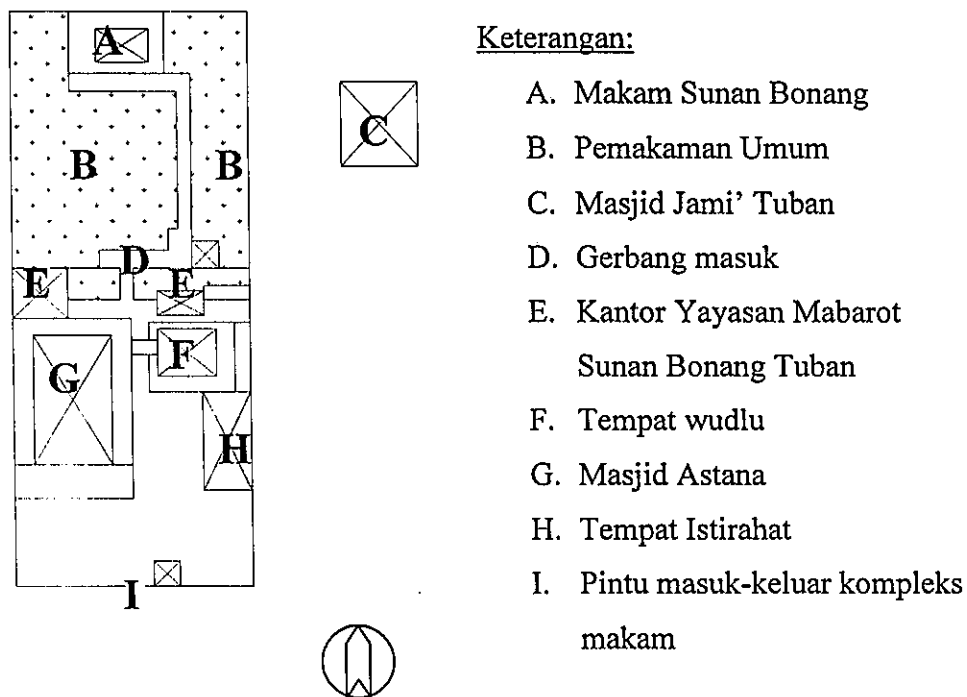


Gambar.3.9. Pintu masuk ke makam

Sunan Bonang kemudian menetap di Bonang, desa kecil di Lasem, sekitar 15 kilometer timur kota Rembang. Di desa itu beliau membangun tempat pesujudan/zawiyah sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama Watu Layar. Ia kemudian dikenal pula sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian, Sunan Bonang tak pernah menghentikan kebiasaannya untuk berkelana ke daerah-daerah yang sangat sulit, seperti Pati, Madura, dan Bawean.

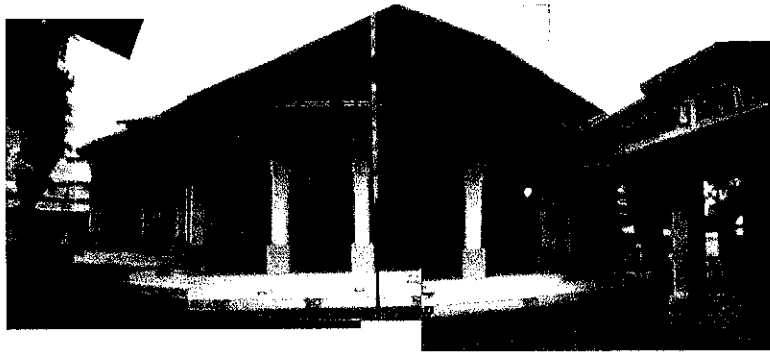
Di area makam Sunan Bonang, terdapat 2 buah masjid, yaitu Masjid Astana yang didirikan pada tanggal 4 September 1921 (hasil wawancara

dengan bapak Ihwanhadi, pengurus makam Sunan Bonang) dan masjid Jami' Tuban yang didirikan tanggal 29 Juli 1894. Masjid Jami' Tuban atau sering disebut Masjid Agung, didirikan oleh Raden Toemoenggoeng Koessoemodigdo, Bupati Tuban ke-35 dengan seorang Belanda bernama Toxopeus. Letak masjid Jami' Tuban berada di sebelah timur makam Sunan Bonang, namun tidak berada di dalam satu kompleks pemakaman Sunan Bonang. (<http://www.eastjavabiz.org>).



Gambar 3.10. Peta kompleks masjid-makam Sunan Bonang
(Sumber : hasil survei peneliti)

Di Pulau Bawean, pada 1525 M ia meninggal dan jenazahnya dimakamkan di Tuban, di sebelah barat Masjid Agung, setelah sempat diperebutkan oleh masyarakat Bawean dan Tuban. (<http://www.pesantren.net>).



Gambar. 3.11. Masjid Astana

b. Kompleks Masjid-makam Dongkelan Kauman Bantul

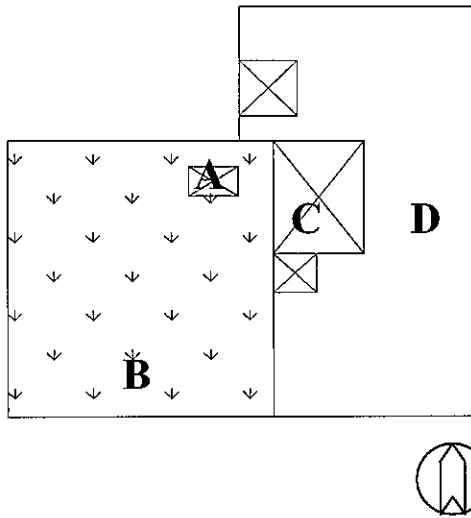


Gambar. 3.12. Masjid Dongkelan Kauman

Desa Dongkelan Kauman, Tirtonirmolo, Kasihan Bantul, berkaitan dengan legenda Kiai Syihabuddin yang merupakan keturunan Kiai Ageng Wanapala, patih kerajaan Demak. Kiai Syihabuddin yang diangkat oleh Sultan HB I sebagai kepala pengulu, diberi *wewengkon*⁹ daerah *pathok negoro*¹⁰ di Dongkelan. Tahun 1775, Kiai Syihabuddin mendirikan masjid di sebelah barat sungai Winongo, yang kini daerah tersebut dikenal sebagai daerah Dongkelan Kauman

Pada saat terjadi Perang Diponegoro (tahun 1825), kampung-kampung santri termasuk Dongkelan Kauman selalu menjadi tempat sekaligus sebagai pemasok pejuang-pejuang. Masjid yang dianggap sebagai tempat berkumpulnya pejuang-pejuang dibakar pemerintah Belanda. Masjid Dongkelan Kauman pernah dipugar berkali-kali. Semula sebagai masjid *pathok negoro*, segala sesuatunya termasuk pemugaran ditentukan oleh pihak Keraton Yogyakarta. Pihak Keraton Yogyakarta sendiri terakhir memugar masjid pada tahun 1948, ditandai oleh soko serambi mesjid dari kayu jati bertuliskan angka tahun 1948. Sebagaimana masjid-masjid di kampung santri lain, kompleks makam terdapat di sebelah barat masjid Dongkelan Kauman. Kompleks masjid-makam dipelihara oleh masyarakat yang tinggal di daerah Dongkelan Kauman tersebut. Karena daerah Dongkelan merupakan daerah kaum santri, maka desa Dongkelan disebut juga desa Dongkelan Kauman. (Riyadi,2001)

Menurut penuturan Bapak Ahmad Qomari, sesepuh Dongkelan Kauman, dahulu jalan utama menuju Masjid Dongkelan berada di sebelah selatan masjid, namun, karena erosi tanah, jalan di selatan jadi buntu. Untuk status tanah pun yang merupakan tanah milik Sultan hanya tanah pekarangan di sekitar masjid dan makam, sedangkan status tanah yang dahulunya merupakan tanah *magersari*¹¹, menjadi milik perorangan.



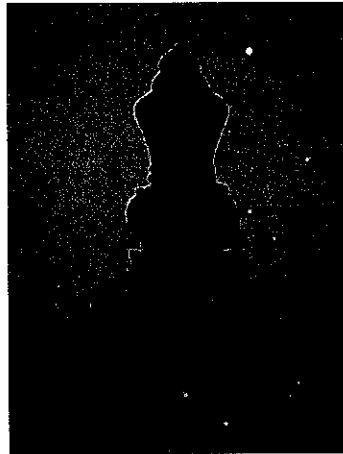
Keterangan:

- A. Makam K.H Syihabuddin
- B. Pemakaman Umum
- C. Masjid
- D. Tanah pekarangan milik Sultan

Gambar 3.13. Peta kompleks masjid-makam Dongkelan
(Sumber : hasil survei peneliti)



Gambar. 3.14. Cungkup makam K.H Syihabuddin



Gambar.3.15. Mustaka masjid pathok negoro

Catatan:

- 1 *pangupajiwa* : pencaharian, pekerjaan
- 2 *perdikan* : dibebaskan dari pajak dsb (desa, pondok santri, dsb)
 (Prawiroatmodjo, 1996)
- 3 *putihan* berarti suci, bersih; *putihan* : santri (Prawiroatmodjo, 1996)
- 4 *abangan* yaitu orang yang tidak menepati perintah agama dalam lahirnya.
- 5 *bulubekti* : upeti (huldefgift, persembahan) (Prawiroatmodjo, 1996)
- 6 *pakuncen* dari perkataan kunci yaitu kunci dari rumah makam yang dimuliakan.
- 7 *piji*: dipiji (piniji) artinya diistimewakan, dipilih (*uitverkoren*) dari yang lain-
 lain.
- 8 *lungguh* : duduk; tanah/sawah jabatan
- 9 *wewengkon*: lingkungan; daerah
- 10 *pathok negoro* : desa yang memperoleh julukan itu menjadi benteng moral dan
 pusat pelestarian agama. Desa-desa yang mendapat julukan pathok negoro
 ditandai antara lain dengan keberadaan masjid ala keraton. (Riyadi,2001)
- 11 *magersari*: orang yang menumpang di halaman para bangsawan/orang lain

BAB IV

GAMBARAN OBJEK STUDI

4.1. Sejarah desa Perdikan Kadilangu Demak

Tanah Kahuman Kadilangu merupakan tanah hadiah yang diberikan dari Sultan Demak Raden Patah kepada Sunan Kalijaga, dimana berdasarkan penuturan Bapak Prayitno (juru kunci makam) hadiah ini diberikan sekitar tahun 1532. Hadiah ini diberikan kepada Sunan Kalijaga sebagai tanda terima kasih Raden Patah atas jasa Sunan Kalijaga (dengan dibantu para wali) yang berhasil memimpin, merencanakan serta melaksanakan pembangunan Masjid Agung Demak. Selain itu, Raden Patah sangat bangga pada Sunan Kalijaga karena Sunan Kalijaga dengan tangan sendiri telah berhasil membuat hasil karya besar, yang sampai pada hari ini masih ada, yaitu gaya kepala yang digunting (yang dikenal dengan nama 'soko guru'). Tanah Kadilangu pada waktu itu masih berupa hutan belukar dan rawa. Raden Patah bersabda bahwa tanah yang dihadiahkan kepada Sunan Kalijaga merupakan tanah untuk turun temurun, yang tidak dikenakan pajak atau upeti kepada Kesultanan Demak dan tidak boleh dibagi-bagi oleh ahli waris keturunannya jika Sunan Kalijaga telah meninggal dunia. Pada surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 tertulis bahwa:

“Bidang tanah hadiah dari Raden Patah tersebut sangat dekat dengan Demak, di mana tercium bau harum yang keras “sama dengan” (dalam bahasa Jawa Kadi) yang disebut oleh pribumi langu”.

Menurut penuturan Bapak Soedjono, bau harum (langu) tersebut berasal dari daun-daun serta pohon-pohon yang dibabat yang terendam air yang digunakan untuk mengeringkan rawa-rawa tersebut. Sebagai akibat dari gejala-gejala yang aneh pada saat itu maka diberi nama Kadilangu.

Pada surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 tertulis bahwa:

“Joko Said menetap di tanah itu dan dia mulai membukanya. Hal ini disertai dengan begitu banyak perasaan, sehingga di situ segera muncul tanah pertanian yang subur dan terbentuklah 27 kampung dan kota”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Soedjono, sesepuh di desa Kadilangu, dahulu namanya bukan desa Kadilangu, melainkan desa perdikan, mengingat status tanahnya yang dibebaskan dari pajak. Desa Perdikan dulunya meliputi area Kemloko, Godong, Kenep bahkan sampai ke Karanganyar, bahkan, menurut wawancara dengan Bapak Prayitno, desa perdikan Kadilangu meliputi area Purwodadi hingga ke Kudus. Menurut bapak Soedjono, pada saat jaman pemerintahan Inggris, tanah-tanah itu dibeli oleh Pemerintah Inggris. Desa Perdikan yang semula berjumlah 33 desa, di beli oleh pemerintah Inggris (Raffles datang ke Indonesia sekitar tahun 1811-1815) hingga tinggal 10 desa, dan kemudian ke 10 desa tersebut dibeli lagi oleh Pemerintah Hindia Belanda, hingga sekitar tahun 1880 tinggal 1 desa yaitu desa Kahuman Kadilangu.

Pada surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 tertulis bahwa:

“Raden Behi Notobrongto, anak laki-laki tertua dari Pangeran Wijil yang baru saja meninggal dunia, menetapkan:

- a. Bahwa desa-desa dengan sawah-sawahnya, yaitu desa-desa Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakwos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon, Kenep (yang letaknya di daerah Demak) dan desa Kemloko (yang letaknya di daerah Manggar), kedua-duanya di bagian Demak, karisidenan Semarang, yang diserahkan kepada Pangeran Wijil dari Kadilangu yang meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 1880, diambil kembali oleh Pemerintah, agar diperintah dan diperlakukan, seperti desa-desa lain di Demak, dengan memerintahkan kepada Residen Semarang agar segera memasukkan desa-desa itu dalam daftar pajak bumi dan mengenakan pajaknya di sana menurut ukuran yang sama seperti di desa-desa Pemerintah yang sekarang lazim di bagian Demak.*
- b. Bahwa perdikan desa Kauman Kadilangu dengan sawah-sawahnya atas biaya Pemerintah diukur kembali dan dimasukkan dalam peta dan menyatakan batas-batasnya dengan tanda pengenal yang dibuat dari batu.”*

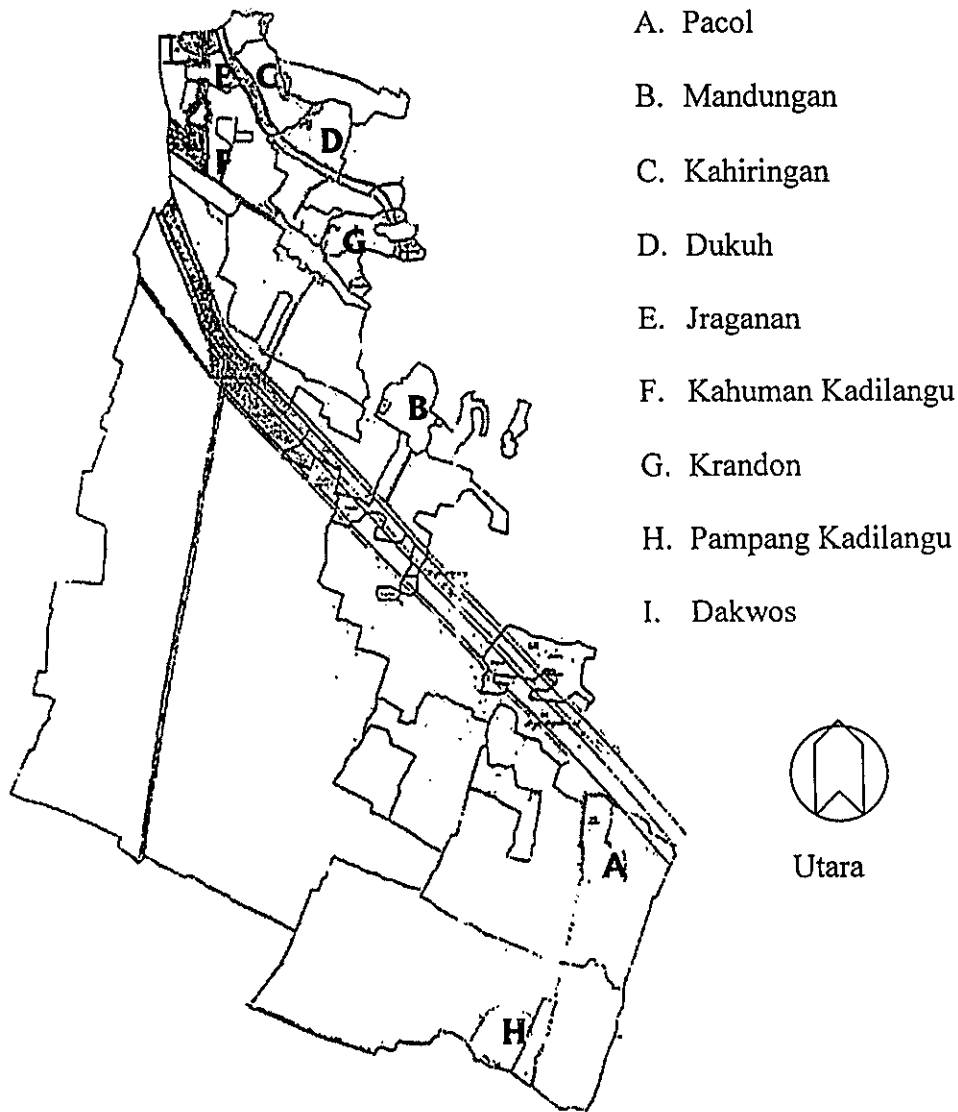
Berdasarkan Surat Keputusan no 16 tanggal 5 Mei 1883 tertulis:

“bahwa semula oleh Sultan Demak, Raden Patah, dalam paruh kedua dari abad ke 15 kepada salah satu dari delapan wali yang turut bekerja untuk membangun candi di Demak, dengan nama Joko Said, kemudian Sunan Kalijaga, telah diserahkan sebidang tanah sebagai pinjaman turun temurun, yang olehnya dibuka dan ditanami, memperoleh nama Kadilangu dan sejak itu selalu berpindah tangan dari ayah kepada anak;

Bahwa di bawah pemerintahan selang Inggris sebagian besar dari padanya telah diambil dari Pangeran Wijil pada masa itu sehingga hanya tersisa desa Kauman Kadilangu sebagai tempat pemakaman Sunan Kalijaga yang telah menjadi kramat dan desa-desa Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakwos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon dan Kenep,

semuanya terletak di Kawedanan Demak, dengan bentang luas bersama sebesar 519 7/8 bouw.

Bahwa dalam tahun 1843, untuk menambah penghasilan Pangeran, yang ternyata tidak mencukupi untuk memelihara anggota keluarganya, ditambahkan desa Kemloko di kawedanan Manggar dengan sawah-sawahnya, bersama-sama luasnya 615 bouw”



Gambar 4.1. Peta Demak Kadilangu Th.1885

Sumber: Kasepuhan Sunan Kalijaga

Pada awalnya Pemerintah Belanda tidak mengakui keberadaan desa perdikan Kadilangu dan desa Kadilangu diharuskan membayar pajak bumi pada Belanda. Pada tahun 1912, Pemerintah Belanda mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No 25 tanggal 20 Desember 1912 tentang pembebasan dari pembayaran pajak di wilayah Jawa dan Madura yang disebut sebagai desa-desa perdikan (lihat lampiran), dimana untuk desa Kahuman Kadilangu, dibebaskan dari semua pajak (kecuali pajak untuk penyembelihan binatang, hanya dibebaskan sebagian).

Sekitar tahun 1586 Sunan Kalijaga meninggal, kemudian dalam menjalankan pemerintahannya dilaksanakan oleh anak tertua laki-laki dari keturunan Sunan Kalijaga dengan gelar Panembahan/Pangeran, dan setiap desa dikepalai oleh seorang Lurah yang berada langsung di bawah Panembahan/Pangeran. Lurah tersebut digaji dengan sawah atau dianugerahi dengan sejumlah wajib rodi.

Dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Desa Perdikan Kadilangu tidak tunduk kepada Wedana Demak (Pejabat Pemerintah Kolonial Belanda), sehingga karenanya Wedana Demak dalam bertindak menyangkut warga dan Desa Perdikan harus selalu melalui perantaraan Panembahan atau Pangeran.

Pemerintahan Kolonial Belanda berpendapat, bahwa Kadilangu merupakan Negara kecil dalam negara. Dan sehubungan pada tanggal 31 Oktober 1880 telah meninggal dunia Pangeran Wijil (keturunan ke 12 Sunan

Kalijaga), kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan mengambil tanah Kadilangu dengan kompensasi berupa pemberian tunjangan, karena Pemerintah Kolonial Belanda menilai ahli waris keturunan Pangeran Wijil sebagai kawula dianggap kurang kesetiannya pada Pemerintah Hindia Belanda.

Pada waktu VOC menguasai Pulau Jawa sebutan Panembahan dianggap kurang tepat dan diganti dengan sebutan Pangeran yang terdiri dari Pangeran Wijil I sampai V dan setelah itu gelar pemimpin perdikan berganti dengan sebutan Raden Ngabehi yang dalam beslit Pemerintah Hindia Belanda dinamakan *Geestelijk-hoofdder perdikan van Kadilangu*.

Kepala perdikan Kadilangu berlangsung sampai tahun 1962 pada saat penghapusan tanah perdikan menjadi desa biasa berdasarkan Undang-undang RI No. 13 tahun 1962 dan diperkuat pula oleh Keputusan Menteri Dalam Negeri No B.K 2/75/41-708 tanggal 9 Juni 1959. Setelah itu kepala perdikan menjadi Sesepeuh ahli waris dan keluarga Sunan Kalijaga Kadilangu.

Pemangku adat dan agama, Kadilangu

1532-1586 Kanjeng Sunan Kalijaga

1586-1630 Panembahan Hadi, Pengulu, Ketib, Sabrang

1630-1645 Panembahan Notoprojo

1645-1727 Panembahan Wijil

1727-1747 Pangeran Wijil I (R.M Soeryokoesoemo)

1747-1779 Pangeran Wijil II (R.M Soedjatmo)

1779-1816 Pangeran Wijil III (R.M Soekarjo)

1816-1824 Pangeran Wijil IV (R.M Soedjalmo)

1824-1880 Pangeran Wijil V (R.M Sajid)

1880-1910 Kepala Perdikan I (Raden Ngabehi Notosoebrongto)

1910-1934 Kepala Perdikan II (Raden Ngabehi Brotodipuro-R.B Maulani)

1934-1936 Kepala Perdikan III (R.M Moch Saleh)

1936-1970 Kepala Perdikan IV (Raden Ngabehi Notosoebroto)

1970-1987 Seseputuh I (R.M Achmad Mulyadi)

1987-1993 Seseputuh II (Raden Nyoewono Tjokrosubroto)

1993-1996 Seseputuh III (Raden Abdurachman)

1996-1997 (terjadi kekosongan karena Raden Abdurachman meninggal)

1997-2003 Seseputuh IV (Raden Rahmad)

2003-skrng Seseputuh V (Raden Mohamad Soedioko)

Gambar 4.2 Diagram pemangku adat dan agama di Kadilangu

(sumber: Diagram Paguyuban ahli waris KS Kalijaga, Kasepuhan)

Status Kepemilikan Tanah

Semua tanah yang ada di kelurahan Kadilangu merupakan tanah dari Sesepuhan [ahli waris Sunan Kalijaga], yaitu :

1. Yang menempati tanah kering seluas 346.804 m², dengan rincian
 - Masyarakat ahli waris keturunan Sunan Kalijaga berjumlah 95 kepala keluarga menempati tanah kering seluas 104.555m².
 - Masyarakat non waris berjumlah 714 kepala keluarga menempati tanah kering seluas 242.249m²
2. Tanah basah (sawah) seluas 1.350.586,5 m² (180.078,2 bahu)

Masyarakat yang bermukim disana hanya memiliki tanah sebagai HGB [hak guna bangunan] dan Hak Pakai, bukan HM [hak milik] yang disahkan oleh Kantor Kelurahan Kadilangu, dan untuk tanah basah (sawah) merupakan tanah yang telah bersertifikat atas nama Yayasan Kasepuhan Sunan Kalijaga. Untuk kelangsungan hak ahli waris Sesepuhan mengatur pembagian garapan bagi yang berkepentingan sesuai dengan kesepakatan bersama. (sumber: Yayasan Kasepuhan Sunan Kalijaga)

Untuk luas wilayah Kadilangu keseluruhannya adalah 218,1 Ha, dengan perincian tanah sawah 172 Ha, dan tanah kering 46,1 Ha. (sumber: Kecamatan Demak dalam angka tahun 2002)

4.2. Peninggalan Sejarah Desa Kadilangu

Peninggalan sejarah Desa Kadilangu yang berupa bangunan adalah:

Luas lahan kompleks makam-masjid Sunan Kalijaga menempati lahan seluas 1,5 Ha dengan batas tembok yang mengelilingi, dengan disebelah timur terdapat masjid Kadilangu

- Masjid Kadilangu

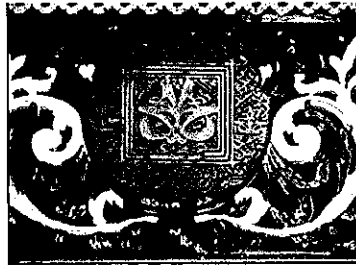


Gambar. 4.3. Masjid Kadilangu

Masjid Kadilangu ini dahulunya merupakan langgar atau surau tempat Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam. Namun dalam pengembangannya untuk menampung jemaat yang semakin banyak, maka area di sekeliling langgar diperluas yang kemudian dijadikan masjid yang dilengkapi dengan perbaikan fasilitas-fasilitas yang sudah ada sebelumnya (misalnya ruang wudlu)

Diatas pintu masuk serambi dalam mesjid Kadilangu tulisan Concosengkolo yang berbunyi: "*caraning panembah pangartining manungso*". Berdirinya mesjid (tahun 1533) ditandai dengan tulisan Hari Ahad Wage

tanggal 16 Zulhijjah Windu Alip. Sampai sekarang sudah mengalami 34 kali perbaikan.



Gambar.4.4. Condrosengkolo Memet di atas pintu masuk masjid Kadilangu

- Kompleks Makam Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga (meninggal sekitar tahun 1586) dan para leluhur Ahliwaris keturunan Sunan Kalijaga terbilang 99%-nya masih keturunan dekat dimakamkan di kompleks Makam Sunan Kalijaga. Makam ini dianggap keramat oleh para peziarah, bahkan menurut Paku Buwana I ,makam suci di Kadilangu dan Masjid Demak merupakan pusaka mutlak dan tidak boleh hilang (*ugere pusaka ing tanah Jawa*). (Graff dan Pigeaud, 1989:33)



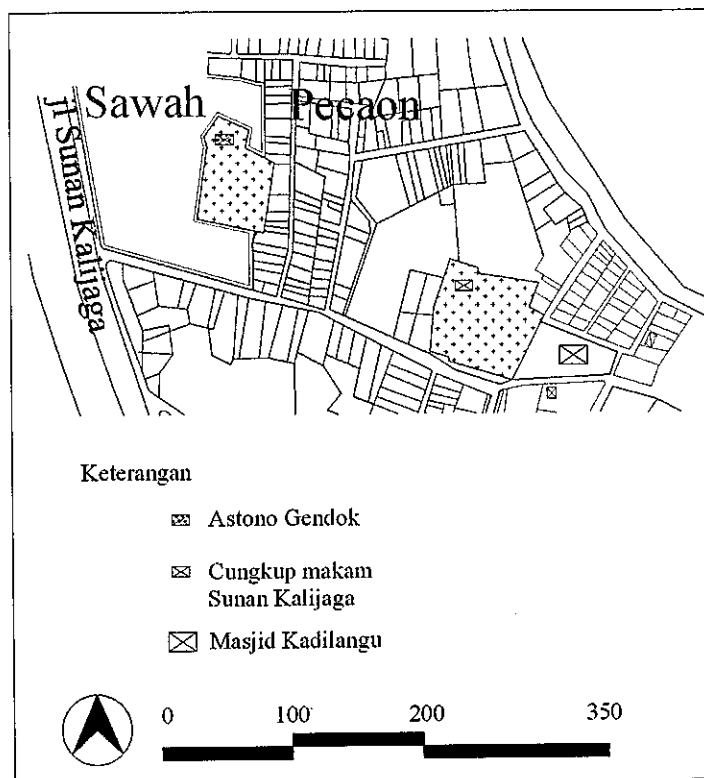
Gambar.4.5. Cungkup Makam Sunan Kalijaga

- Makam Pangeran Wijil II di Astono Gendok

Pada kompleks Makam Astono Gendok terdapat makam Pangeran Wijil II yaitu R.M Soedjatmo (meninggal sekitar tahun 1779).



Gambar.4.6. Makam Pangeran Wijil II
(di Astono Gendok)



Gambar 4.7. Peta makam Sunan Kalijaga, Astono
Gendok dan Masjid Kadilangu

Di samping peninggalan berupa masjid-makam, adapula peninggalan sejarah Kadilangu yang berupa pusaka peninggalan Sunan Kalijaga yaitu Keris Kyai Crubuk dan Kotang Ontokusumo yang merupakan pusaka Sunan Kalijaga

yang tidak dapat dilihat oleh masyarakat maupun ahliwaris keturunan Sunan Kalijaga itu sendiri. Peninggalan Sunan Kalijaga ini tersimpan di dalam Gedung Kasunanan yang tak lain berada di dalam cungkup Sunan Kalijaga.

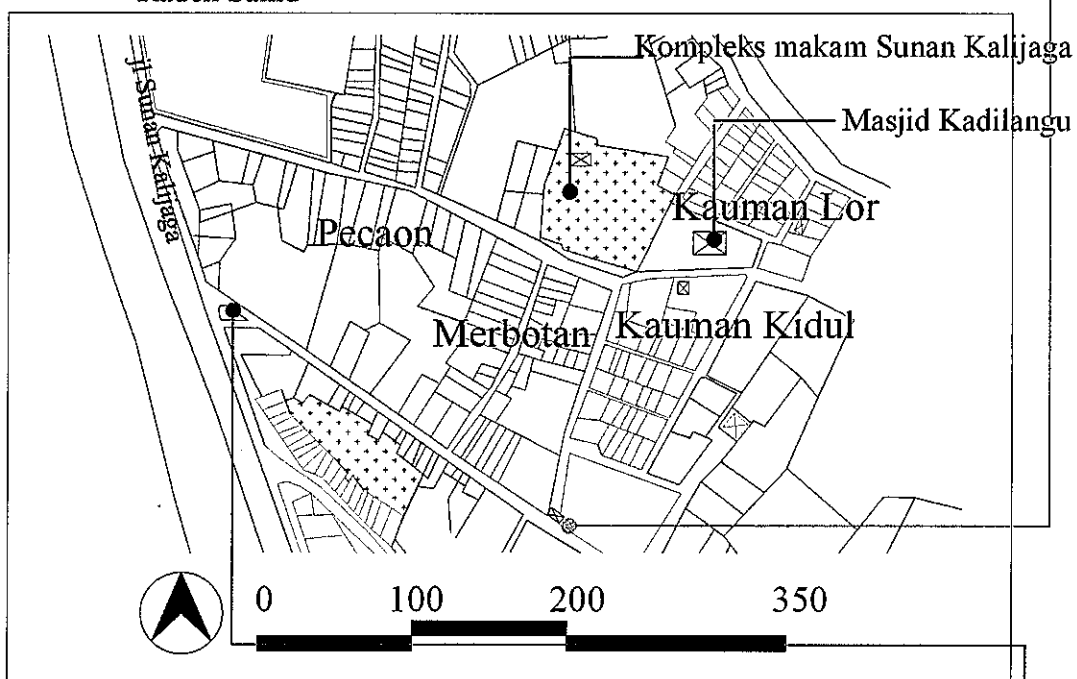
Ada pula peninggalan berupa gapura tugu yang sekarang sudah hilang. Berdasarkan penuturan Bapak Masiyoto, dahulu ada 2 buah tugu yang menandakan pintu masuk/gerbang menuju kompleks masjid makam, yaitu

- tugu di daerah pertigaan jalan Purwodadi-Demak dan Jalan Raden Sahid (sekitar tahun 1950an)
- tugu menuju pintu masuk makam-masjid

Karena faktor usia, keberadaan tugu tersebut sudah hilang. Tetapi, sebagai gantinya dibuat sebuah gapura untuk menandakan pintu masuk ke kompleks masjid-makam. Namun, menurut penuturan Bapak Prayitno, Ibu Ambar, Ibu Tini dan Bapak Surachman, bahwa yang dimaksud tugu oleh bapak Masiyoto merupakan sebuah gapura (tugu sepasang). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Surachman, ke dua gapura dibangun tahun 1895, kemudian pada tahun 1992, gapura yang di pertigaan jalan Raden Sahid dan jalan Purwodadi-Demak hilang karena tertabrak truk. Pada tahun 1996, gapura pintu masuk makam pun hilang karena usia. Dan kemudian pada tahun 1999, dibangun gapura baru. (gambar 17). Menurut Bapak Prayitno, sekitar tahun 1936, gapura di pertigaan jalan Raden Sahid dan jalan Purwodadi-Demak masih ada, dan gapura tersebut dibangun oleh Kepala Perdikan (antara Kepala Perdikan I sampai Kepala Perdikan IV, yaitu sekitar tahun 1880-1962).



Gambar 4.8 Bekas perletakan gapura tugu di pertigaan menuju makam dengan jl Raden Sahid



Gambar 4.9. Peta perletakan gapura tugu



Gambar 4.10. Bekas perletakan gapura tugu di pertigaan Jl Raden Sahid dan jalan Purwodadi-Demak

4.3. Karakter Sosial Budaya Masyarakat

Membicarakan masyarakat Islam di suatu tempat tertentu, maka tidak dapat terlepas dari adanya kelompok orang-orang Islam yang mendalami agama Islam secara khusus di suatu pondok pesantren, mereka ini disebut sebagai santri dan istilah ini diberikan bagi murid-murid madrasah atau pondok pesantren (Denys Lombard, 1994). Dalam pandangan masyarakat Islam Jawa terdapat penggolongan kelompok masyarakat, yaitu kaum abangan, santri dan priyayi, di mana masing-masing dinamakan "inti socio struktural" yang sepadan dengan sebuah "varian" religius (Clifford Geertz, dikutip oleh Denys Lombard, 1994). Dijelaskan lebih lanjut bahwa kaum abangan merupakan penduduk desa yang menjalankan ajaran agama yang bersumber pada rakyat yang diwarnai dengan animisme, kaum santri biasanya kaum pedagang yang menjalankan ajaran agama Islam murni dan keras, sedangkan kaum priyayi (keturunan kaum bangsawan maupun birokrat) menjalankan filsafat Jawa yang di dalamnya terdapat tradisi Hindu-Jawa. Dari sini dapat diketahui bahwa ujung tombak dari eksistensi agama Islam adalah kaum santri. Sunan Kalijaga yang merupakan wali turut ikut menyebarkan agama Islam. Setelah Sunan Kalijaga mendapat hadiah berupa tanah dari Sultan Patah, ia pun kemudian membangun sebuah langgar (sekarang masjid Kadilangu) di daerah Kadilangu. Karena ajaran-ajaran Sunan Kalijaga inilah maka banyak pendatang-pendatang yang ingin belajar dan mendalami agama Islam, dan kemudian menetap di sekitar langgar. Para pendatang ini yang kemudian disebut kaum santri.

Manusia Jawa sebagai makhluk individu, pada umumnya mempunyai tuntutan atau keinginan untuk melakukan hubungan dengan manusia maupun lingkungannya. Hubungan manusia dengan yang lainnya dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan syarat ataupun tanpa syarat yang dalam masyarakat dikenal dengan hubungan kegiatan dengan pamrih dan tanpa pamrih. Di dalam masyarakat Jawa di kenal juga kegiatan gotong-royong dengan maksud meningkatkan kesejahteraan masyarakat, orang Jawa juga membentuk suatu perkumpulan-perkumpulan yang di sebut istilah paguyuban. Perkumpulan ini meminta kesadaran seluruh anggota masyarakat untuk saling membantu dengan menyerahkan sebagian tenaga dan hartanya untuk kepentingan bersama. Seperti salah satu ungkapan yang berbunyi "*sepi ing pamrih, rame ing gawe, sugih tanpa banda, menang tanpa ngasorake*", menunjukkan kepentingan umum lebih di utamakan dari pada kepentingan pribadi.

Paguyuban yang ada pada masyarakat Kadilangu adalah Paguyuban Ahli Waris Kanjeng Sunan Kalijaga sudah ada sejak tahun 1962, yang bertugas untuk mengelola kawasan makam dan masjid Kadilangu. Pada hari-hari besar Islam atau peringatan-peringatan yang berkaitan dengan aktifitas dari masjid dan makam (suro, penjamasan pusoko), paguyuban ini menjadi pelaksana dalam melakukan upacara sesuai dengan tatacara tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun. Paguyuban ini di ketuai oleh keturunan *lanjer* (dari pihak laki-laki) dari Sunan Kalijaga, yang dibantu oleh dewan penasehat (*sesepuh*). Pada saat ini ketua dari paguyuban adalah Raden Mohamad Soedioko (2004).

Selain itu, pengalaman Sunan Kalijaga yang sering berkelana sangat bermanfaat dalam pengembangan agama Islam melalui budaya, adat dan seni yang sampai sekarang merupakan tradisi masyarakat Kadilangu khususnya.

Kegiatan-kegiatan itu antara lain:

- Kegiatan Ziarah ke makam serta tahlilan atau yang dikenal dengan 'buka makam'.Kegiatan 'buka makam' diadakan setiap hari Jumat Pon, Jumat Kliwon, Jumat Pahing dan hari raya umat Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha
- Upacara penjamasan pusaka Keris Kyai Crubuk dan Kotang Ontokusumo
- Pengajian bersama sesepuh tiap malam Jumat Kliwon
- Upacara adat Caos Dhahar, merupakan adat yang dianut seluruh ahli waris maupun masyarakat apabila akan memulai suatu acara maupun syukuran agar apa yang dilaksanakan mendapat ridlo dari Allah S.W.T dan wasilah Sunan Kalijaga (sajian berupa nasi tumpeng)
- Kegiatan seni dan budaya, merupakan kegiatan rutin ahli waris seperti ruwatan, tanggap warso, apitan. Karawitan dengan melantunkan tembang-tembang ciptaan Sunan Kalijaga antara lain Macapat, tembang *ilir-ilir* yang diiringi oleh gamelan dan rebana

Menurut Koentjoroningrat tradisi atau adat istiadat dibagi dalam 4 tingkatan yaitu

- Tingkat nilai budaya,
- Tingkat norma-norma,
- Tingkat hukum dan

- Tingkat aturan khusus.

Ada pepatah yang menerangkan nilai dari tradisi/adat yang berbunyi "*Desa mawa cara, nagara mawa tata*", yang artinya bahwa desa memiliki seperangkat peraturan adat dan negara mempunyai peraturan hukum. Selain sebagai lembaga adat dan hukum, suatu desa juga merupakan lembaga budaya dan sosial yang memiliki ciri khusus. Sebagai lembaga sosial suatu desa memiliki peraturan yang harus ditaati masyarakat desa dan desa sekitar yang berhubungan dengan desa tersebut seperti tata cara pergaulan, menghormati dan lain sebagainya. Untuk lembaga pemerintahan desa mempunyai perangkat desa yang mengatur tata pemerintahan, di Kadilangu pemerintahan dipegang oleh kepala desa/lurah yang bekerja sama dengan pihak sesepuhan yang secara tidak langsung menjadi penguasa daerah tersebut selain kepala desa.

Hubungan antar kerabat ahli waris sampai dengan sekarang masih terjadi, hal ini dapat dilihat pada saat peringatan acara yang sudah menjadi tradisi di Kadilangu, semua anggota keluarga datang untuk mengikuti cara maupun mengunjungi para kerabat. Untuk kerabat yang masih berada di kawasan Kadilangu, interaksi terjadi secara terus menerus, selain sebagai tetangga juga dalam musyawarah masalah pembagian hasil bumi maupun penggarapan sawah yang menjadi warisan turun temurun dari Sunan Kalijaga.

4.4. Pola Permukiman desa Kadilangu, Demak

Makam para anggota penguasa para anggota keluarga penguasa memiliki peran yang unik pada peradaban kota di Indonesia. Kaitan dengan makam dan pusat peribadatan sebagai tradisi yang ditunjukkan setelah kerajaan-kerajaan Islam-Jawa berdiri dari Demak, Kudus, Jepara, hingga Yogyakarta dan Surakarta.

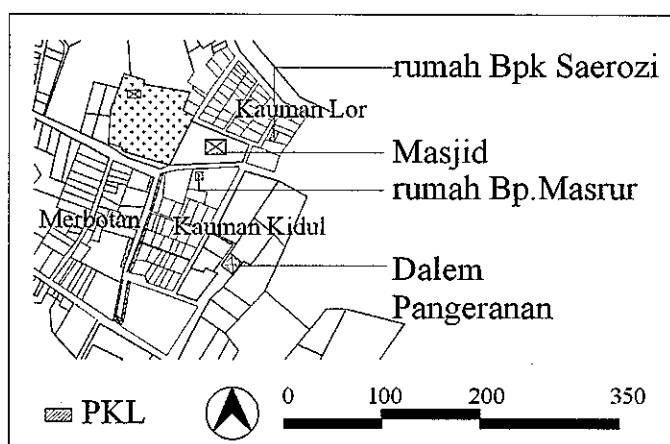
Secara epistemologi, rekonstruksi kota Jawa lama dapat dibuat. Makam dan Masjid merupakan salah satu struktur penting bagi rekonstruksi, sebab fasilitas masjid merupakan salah satu pusat kegiatan sosial spiritual masyarakat hingga kini. Kompleks makam-masjid merupakan struktur yang terus-menerus dipelihara oleh masyarakatnya.

Kompleks Masjid-Makam Sunan Kalijaga sering dikunjungi peziarah yang terus mengunjungi makam Sunan Kalijaga dengan tujuan untuk mengenang jasa dan pengabdian Sunan Kalijaga sekaligus mendoakannya. Secara tidak langsung kawasan Kadilangu menjadi ramai karena kunjungan para peziarah atau hanya untuk rekreasi. Peziarah ataupun hanya sekedar rekreasi tentunya memerlukan suatu jasa seperti penginapan, warung makan, rental perlengkapan ibadah, toko souvenir dan lainnya. Untuk memudahkan para penjual jasa menjalankan pekerjaannya, timbul beberapa rumah/ruko sebagai tempat menjajakan jasanya. Hal ini terjadi terus-menerus yang pada akhirnya terbentuklah pemukiman seperti yang ada sekarang. Pembangunan rumah yang kurang memperhatikan aspek-aspek pola pemukiman menyebabkan daerah ini mengalami penurunan kualitas

lingkungan di berbagai segi seperti pertumbuhan kaki lima disekitar makam (tahun 1986).



Gambar.4.11. Pedagang kaki lima di sepanjang jalan menuju Kompleks makam



Gambar.4.12. Peta PKL di sepanjang Jalan masuk makam

Untuk itu perlu adanya penelusuran pola pemukiman Kadilangu sebagai sebagai daerah embrio penyebaran agama Islam dengan mempelajari tradisi, religi, sejarah, land use, dan aksesibilitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukannya :

- a. Nilai historis lahan permukiman
- b. Penduduk
- c. Mata Pencaharian
- d. Karakter lahan permukiman

Pembentukan pola permukiman tradisional sangat berkaitan dengan nilai-nilai historis yang secara besar dibagi dalam 3 tahap (Sulistiono,1999)

1. Pada awal terbentuknya terdapat adanya jalan utama, pasar (tempat perdagangan), dalem dengan pekarangan yang luas dan tempat mandi yang terpisah dari dalem. Pada kawasan Kadilangu awal terbentuknya dari tanah rawa yang merupakan hadiah dari Raden Patah kepada Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya terhadap pengembangan agama Islam. Dipilihnya Kadilangu dengan pertimbangan dan dengan Demak sebagai pusat pemerintahan Islam.
2. Keadaan selanjutnya adalah berdirinya masjid yang diikuti dengan terbentuknya makam. Permukiman mulai berkembang di sekitar Masjid dan makam, di mulai dari kerabat Sunan Kalijaga dan diikuti oleh pengikut Sunan Kalijaga yang selanjutnya diikuti oleh masyarakat.
3. Setelah masa pemerintahan ahli waris perkembangannya tidak begitu pesat terlihat dengan peninggalan yang ada. Dimungkinkan daerah ini tidak memiliki aset yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan juga tanah ini merupakan tanah perdikan yang dikhususkan untuk keturunan Sunan Kalijaga. Tetapi pada saat ini ada masyarakat di Kadilangu berasal dari luar

daerah, hal ini disebabkan karena faktor kekeluargaan, ekonomi dan kepentingan.

Dengan mempelajari faktor-faktor di atas dengan pendekatan arsitektural maka dapat ditelusuri jejak-jejak artefak dengan karakteristiknya, sehingga dapat di ketahui konsep dan filosofi dari pola pemukiman-pemukiman tradisional di Kadilangu, Demak. Menurut Sulistiono, permukiman tradisional di Kadilangu memiliki karakter dengan pola-pola yang khas seperti (Sulistiono,1999)

Orientasi

Sebagian besar rumah yang ada di Kadilangu menghadap ke utara dan selatan. Orientasi ke arah utara-selatan. Penilaian ini berdasarkan pada masjid dan makam Kadilangu sebagai orientasi utama dan rumah kuno yang dijadikan sampel.

Jalan

Karakteristik yang terjadi pada jalan menuju makam yang tercipta dari ruang antara bangunan ruko dengan pengerasan batu alam yang merupakan sarana *communal space*, ekonomi dan domestik bagi masyarakat di sekitar jalan dan peziarah juga berfungsi sebagai jaringan infrastruktur.

Tradisi

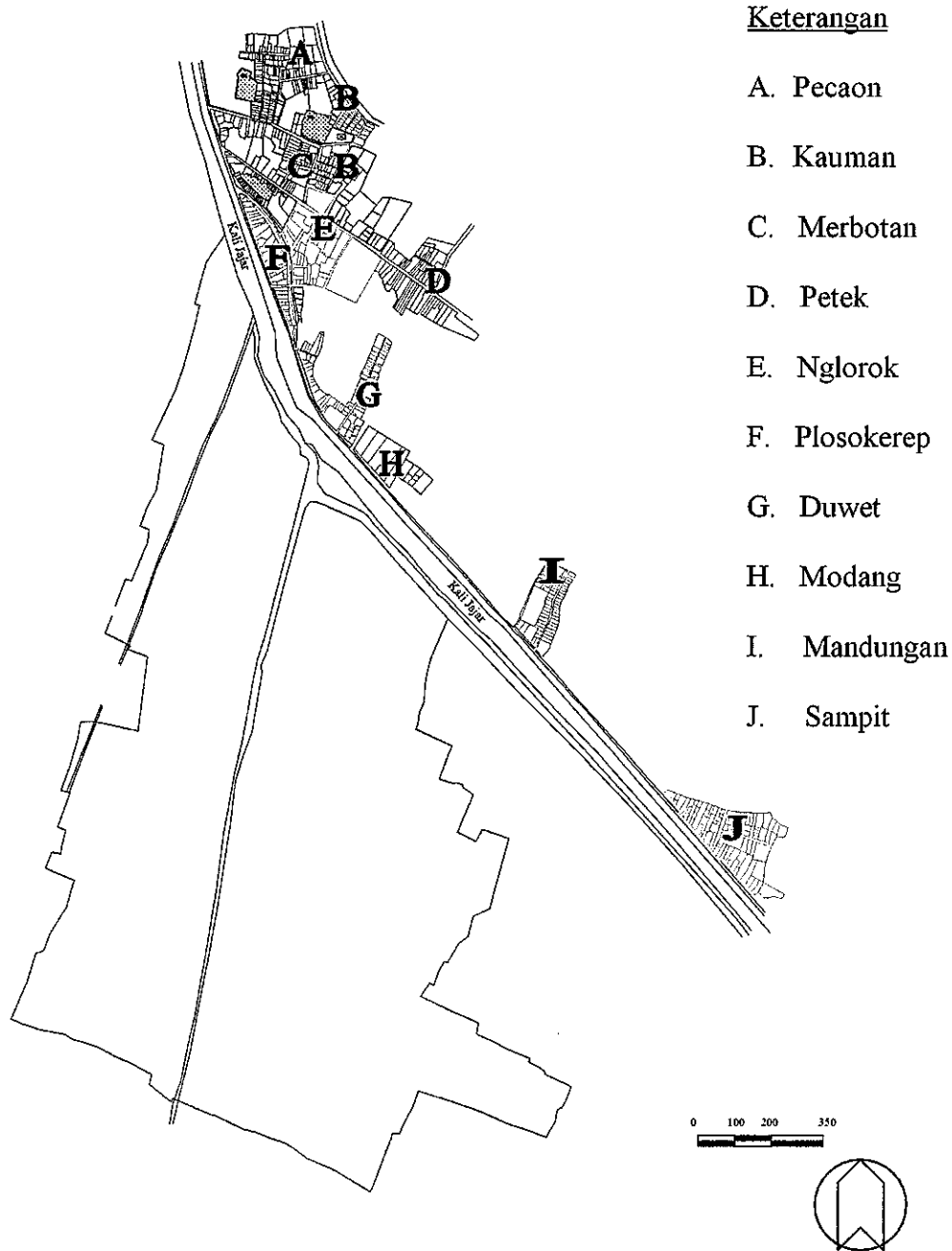
Tradisi yang menjadi perhatian masyarakat sekitar dan pendatang adalah penjamasan pusaka keramat peninggalan dari Sunan Kalijaga yang berupa tombak, k eris dan lainnya. Tradisi ini di s aksikan o leh s esepuh selaku dewan penasehat dan masyarakat yang tertarik pada acara tersebut. Tradisi lainnya seperti suro, Grebeg Besar yang dilakukan di makam dengan berdoa bersama dengan membaca surat Yaa-siin, tahlil dan melakukan riyadiah.

Tipologi

Inventarisasi perumahan yang menjadi embrio seperti dalem Pangeranan dan dalem Notobratan yang masih mengikuti kaidah-kaidah asli tradisional dapat memberikan acuan tentang tipologi tradisional

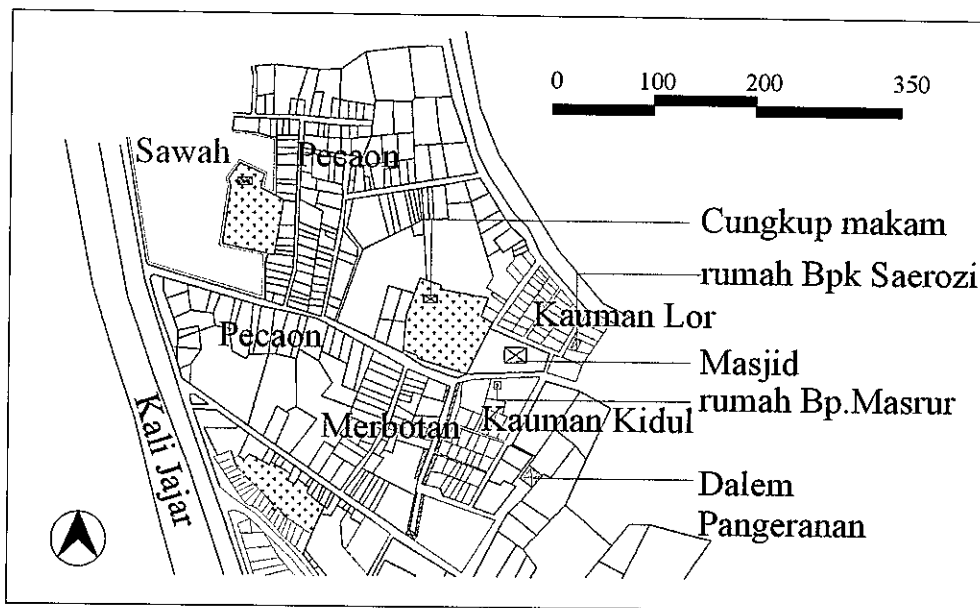
4.5 Toponim

Permukiman di desa Kadilangu mempunyai toponim nama-nama seperti Kauman (Lor dan Kidul), Merbotan, Pecaon, Petek, Nglorok, Plosokerep, Duwet, Modang, dan sebagainya. Menurut penuturan Bapak Prayitno dan Bapak Raharjo, Kauman, Merbotan dan Pecaon merupakan awal mula permukiman yang ada di desa Kadilangu.



Gambar 4.13. Peta toponim

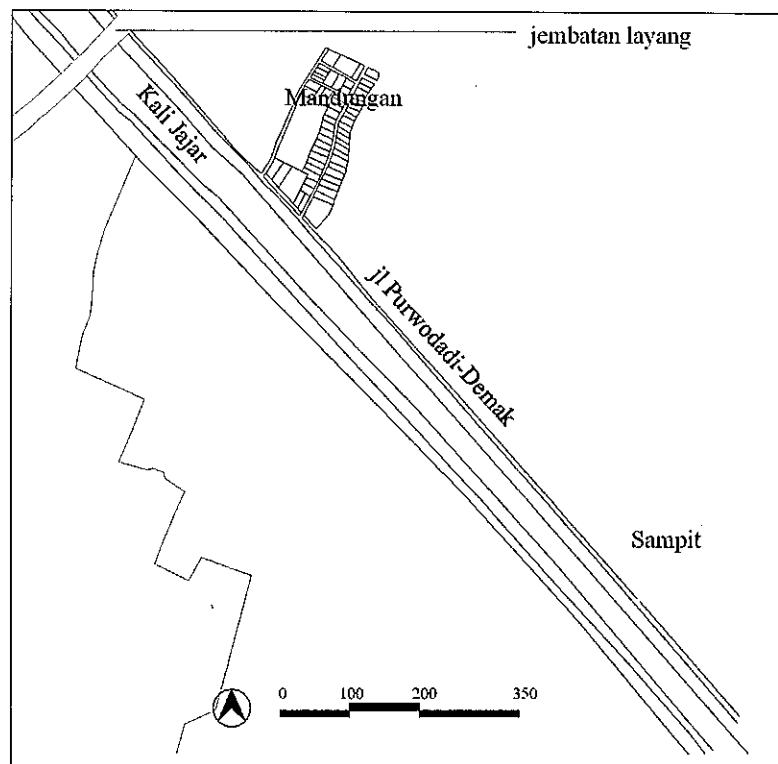
Di dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga membangun sebuah masjid (yang semula langgar) pada tahun 1533, karena keberadaan masjid itulah maka banyak pendatang yang ingin mendalami agama Islam (para santri/kaum) yang kemudian tinggal di sekitar masjid tersebut. Permukiman tempat para kaum(ulama) inilah yang dinamakan Kauman.



Gambar 4.14. Peta toponim Kauman, Merbotan dan Pecaon

Setelah Sunan Kalijaga meninggal tahun 1586, Sunan Kalijaga dimakamkan di sebelah barat masjid yang didirikannya. Dengan adanya makam tersebut, maka harus ada yang merawat dan menjaga makam tersebut. Orang-orang yang ditugasi menjaga dan merawat makam tersebut (*merbot*) diberi sebidang tanah yang berdekatan dengan makam untuk memudahkan menjaga dan merawat makam. Permukiman yang didiami oleh para merbot ini, dinamakan Merbotan.

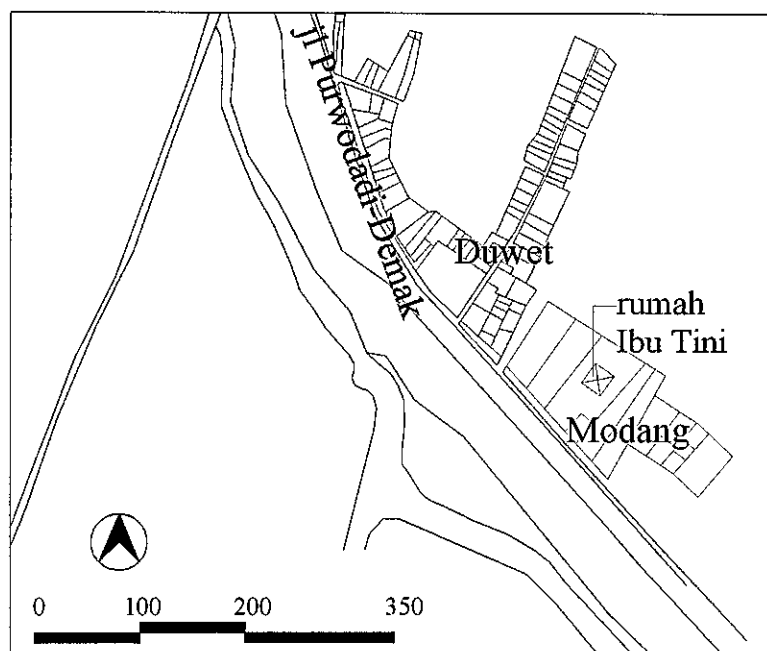
Setelah ada permukiman Merbotan, disusul kemudian dengan permukiman Pecaon. Permukiman tersebut dinamakan Pecaon karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di daerah tersebut adalah membuat cao (sejenis minuman). Pendatang yang bermukim di Pecaon ini ada setelah ada makam Pangeran Wijil II di Astono Gendok (1779).



Gambar 4.15. Peta toponim Mandungan dan Sampit

Daerah Mandungan dan Sampit sudah dulu ada menurut peta tahun 1885, dimana daerah Mandungan merupakan salah satu dari 11 desa yang diambil oleh Pemerintah Belanda (tahun 1880). Kemudian setelah dibangunnya Notobratan (rumah Ibu Ambar Rukmini) pada tahun 1883

dan rumah Ibu Tini di daerah Modang, banyak rumah-rumah yang didirikan di sekitarnya. Misalnya saja daerah Petek yang letaknya di sebelah timur rumah Ibu Ambar. Menurut penuturan Bapak Prayitno, permukiman Petek ini ada setelah permukiman Pecaon. Pernyataan ini dibenarkan oleh Bapak Surachman bahwa sekitar tahun 1930an, permukiman Petek masih berupa sawah-sawah. Permukiman di daerah Duwet pun mulai ada setelah rumah Ibu Tini ada (tahun 1883).

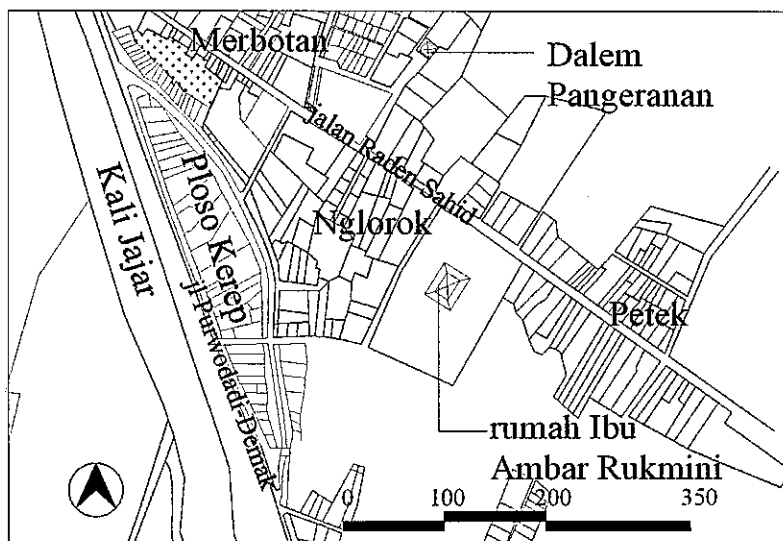


Gambar 4.16. Peta toponim Modang dan Duwet

Menurut wawancara dengan Bapak Surachman, permukiman Nglorok ada sekitar tahun 1950an. Dinamakan kampung 'Nglorok' itu sendiri karena tanah permukiman yang dipakai dahulunya merupakan

makam, dimana makam merupakan tempat orang tidur “ngorok” (makam pejuang-pejuang Perang Diponegoro: tahun 1823-1830).

Berdasarkan penuturan Bapak Surachman pula, untuk permukiman di daerah Plosokerep mulai ada sejak tahun 1986, yaitu ketika jalur rel kereta api yang sudah tidak berfungsi dibuat jalan.



Gambar 4.17. Peta toponim Petek, Nglorok dan Plosokerep

Untuk toponim ke 10 desa lain yang ditemukan pada peta tahun 1885, yaitu Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan (dari kata ‘*mandung*’ yang berarti mencuri), Dakwos, Dukuh (= desa baru), Jraganan (dari kata ‘*jragan*’ yang berarti juragan), Kahiringan (kemungkinan berasal dari kata ‘*kairing*’ yang berarti diiringkan), Krandon, Kenep (=meja kecil) dan desa Kemloko(dari kata ‘*kemlaka*’ yang merupakan nama pohon), dari toponimnya tidak bisa menjelaskan kapan awal desa tersebut ada, kecuali Kemloko yaitu tahun 1843.

4.6. Rumah Sampel

Penelitian data bangunan dan elemen-elemen arsitektural pada unit hunian asli yang masih bisa dilacak sejarahnya. Fungsi pengambilan rumah sampel di sini nantinya akan digunakan untuk melacak perkembangan pola permukiman selanjutnya.

A. Rumah Ibu Tini (tahun 1883)

(Jl. Raya Demak-Purwodadi)

Menurut wawancara dengan Ibu Tini, rumah milik Ibu Tini ini merupakan rumah warisan dari Raden Ngabehi Notosoebrongto (kepala perdikan I tahun 1880-1910). Beliau sudah tinggal di rumah ini selama 80 tahun. Rumah ini dahulu tidak terawat, sehingga banyak bagian-bagian (seperti bagian dalam ageng) yang mulai runtuh, kemudian rumah inipun direnovasi kembali oleh keluarga Ibu Tini tanpa merubah kondisi awal rumah aslinya.



Gambar 4.18. Rumah Ibu Tini

B. Rumah Ambar Rukmini



Gambar 4.19. Rumah Ibu Ambar Rukmini

Rumah milik Ibu Ambar Rukmini ini merupakan rumah warisan yang dikuasai oleh Paguyuban Notobraton. Rumah ini didirikan oleh Eyang Notobraton (R.Ng.Notosoebrongto) pada tahun 1883, yang dahulunya adalah Kepala Perdikan I Kadilanggu (1880-1910).

C. Dalem Pangeranan (Kasepuhan)

Dahulu merupakan rumah Pangeran Wijil V, pada tahun 1827 menjadi dalem Pangeranan yang kemudian berganti menjadi sesepuhan/ ahli waris. Sekarang menjadi kantor Paguyuban Ahli Waris Sunan Kalijogo (Kasepuhan). Bangunan ini sudah banyak mengalami perubahan.



Gambar 4.20. Dalem Pangeranan (Rumah Pangeran Wijil V)

D. Rumah Bapak Masrur (Kampung Kauman)

Merupakan warisan keluarga sebelum ditinggali keluarga Bapak Masrur.

Dahulu pernah dipergunakan sebagai madrasah.



Gambar 4.21. Rumah Bapak Masrur

E. Rumah Bapak Saerozi

(Jl. Kauman II/25)



Gambar 4.22. Rumah bapak Saerozi

Rumah bapak Saerozi sudah ada sejak tahun 1920, yang merupakan warisan dari orang tua.



UNIVERSITAS DIPONEGORO

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan sejarah desa perdikan Kadilangu

Menurut data tentang sejarah Kadilangu yang telah dikemukakan sebelumnya, tanah Kadilangu merupakan tanah hadiah dari Sultan Demak yaitu Raden Patah yang diberikan pada Sunan Kalijaga untuk ditempati Sunan Kalijaga secara turun temurun. Ini sesuai dengan yang terdapat pada surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 tertulis bahwa:

“Bidang tanah hadiah dari Raden Patah tersebut sangat dekat dengan Demak, di mana tercium bau harum yang keras..”

Bidang tanah tersebut diberi nama Kadilangu, yang mana, berdasarkan penuturan Bapak Prayitno (juru kunci makam), tanah hadiah diberikan sekitar tahun 1532 Masehi. Ini merupakan indikasi permukiman tradisional Jawa, di mana identifikasi tempat diberikan dalam kaitannya dengan pemilik atau penguasa tanah (dalam hal ini adalah Sunan Kalijaga). Selain itu, ciri permukiman tradisional yang tempatnya mendekati pusat kota terlihat pada permukiman di Kadilangu yang letaknya dekat dengan pusat kota Demak. Sehingga dapat dikatakan desa Kadilangu merupakan permukiman tradisional Jawa.

Tanah Kadilangu yang pada waktu itu masih berupa hutan belukar dan rawa dibuka oleh Sunan Kalijaga untuk dibuat sebuah permukiman (pataruka). Selain itu, terdapat pula daerah yang dibuka bukan untuk ditinggali melainkan digarap untuk sawah. Tanah hadiah itu juga merupakan tanah turun temurun dan tidak boleh dibagi-bagikan oleh ahli warisnya sampai Sunan Kalijaga meninggal dunia. Sampai sekarangpun tanah di Kadilangu milik ahli waris Sunan Kalijaga meskipun banyak pendatang yang menempatnya, namun tanah yang ditempati masih milik ahli waris Sunan Kalijaga (pendatang hanya memiliki HGB-Hak Guna Bangunan atau Hak Pakai). Dari data dapat dilihat hanya 30,1 % ahli waris yang menempati tanah kering di Kadilangu, selebihnya adalah tanah milik pendatang (masyarakat non waris).

Pada surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 tertulis bahwa:

“Joko Said (=Sunan Kalijaga) menetap di tanah itu dan dia mulai membukanya. Hal ini disertai dengan begitu banyak perasaan, sehingga di situ segera muncul tanah pertanian yang subur dan terbentuklah 27 kampung dan kota”.

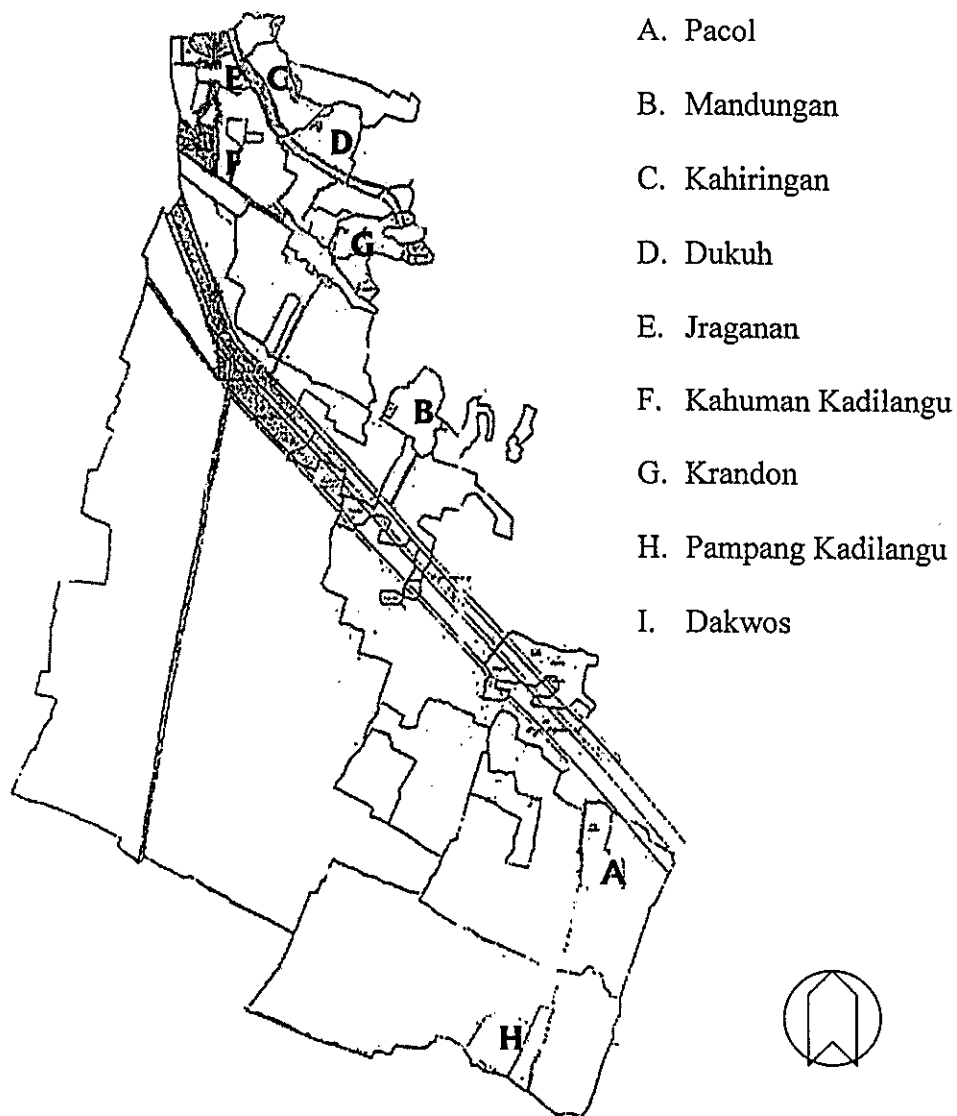
Menurut penuturan Bapak Prayitno, batas tanah perdikan itu semula meliputi 33 desa sampai Godong dan Kudus, bahkan menurut Bapak Soedjono sampai ke Kemloko, Kenep bahkan sampai ke Karanganyar. Namun sewaktu dibeli Pemerintah Inggris (tahun 1811-1815) tinggal 10 desa saja, yaitu Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakwos, Dukuh, Jraganan, Kahuman Kadilangu, Kahiringan, Krandon, Kenep (yang letaknya di daerah Demak)

(sumber : Arsip Nasional dari Kasepuhan Sunan Kalijaga, 22 Desember 1880).

Sejak tanggal 31 Oktober 1880, 10 desa selain desa Kahuman Kadilangu diambil kembali oleh Pemerintah dan mulai diberlakukan pajak bagi desa-desa tersebut. Ini sesuai dengan yang terdapat pada surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 tertulis bahwa:

“Raden Behi Notobrongto, anak laki-laki tertua dari Pangeran Wijil yang baru saja meninggal dunia, menetapkan:

Bahwa desa-desa dengan sawah-sawahnya, yaitu desa-desa Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakwos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon, Kenep (yang letaknya di daerah Demak) dan desa Kemloko (yang letaknya di daerah Manggar), kedua-duanya di bagian Demak, karisidenan Semarang, yang diserahkan kepada Pangeran Wijil dari Kadilangu yang meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 1880, diambil kembali oleh Pemerintah, agar diperintah dan diperlakukan, seperti desa-desa lain di Demak, dengan memerintahkan kepada Residen Semarang agar segera memasukkan desa-desa itu dalam daftar pajak bumi dan mengenakan pajaknya di sana menurut ukuran yang sama seperti di desa-desa Pemerintah yang sekarang lazim di bagian Demak.



Gambar 5.1. Peta Demak Kadilangu Th.1885

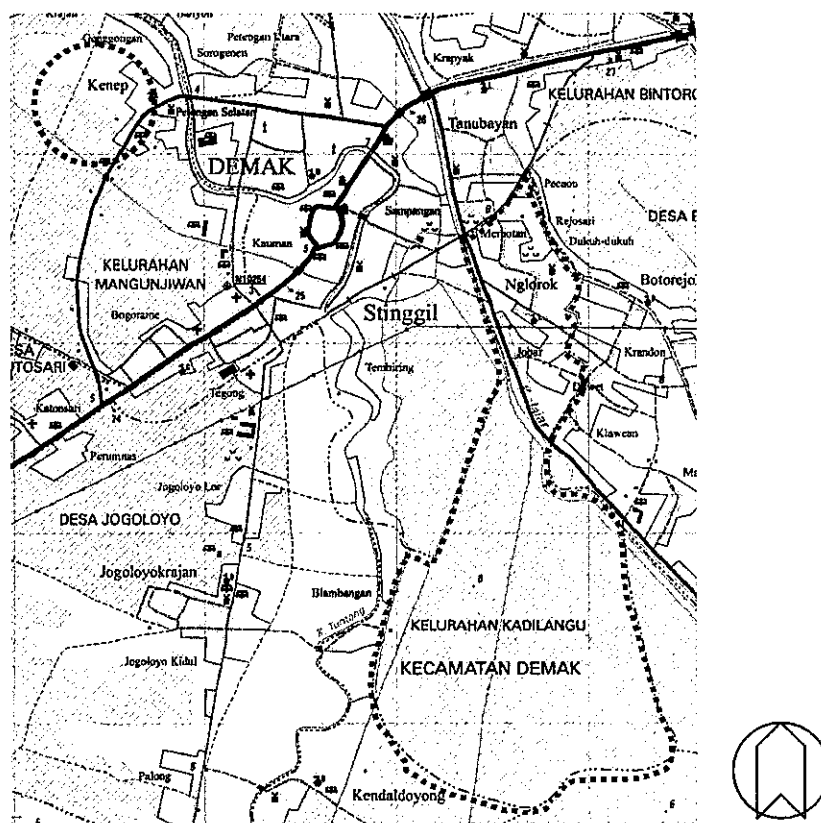
Sumber: Kasepuhan Sunan Kalijaga

Berdasarkan Surat Keputusan no 16 tanggal 5 Mei 1883 tertulis:

"....Bahwa di bawah pemerintahan selang Inggris sebagian besar dari padanya telah diambil dari Pangeran Wijil pada masa itu sehingga hanya tersisa desa

Kauman Kadilangu sebagai tempat pemakaman Sunan Kalijaga yang telah menjadi kramat dan desa-desa Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakwos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon dan Kenep, semuanya terletak di Kawedanan Demak, dengan bentang luas bersama sebesar 519 7/8 bouw.

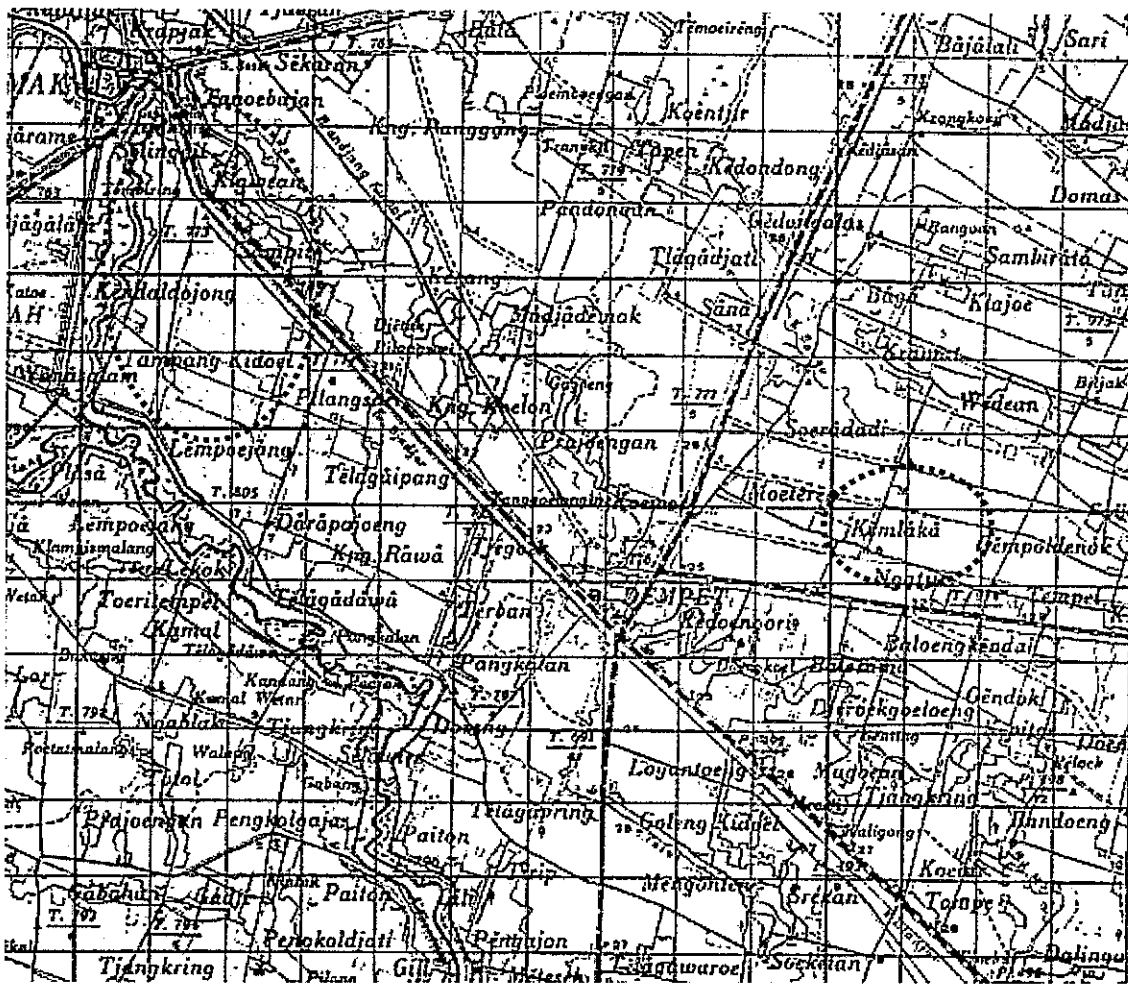
Bahwa dalam tahun 1843, untuk menambah penghasilan Pangeran, yang ternyata tidak mencukupi untuk memelihara anggota keluarganya, ditambahkan desa Kemloko di kawedanan Manggar dengan sawah-sawahnya, bersama-sama luasnya 615 bouw”



Gambar 5.2. Peta Kenep dan Kadilangu

Keterangan

- Kenep
- Kadilangu



Gambar 5.3. Peta Kemloko - Kadilangu



Keterangan

..... Kemloko

Skala 1:100.000

..... Kadilangu

Dari beberapa sumber tersebut, baik sumber dari surat-surat dari residen Semarang maupun berdasarkan wawancara dengan narasumber (Bapak Prayitno, Bapak Soedjono) diketahui bahwa:

- a. Setelah Sunan Kalijaga menetap di tanah pemberian Sultan Demak Raden Patah, terbentuk 27 kampung dan kota.
- b. Kemudian dari 27 kampung dan kota berkembang menjadi 33 desa dimana wilayahnya sampai ke Godong, Kudus, bahkan Karanganyar (wilayahnya tidak diketahui secara pasti)
- c. Pada saat Pemerintah Inggris membeli, sekitar tahun 1811-1815, tinggal 10 desa, yaitu Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakmos, Dukuh, Jraganan, Kahuman Kadilangu, Kahiringan, Krandon, Kenep (yang letaknya di daerah Demak).
- d. Dalam tahun 1843, untuk menambah penghasilan Pangeran, yang ternyata tidak mencukupi untuk memelihara anggota keluarganya, ditambahkan desa Kemloko di kawedanan Manggar dengan sawah-sawahnya
- e. Sejak tanggal 31 Oktober 1880 sampai sekarang, tinggal 1 desa yaitu desa Kahuman Kadilangu

Mengenai berapa besarnya luas wilayah desa perdikan pada waktu itu (tahun 1532) tidak diketahui secara pastinya, namun berdasarkan Surat Keputusan no 16 tanggal 5 Mei 1883, pada waktu di bawah pemerintahan Inggris (antara tahun 1811-1815), ke 10 desa yaitu desa Kauman Kadilangu, Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakmos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon dan Kenep yang semuanya terletak di Kawedanan Demak mempunyai luas $519 \frac{7}{8}$ bouw ($519 \frac{7}{8}$ bahu = 322,27 Ha). Pada tahun 1843, desa perdikan Kadilangu berkembang menjadi 11 desa dengan luas 615 bouw (615 bahu = 436,43 Ha). Berdasar surat dari

residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880, sejak tanggal 31 Oktober 1880 sampai sekarang, desa Kadilangu tinggal satu, yaitu desa Kauman Kadilangu. Desa Kauman Kadilangu, atau yang sering disebut dengan desa Kadilangu tidak mengalami perubahan luas wilayah. Data terakhir yang didapat dari Biro Pusat Statistik (Kecamatan Demak dalam angka, tahun 2002), luas desa Kadilangu adalah 218,1 Ha. Dari analisa diatas, di dapat:

1. Luas tanah pemberian dari Sultan Demak Raden Patah tidak diketahui secara pasti
2. Pada pemerintahan Inggris (sekitar tahun 1811-1815), luas wilayah desa perdikan Kadilangu adalah 322,27 Ha
3. Pada tahun 1843, luas desa perdikan Kadilangu berkembang 436,43 Ha
4. Sejak tanggal 31 Oktober 1880 sampai sekarang, luas desa perdikan Kadilangu adalah 218,1 Ha

Desa Kadilangu dahulu merupakan desa perdikan yang mana termasuk dalam kategori desa mijen. Dikategorikan desa perdikan Kadilangu termasuk desa mijen karena status tanah Kadilangu yang merupakan tanah hadiah pemberian Raden Patah, dan kemudian diberikan pembebasan dalam membayar pajak bumi sepenuhnya.

Berdasarkan surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880, tertulis:

“ ... Setiap desa dikepalai oleh seorang lurah yang digaji dengan sawah, atau dianugerahi dengan sejumlah wajib rodi setahun. Peraturan desa hampir tidak

berbeda dengan peraturan tanah Pemerintah. Akan tetapi, para lurah berada langsung di bawah Pangeran, sehingga wedana Demak, di daerah mana desa-desa itu berada selalu harus bertindak dengan perantaraan Pangeran”.

Yang dimaksud Pangeran di sini adalah pemangku adat yang merupakan ahli waris Sunan Kalijaga yang mempunyai gelar Pangeran (pada tahun 1880, pemangku adat dan agama di Kadilangu adalah Pangeran Wijil V). Kemudian menurut Kartohadikoesoemo, pada desa perdikan, hak atas tanah pertanian seluruhnya di tangan kepala desa. Penduduk desa menganggap kepala desanya sebagai satu-satunya pemilik dari semua tanah pertanian dan penduduk yang memakai tanah hanyalah mendapat gaduhan (pinjaman) dari kepala desa. Kepemilikan hak atas tanah di desa-desa desa perdikan hampir sama dengan yang ditemui di desa perdikan Kadilangu, dimana hak atas tanah, baik itu tanah kering maupun tanah basah (pertanian) seluruhnya di tangan kepala desa, dalam hal ini, yang menjadi kepala desa di Kadilangu adalah pemangku adat dan agama yang pada waktu itu adalah Pangeran. Di bawah pemangku adat dan agama terdapat beberapa para lurah yang membawahi beberapa desa yang terdapat di Kadilangu, dan para lurah tersebut harus bertindak dengan perantaraan pemangku adat dan agama, dimana setiap desa yang dikepalai oleh seorang lurah digaji dengan sawah atau dianugerahi dengan sejumlah wajib rodi.

Pemangku adat dan agama pada awalnya mendapat gelar Panembahan. Kemudian pada VOC menguasai Pulau Jawa sebutan Panembahan dianggap kurang tepat dan diganti dengan sebutan Pangeran yang terdiri dari Pangeran Wijil I sampai V dan setelah itu gelar pemimpin perdikan berganti dengan sebutan Raden Ngabehi yang

dalam beslit Pemerintah Hindia Belanda dinamakan "Geestelijk-hoofdder perdikan van Kadilangu".

Kepala perdikan Kadilangu berlangsung sampai tahun 1962 pada saat penghapusan tanah perdikan menjadi desa biasa. Setelah itu kepala perdikan menjadi Sesepeuh ahli waris dan keluarga Sunan Kalijaga Kadilangu.

Pada saat pemerintah Belanda datang, awalnya Pemerintah Belanda tidak mengakui keberadaan desa perdikan Kadilangu yang kemudian desa Kadilangu diharuskan membayar pajak bumi pada Belanda. Namun, setelah itu pada tahun 1912, Pemerintah Belanda mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No 25 tanggal 20 Desember 1912 tentang pembebasan dari pembayaran pajak di wilayah Jawa dan Madura yang disebut sebagai desa-desa perdikan (lihat lampiran Bijblad No 7847), dimana untuk desa Kahuman Kadilangu, dibebaskan dari semua pajak (kecuali pajak untuk penyembelihan binatang, hanya dibebaskan sebagian). Ini merupakan pengakuan dari Pemerintah Belanda tentang keberadaan Kadilangu sebagai desa perdikan dan dikategorikan sebagai *vrjie desa* (desa otonom). Status Desa perdikan Kadilangu berlangsung sampai tahun 1962 pada saat penghapusan tanah perdikan menjadi desa biasa berdasarkan Undang-undang RI No. 13 tahun 1962 dan diperkuat pula oleh Keputusan Menteri Dalam Negeri No B.K 2/75/41-708 tanggal 9 Juni 1959. Sehingga pada saat ini, desa Kadilangu merupakan desa biasa, namun status tanahnya merupakan tanah ahli waris Sunan Kalijaga.

Skema tentang Desa Perdikan Kadilangu

Raden Patah memberikan hadiah tanah kepada
Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya, dengan pembebasan pembayaran
pajak bumi sepenuhnya (Tahun 1532 Masehi)



Desa Perdikan Kadilangu



Pemerintah Inggris membeli 10 desa (1811-1815)
Dan kemudian pada tahun 1815 diserahkan kembali pada Belanda



Tanggal 31 Oktober 1880

Pemerintah Belanda mengambil 10 desa dan memberlakukan kembali pajak bumi
(kecuali desa Kahuman Kadilangu namun tetap diharuskan membayar pajak bumi)



Tanggal 20 Desember 1912, berdasarkan
Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No 25:
Belanda mengakui keberadaan desa perdikan di Jawa
dan Madura, termasuk Kadilangu



Penghapusan Desa Perdikan Kadilangu (1962)
Undang-undang RI No. 13 tahun 1962
Keputusan Menteri Dalam Negeri No.B.K 2/75/41-708 tanggal 9 Juni 1959

Gambar 5.4 Skema tentang Desa Perdikan Kadilangu
(sumber: analisa peneliti)

Menurut penuturan Bapak Prayitno pada saat Sunan Kalijaga meninggal yaitu tahun 1586, ditetapkan bahwa apabila orang perdikan meninggal dunia, maka yang di pilih untuk menggantikannya dari anak-anak lelaki atau keturunan lainnya. Oleh sebab itu, diangkatlah anak laki-laki Sunan Kalijaga yang tertua yaitu Kali, dan diberi gelar Panembahan Hadi, dan secara berturut-turut dapat dilihat pada urutan pemangku adat dan agama pada diagram pemangku adat dan agama di Kadilangu (gambar 3.2). Ini pun sesuai dengan Surat Keputusan no 16 tanggal 5 Mei 1883 yang menulis:

“...sebidang tanah sebagai pinjaman turun temurun, yang olehnya dibuka dan ditanami, memperoleh nama Kadilangu dan sejak itu selalu berpindah tangan dari ayah kepada anak.”

Dan surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 yang berisi:

“Pada waktu dia meninggal dunia, Kadilangu beralih pada anaknya yang tertua, Pengulu, dengan gelar Panembahan, setelah itu yang memerintah negeri-negeri i tu i alah a nak laki-lakinya yang t tertua, Ketib, s ebagai Panembahan, dari dia Sabrong, anak laki-laki yang tertua, mewarisi negeri-negeri itu dan mengelolanya dengan gelar Panembahan, dan pada waktu dia meninggal dunia dengan gelar yang sama anak laki-lakinya yang tertua Notoprojo menjalankan pemerintahannya. Ketika Notoprojo meninggal dunia, Kadilangu beralih kepada anak laki-lakinya yang tertua Panembahan Wijil. Setelah itu yang memerintah negeri-negeri i tu s ecara b erturut-turut s ampai keturunan yang keduabelas, dalam garis lurus ke bawah, selalu beralih kepada anak laki-laki yang tertua dengan gelar Pangeran Wijil.”

Penetapan siapa pengganti pengganti pemangku adat dan agama yang memerintah desa perdikan, ditegaskan pula melalui resolusi pemerintah Hindia Belanda tanggal 24 Mei 1836 No. 12 yang menetapkan, bahwa apabila kepala desa perdikan atau orang perdikan meninggal dunia, untuk menggantinya harus dimajukan calon-calon oleh pegawai pemerintah yang berkewajiban, dipilih pertama-tama dari anak-anak lelaki atau keturunan lainnya. Jikalau ini tidak ada, maka pencalonan itu dipilih dari sanak-saudaranya yang paling dekat atau dari para ulama yang terkemuka (menggunakan sistem genealogis atau menurut ikatan darah)

5.2. Pembahasan pola permukiman desa perdikan Kadilangu

Seperti halnya desa-desa di Jawa dimana pada awalnya desa-desa tersebut dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu keturunan yang memiliki nenek moyang yang sama, desa Kadilangu juga dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu keturunan, yaitu Sunan Kalijaga. Ini merupakan cikal bakal berdirinya permukiman di desa Kadilangu. Karena Sunan Kalijaga merupakan wali yang menyiarkan agama Islam, menyebabkan banyak pendatang yang ingin mendalami agama Islam. Banyaknya pendatang-pendatang inilah yang akhirnya mendirikan permukiman di sekitar tempat tinggal Sunan Kalijaga. Menurut Bintarto, ada 3 unsur pembentuk desa, yaitu Rangkah (daerah/wilayah), Darah (penduduk) dan Warah (tata kehidupan). Pada desa Kadilangu, unsur-unsur tersebut pun membentuk sebuah komunitas, yaitu:

- adanya *rangkah* (wilayah/daerah) yang berupa tanah hadiah dari Raden Patah
- adanya darah satu keturunan yaitu keturunan Sunan Kalijaga yang kemudian berkembang menjadi penduduk (ditambah adanya pendatang-pendatang yang ingin mendalami Islam)
- Adanya warah berupa ajaran-ajaran agama Islam yang disiarkan oleh Sunan Kalijaga

Selain 3 unsur tadi, terdapat pula ciri-ciri masyarakat khususnya di desa Kadilangu yang dipengaruhi oleh persebaran penduduk desa. Adapun ciri-ciri tersebut adalah :

- Memiliki hubungan yang erat dengan alam, terutama dengan iklim.
Untuk desa Kadilangu, hampir 80% merupakan tanah basah yang berupa sawah, tegalan dan ladang, sehingga struktur ekonomi utamanya adalah agraris. Penduduk desa merupakan satu unit sosial dan satu kerja. Dengan jumlah yang relatif tidak besar dan memiliki struktur ekonomi agraris pada umumnya.
- Penduduknya merupakan satu paguyuban (*gemeinschaft*) dengan ikatan kekeluargaan sangat erat.

Walaupun terdiri dari berbagai macam penduduk, baik itu ahli waris maupun pendatang, terjadi ikatan kekeluargaan yang sangat erat, karena para penduduk di sana ikut menjaga kelestarian budaya yang ditinggalkan Sunan Kalijaga, seperti pengajian, upacara adat caos dhahar, kegiatan seni (menari

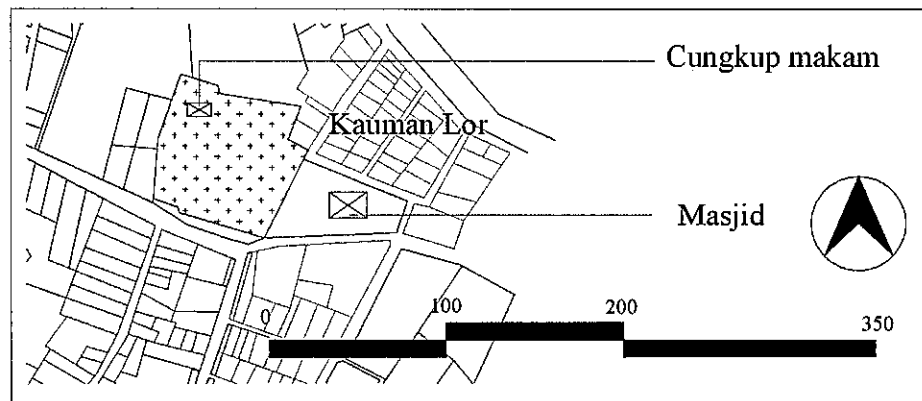
dan gamelan), ruwatan, dan wayangan, sehingga lama kelamaan membentuk suatu tradisi atau adat.

Pada awalnya, basis perekonomian di desa Kadilangu adalah dari pertanian, namun seiring dengan banyaknya para peziarah yang mengunjungi masjid-makam, terjadi perubahan pada basis perekonomiannya yaitu perdagangan dan jasa. Ini dapat dilihat di sepanjang jalan menuju masjid-makam dimana banyak bermunculan pedagang-pedagang di sisi kiri kanan jalan menuju makam. (lihat gambar 4.12 peta PKL di sepanjang jalan masuk makam). Selain itu nampak pula pedagang-pedagang makanan di sepanjang jalan Raden Sahid. Karena semakin banyaknya peziarah-peziarah ini, bermunculan juga wisma-wisma, sarana fasilitas umum seperti wartel, MCK, dan sebagainya. Dari pihak Kasepuhan pun membuat fasilitas parkir untuk menambah fasilitas yang belum ada (antara tahun 2000-2001), namun menurut penuturan Bapak Surachman, sebelumnya area parkir tersebut sudah ada, dan dikelola oleh Pemerintah Daerah (tahun 1982). Menurut data tentang lapangan usaha di Kecamatan Demak tahun 2000, lapangan usaha di bidang perdagangan dan jasa berada di urutan pertama, dan selanjutnya diikuti oleh bidang pertanian tanaman pangan. (Demak dalam Angka 2001). Ini menunjukkan keberadaan masjid-makam mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan permukiman di Kelurahan Kadilangu

5.2.1. Permukiman yang berawal dari Masjid makam

Bentuk permukiman yang berawal dari keberadaan masjid makam, dipandang sebagai suatu tradisi yang ditinggalkan setelah kerajaan-kerajaan Islam Jawa berdiri. Makam yang dibangun berdekatan dengan masjid dimungkinkan sebagai manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan dalam konteks baru, seperti kompleks masjid makam di Demak, dimana bangunan masjidnya dahulu dipakai sebagai elemen struktur bagi pusat pemerintahan. Di mana pada waktu pemerintahan Raden Patah, masjid digunakan sebagai tempat untuk membicarakan masalah pemerintahan, selain fungsi masjid itu sendiri untuk beribadah dan untuk menyiarkan agama Islam (Haryadi, 2003). Berdasarkan penuturan bapak Raharjo, fungsi masjid di desa Kadilangu selain untuk tempat beribadah dan menyiarkan agama Islam, juga sebagai tempat untuk membicarakan kondisi dan situasi yang ada di desa Kadilangu. Kemungkinan besar, posisi Sunan Kalijaga sebagai penasihat Raden Patah ikut mempengaruhi fungsi masjid yang didirikan di desa Kadilangu. Apabila ditautkan dengan peta-peta yang didapatkan, pembangunan masjid tidak berada di jalan besar (jalan Raden Sahid), namun agak tersembunyi masuk ke dalam Masjid. Sehingga, gerakan perlawanan yang di susun oleh masyarakat desa Kadilangu terhadap Pemerintahan Belanda, tidak diketahui. Masjid juga merupakan simbol dari suatu komunitas masyarakat sebagai faktor pemersatu kegiatan

masyarakatnya. Maka masjid dapat disimpulkan sebagai simbol kehidupan masyarakatnya yang diwujudkan dalam arsitektur sebagai ungkapan keagamaan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa pengaruh budaya lokal (Walisanga) yang mempertautkan makam masjid menjadi satu kompleks sanctum, dan beberapa di antaranya, para wali tersebut berkeinginan dikuburkan di dekat masjid yang didirikannya, termasuk Sunan Kalijaga (Wiryomartono,1995).



Gambar 5.5. Peta masjid-makam Sunan Kalijaga

Letak makam di kampung-kampung santri biasanya berada di sebelah barat masjid persis dalam satu kompleks. Hal itu mempunyai beberapa makna.

Pertama, orang Jawa memang masih menganggap penting keberadaan makam, dimana makam adalah lambang dan media komunikasi kepada para leluhur. Ziarah ke makam pun senantiasa tidak dilupakan: tidak sekedar mendoakan yang meninggal tetapi juga meminta berkah. Masyarakat Jawa merasa perlu meminta restu di makam leluhur

sebelum mengerjakan hal-hal yang dianggap penting dan besar. Menurut penuturan bapak Prayitno dan bapak Raharjo, kharisma Sunan Kalijaga sebagai wali mempunyai peranan yang sangat besar baik bagi kerajaan Demak maupun masyarakat kerajaan Demak, sehingga pada saat Sunan Kalijaga meninggal pun, banyak para peziarah yang berdatangan untuk mendoakan sekaligus minta restu serta berkah di makam Sunan Kalijaga. Selain itu, keberadaan makam yang sekomples dengan masjid dibangun untuk kepraktisan, terutama pada waktu dilaksanakan tradisi *nyadran*.

Kedua, secara politis mungkin letak makam di barat masjid adalah kemauan penjajah. Makam itu menakutkan, angker, seram dan ngeri. Sehingga orang menjadi takut pergi ke masjid. Kumpul-kumpul di masjid dapat dikurangi dan terkontrol rapi. Gerakan perlawanan dapat dihindari, mengingat masjid adalah pusat orang berkumpul, karena gerakan perlawanan terhadap penjajah selalu dikonsolidasikan di masjid, seperti yang terjadi di Masjid Demak dan Kadilangu (Riyadi,2001). Selain itu, menurut ajaran Islam, penempatan letak masjid mempunyai orientasi yang spesifik (kiblat) ke arah Mekah. Di Jawa, posisi kiblat ke arah barat. Lokasi makam di desa Kadilangu pun berada di sebelah barat masjid, sehingga secara tidak langsung menciptakan hubungan simbolik antara makam dan Mekkah (Ismudiyanto, 1987). Letak masjid-makam Kadilangu digolongkan pula sebagai masjid makam *masyhad* karena di

bagian belakang masjid kuno tersebut terdapat makam Sunan Kalijaga yang dianggap keramat.

5.2.2. Permukiman Masjid makam dari kajian Arkeologi Kota

Dari sudut pandang arkeologi, kota sebagai suatu sistem yang tersusun dari sejumlah sub-sistem, meninggalkan jejak-jeaknya dalam bentuk:

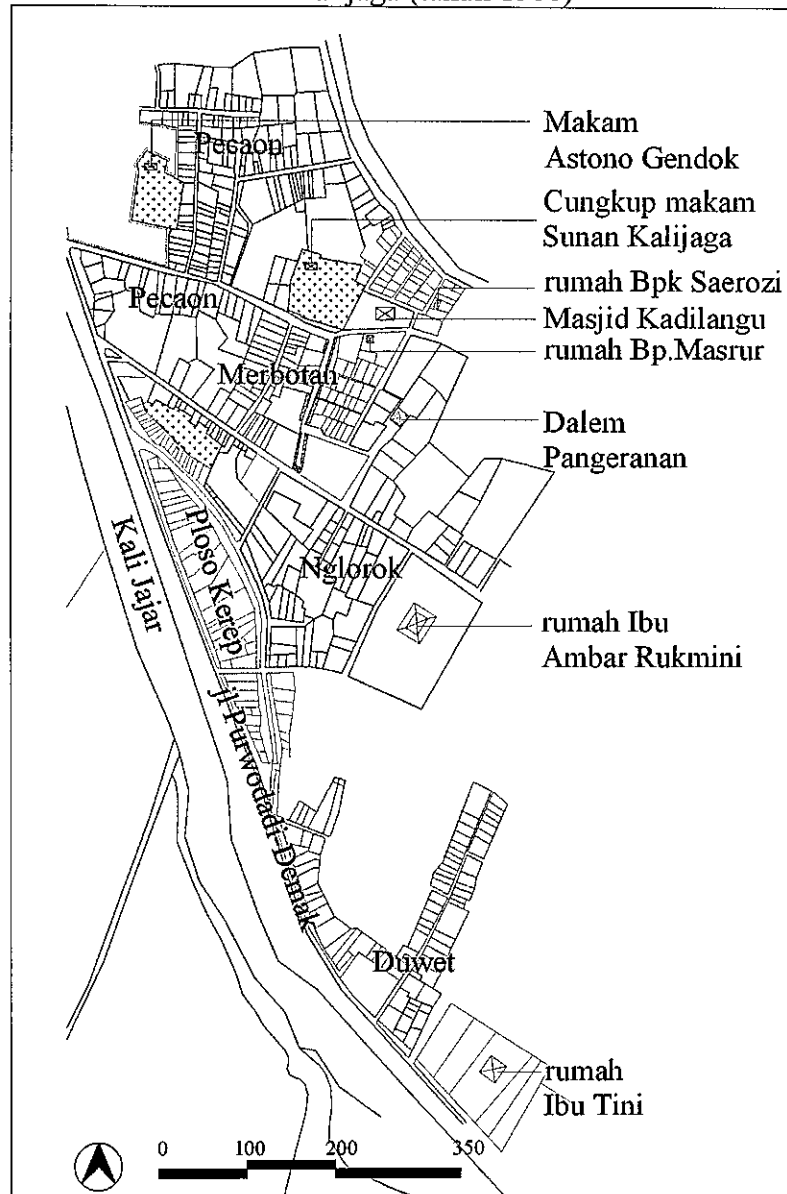
- Artefak
- Non Artefak (toponim)

Untuk desa Kadilangu, jejak-jejak yang ditinggalkan berupa:

- Artefak, yang berupa:
 - bangunan : Masjid Kalijaga, makam Sunan Kalijaga, makam Astono Gendok, Dalem Pangeranan, Rumah-rumah warisan peninggalan nenek moyang
 - barang pusaka : CondrosengkoloMemet, Suryo Binolong (simbol kerajaan), Mimbar di masjid Kadilangu, Kotang Ontokusumo, Keris Kyai Crubuk, Keris Kyai Sirikan (Kyai Kebo Lajer), Kyai Lisah, Kyai Gareng, Tombak Kyai Penatas dan Tombak Penjorong sebanyak 6 buah, dan arsip Nasional milik Kasepuhan Sunan Kalijaga yang berisi tentang sejarah desa Kadilangu dan sejarah Sunan Kalijaga.

Disini, artefak yang berupa bangunan, digunakan sebagai acuan untuk pemetaan pada pola jalan permukiman di desa Kadilangu. Bangunan-bangunan tersebut adalah:

- masjid Kadilangu (tahun 1533)
- makam Sunan Kalijaga (tahun 1586)



Gambar 5.6 peta artefak bangunan

- makam Astono Gendok (tahun 1779)
- Rumah Ibu Tini (tahun 1883)
- Rumah Ambar Rukmini (tahun 1883)
- Dalem Pangeranan (Kasepuhan) – tahun 1827
- Rumah Bapak Masrur (tahun pastinya rumah ini berdiri tidak diketahui secara pasti. Menurut Bapak Masrur, dahulunya rumah ini merupakan sebuah madrasah)
- Rumah Bapak Saerozi (tahun pastinya rumah ini berdiri juga tidak diketahui secara pasti, namun menurut Bapak Saerozi, tahun 1920, rumah ini sudah ada)

Selain itu, ada pula peninggalan berupa gapura tugu yang sekarang sudah hilang yaitu berupa 2 buah gapura tugu yang dibangun pada masa pemerintahan dipegang oleh Kepala Perdikan (tahun 1895), yaitu :

- Gapura tugu di daerah pertigaan jalan Purwodadi-Demak dan Jalan Raden Sahid. Sekitar tahun 1950an tinggal 1 buah gapura tugu (tugu sebelah selatan), dan kemudian hilang sekitar tahun 1992 (gambar 4.10)
- Gapura tugu menuju pintu masuk makam-masjid, yang hilang sekitar tahun 1996. Kemudian dari pihak Kasepuhan dibangun gapura baru (gambar 4.8)

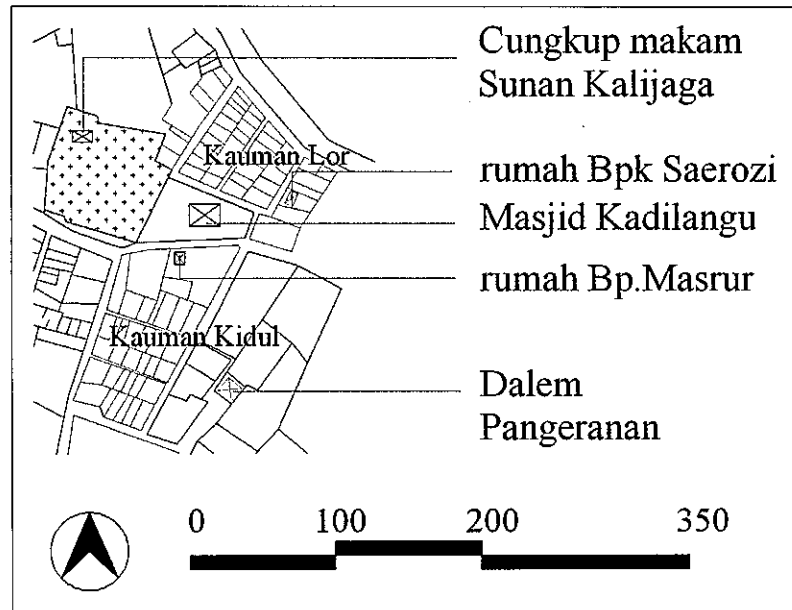
Untuk peta perletakan gapura tugu dapat dilihat pada gambar 4.9

▪ Non Artefak (toponim)

Toponim digunakan untuk membantu pencarian pola desa Kadilangu, karena penggunaan toponim merupakan rangkaian jejak-jejak yang dapat hilang oleh waktu. Pada penelitian ini, hanya dapat ditelusuri peta mulai dari tahun 1885, padahal keberadaan desa Kadilangu sudah ada sejak tahun 1532. Karena hilangnya data-data tersebut, penggunaan toponim di sini sangat membantu sekali dalam penelusuran pola permukiman untuk tahun-tahun sebelum tahun 1885. Untuk desa Kadilangu ditemukan toponim-toponim : Kauman, Merbotan, dan Pecaon, yang mana menurut bapak Prayitno dan bapak Raharjo, toponim-toponim inilah yang merupakan awal dari permukiman di Kadilangu. Toponim-toponim lain adalah Petek, Nglorok, Ploso Kerep, Modang, Duwet, Mandungan dan Sampit.

Toponim ini diawali oleh toponim Kauman di mana di dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga membangun sebuah masjid (yang semula langgar) pada tahun 1533, karena keberadaan masjid itulah maka banyak pendatang yang ingin mendalami agama Islam (para santri/kaum). Para santri-santri itulah yang kemudian tinggal di sekitar masjid tersebut.

Permukiman tempat para kaum(ulama) inilah yang dinamakan Kauman.

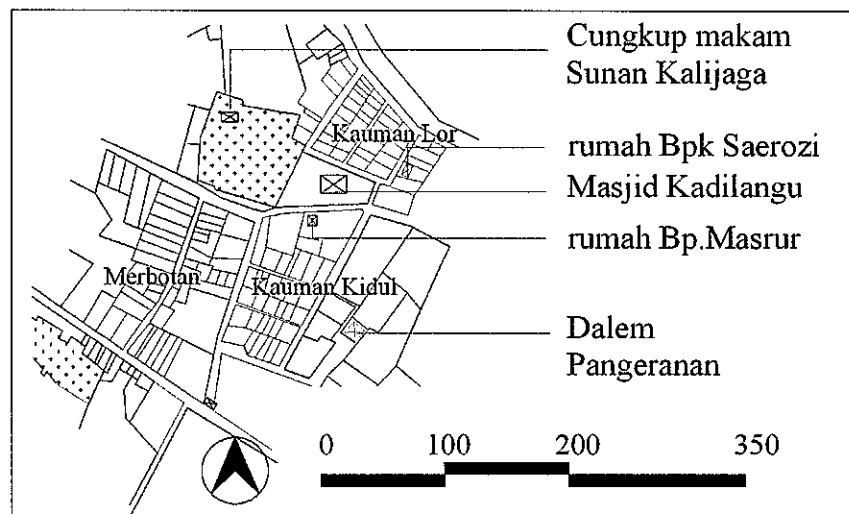


Gambar 5.7 peta toponim Kauman

Berdasarkan wawancara dengan ibu Soedjono dan Bapak Prayitno, Kauman Lor lebih dulu ada dibandingkan dengan Kauman Kidul, karena di Kauman Lor ini merupakan tempat tinggal keturunan Sunan Kalijaga. Namun, karena pernah terjadi kebakaran, rumah-rumahnya pun hilang tak berbekas.

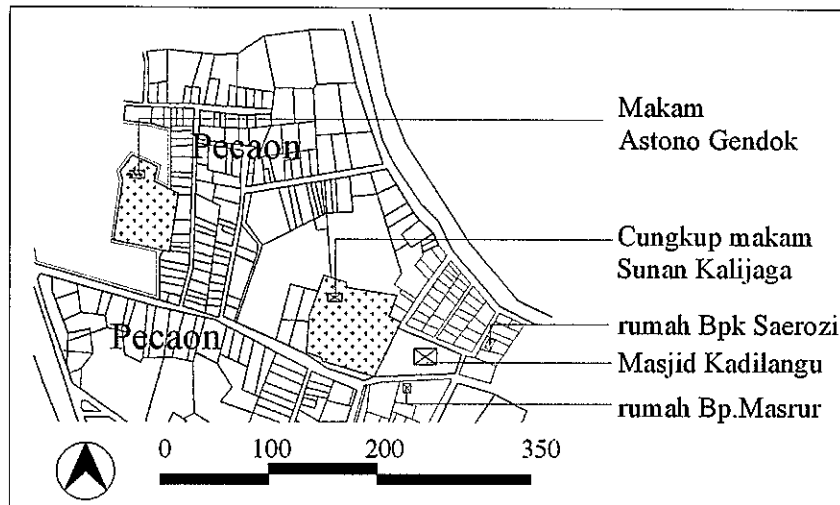
Setelah Sunan Kalijaga meninggal tahun 1586, Sunan Kalijaga dimakamkan di sebelah barat masjid yang didirikannya. Dengan adanya makam tersebut, maka harus ada yang merawat dan menjaga makam tersebut. Orang-orang yang ditugasi menjaga dan merawat makam tersebut (*merbot*) diberi sebidang tanah yang

berdekatan dengan makam untuk memudahkan menjaga dan merawat makam. Permukiman yang didiami oleh para merbot ini, dinamakan Merbotan.



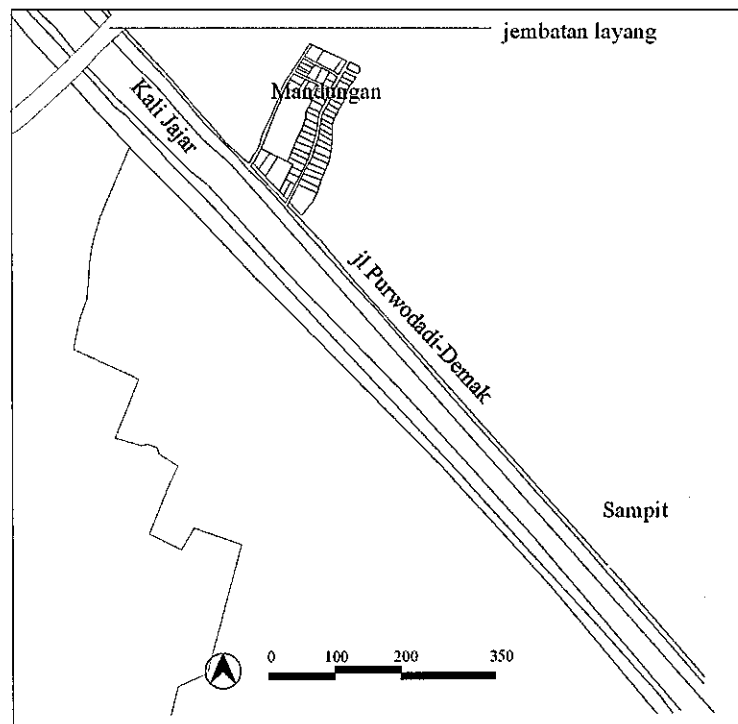
Gambar 5.8 peta toponim Merbotan

Setelah ada permukiman Merbotan, disusul kemudian dengan permukiman Pecaon. Permukiman tersebut dinamakan Pecaon karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di daerah tersebut adalah membuat cao (sejenis minuman). Pendetang yang bermukim di Pecaon ini ada setelah ada makam Pangeran Wijil II di Astono Gendok (tahun 1779).



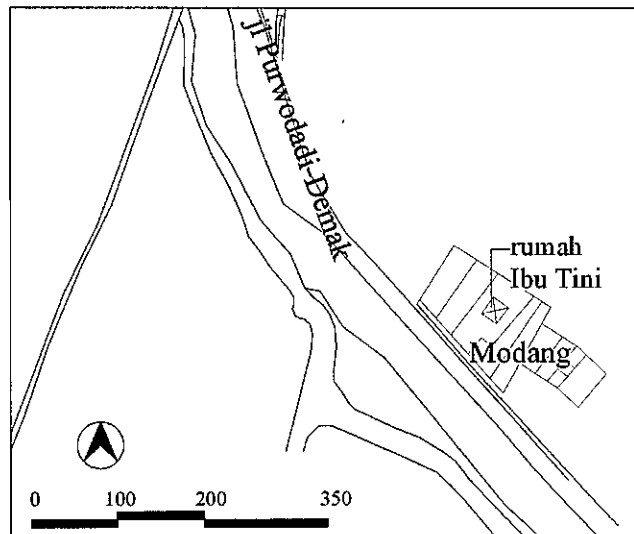
Gambar 5.9 peta toponim Pecaon

Daerah Mandungan dan Sampit sudah dulu ada menurut peta tahun 1885, dimana daerah Mandungan merupakan salah satu dari 10 desa yang diambil oleh Pemerintah Belanda (tahun 1880).



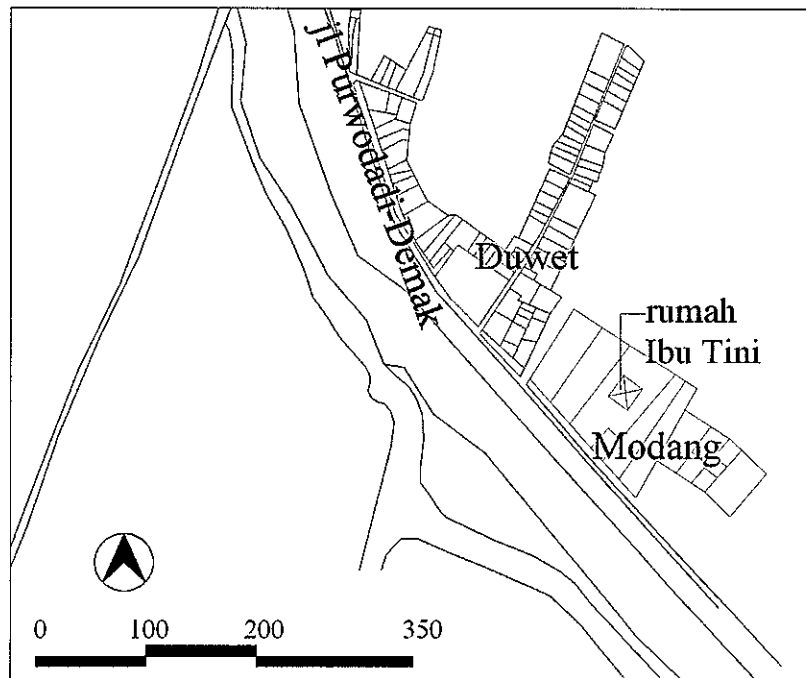
Gambar 5.10 peta toponim Mandungan dan Sampit

Kemudian pada tahun 1883 setelah dibangunnya Notobratan (rumah Ibu Ambar Rukmini) dan rumah Ibu Tini di daerah Modang, banyak rumah-rumah yang didirikan di sekitarnya.



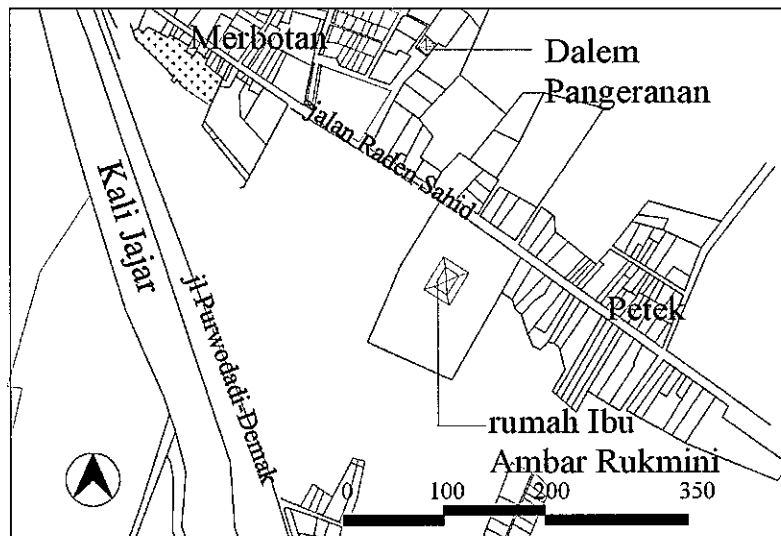
Gambar 5.11. Peta toponim Modang

Setelah rumah Ibu Tini, banyak rumah-rumah di lingkungan sekitar rumah Ibu Tini bermunculan yang kemudian dilanjutkan di daerah Duwet. Nama Duwet itu sendiri kemungkinan dahulunya di daerah Duwet banyak pohon Duwet (Duwet=nama buah).



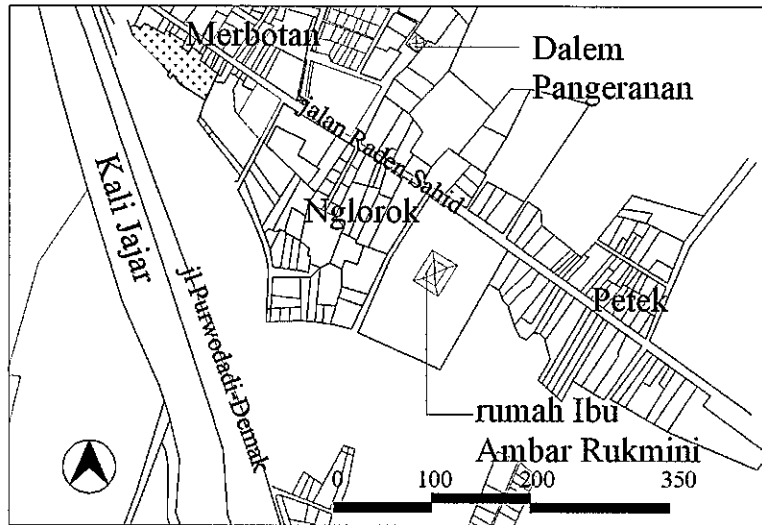
Gambar 5.12. Peta toponim Duwet

Misalnya saja daerah Petek yang letaknya di sebelah timur rumah Ibu Ambar. Menurut penuturan Bapak Prayitno, permukiman Petek ini ada setelah permukiman Pecaon. Pernyataan ini dibenarkan oleh Bapak Surachman yang mengatakan bahwa sekitar tahun 1930an, permukiman Petek masih berupa sawah-sawah.



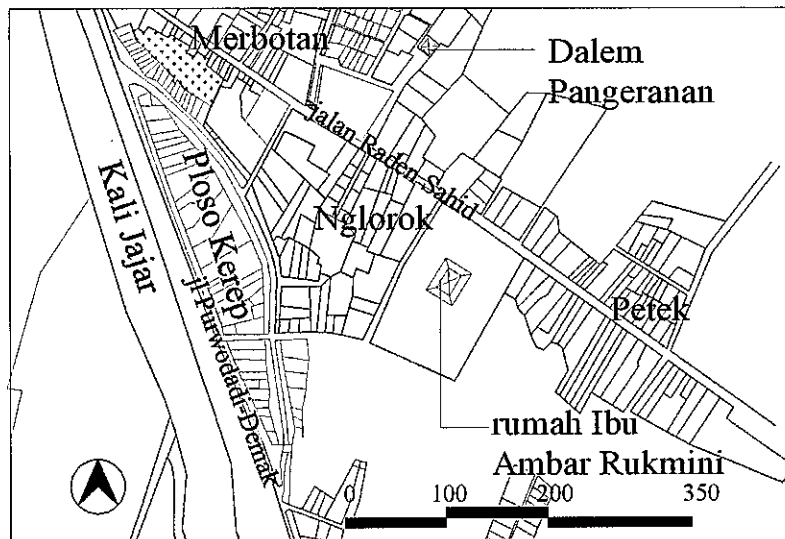
Gambar 5.13. Peta toponim Petek

Kemudian, menurut wawancara dengan Bapak Surachman, setelah permukiman Petek, dilanjutkan permukiman Nglorok yang muncul sekitar tahun 1950an. Dinamakan kampung 'Nglorok' itu sendiri karena tanah permukiman yang dipakai dahulunya merupakan makam, dimana makam merupakan tempat orang tidur "ngorok" (makam pejuang-pejuang Perang Diponegoro: tahun 1823-1830).



Gambar 5.14. Peta toponim Nglorok

Berdasarkan penuturan Bapak Surachman pula, untuk permukiman di daerah Plosokerep mulai ada sejak tahun 1986, yaitu ketika jalur rel kereta api yang sudah tidak berfungsi dibuat jalan.



Gambar 5.15. Peta toponim Plosokerep

Toponim di sini mengindikasikan pembentukan permukiman. Berdasarkan dari data sebelumnya, dapat digambarkan skema urutan permukiman sebagai berikut:



Gambar 5.16 Skema permukiman berdasarkan toponim

Sumber : analisa peneliti

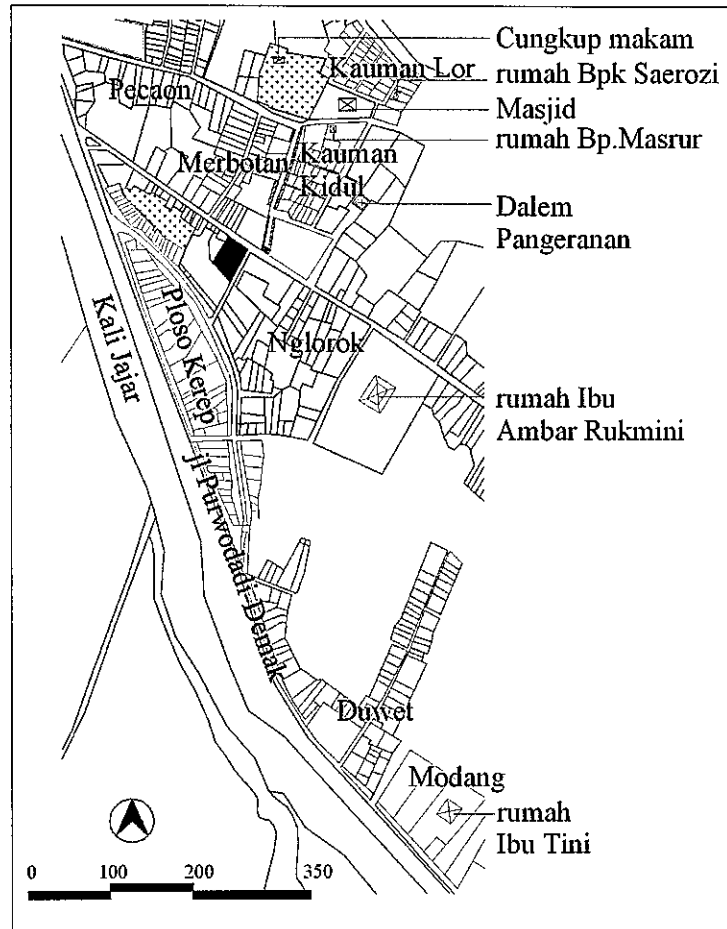
5.2.3. Jaringan Jalan

Bentuk pola jalan di desa Kadilangu dari tahun ke tahun, mengalami perkembangan. Dari peta yang di dapat, perekaman jalan di peta tidak terlalu jelas, oleh sebab itu perlu diperkuat dengan hasil wawancara dengan para sesepuh warga desa Kadilangu yang mendapatkan cerita secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

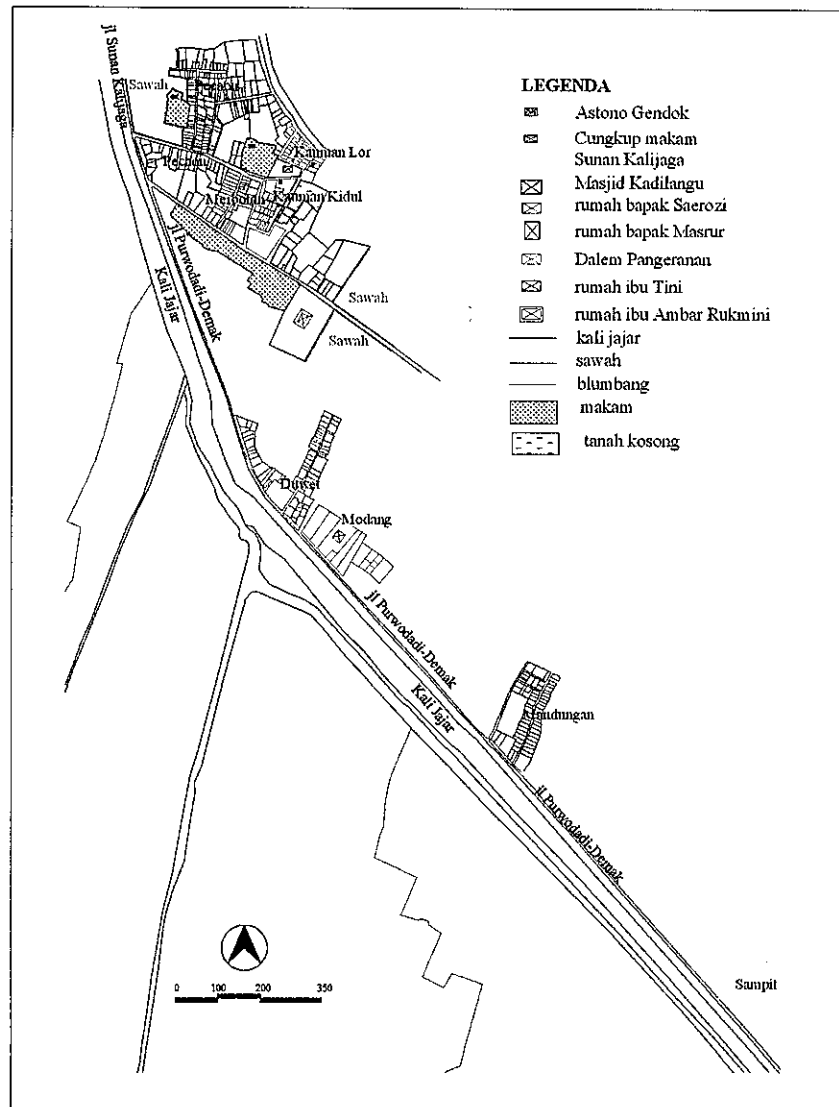
A. Tahun 1885

Peta yang di dapat tahun 1885, merupakan peta Demak-Manggar yang diajukan residen Demak kepada Pemerintah Belanda untuk menetapkan batas-batas wilayah, luas desa dan tanah yang merupakan milik Kepala Wilayah Kadilangu, dimana pada saat itu hanya tinggal wilayah Kahuman Kadilangu. (31 Oktober 1880-pengambilan 10 desa oleh Pemerintah Belanda). Pada saat Sunan Kalijaga membuat permukiman, menurut penuturan Bapak Prayitno dan Ibu Tini, dahulu kompleks permukiman para keturunan Sunan Kalijaga berada di jalan Raden Sahid. Salah satunya adalah Dalem Pangeranan (tahun 1827) yang dahulu merupakan rumah Pangeran Wijil V dan rumah warisan dari kepala perdikan I, Raden Ngabehi Notobroto yaitu rumah Ibu Tini (tahun 1883)

dan rumah Ibu Ambar Rukmini (keturunan Raden Ngabehi Notobroto).



Gambar 5.17. Peta rumah sampel



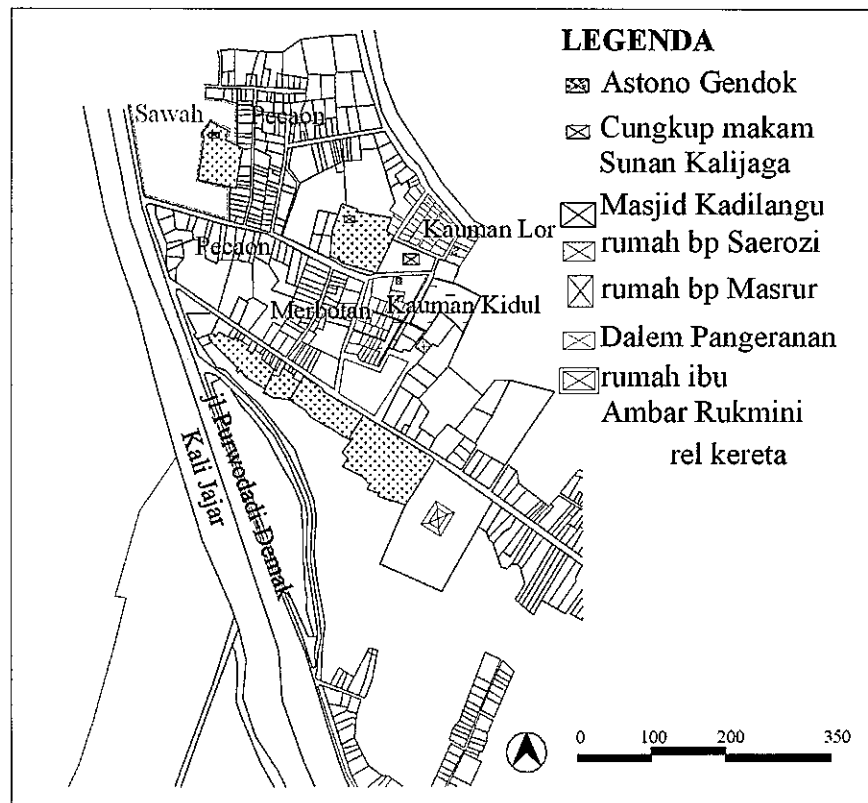
Gambar 5.18. Peta tahun 1885

Kemudian diikuti dengan pembangunan langgar, sehingga muncul jalan baru yang menuju ke langgar. Karena adanya keberadaan langgar yang merupakan tempat Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam, timbul pula sebuah permukiman

kampung Kauman (permukiman para santri). Setelah terdapat makam, timbul permukiman untuk para penjaga makam (merbot)

Selain itu, dilihat dari masa-masa kepala perdikan di Kadilangu, dari data-data yang masih ada, jalan menuju kompleks makam-masjid sudah mulai nampak. (Sunan Kalijaga meninggal tahun 1586 dan masjid berdiri 1533). Jalan dari arah selatan merupakan jalan utama menuju kompleks makam-masjid.

B. Tahun 1944



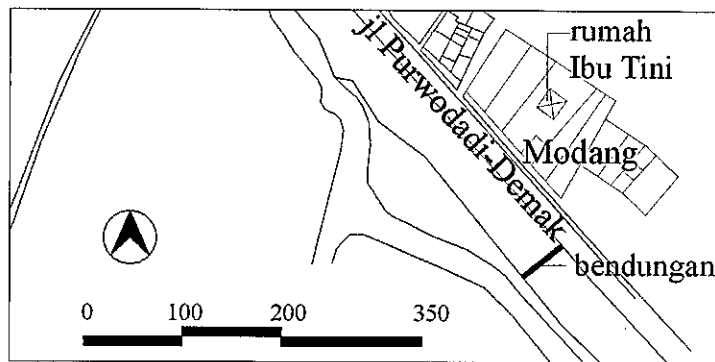
Gambar 5.19. Peta tahun 1944

Pada tahun 1944, menurut penuturan Ibu Tini, perkembangan pola jalan hanya pada bentuk fisik (dari jalan setapak menjadi paving), jikalau ada penambahan jalan, hanya perkembangan jalan yang menghubungkan antar kampung-kampung (ruas jalan tambah panjang). Pada tahun 1944 jalur kereta api menuju ke Purwodadi yang menyeberangi kali Jajar dan ruas jalan yang menuju Purwodadi masih digunakan. Menurut Pak Masiyoto, dahulunya rel kereta api berada di depan rumah-rumah di sepanjang jalan menuju jalan darat menuju ke Purwodadi.

C. Tahun 1963

Menurut penuturan dari Pak Masiyoto dan diperkuat oleh staff Proyek Jratunseluna, Kali Jajar juga mengalami perubahan, yaitu sekitar tahun 1988 dibuat sebuah bendungan yang dinamakan bendungan jajar. Bendungan Jajar ini dibangun dengan tujuan

- untuk menahan air asin yang masuk kali Jajar khususnya di musim kemarau
- menampung air tawar dari hujan untuk keperluan domestik bagi penduduk yang tinggal di sekitar kali jajar
- memberi irigasi ke sawah-sawah

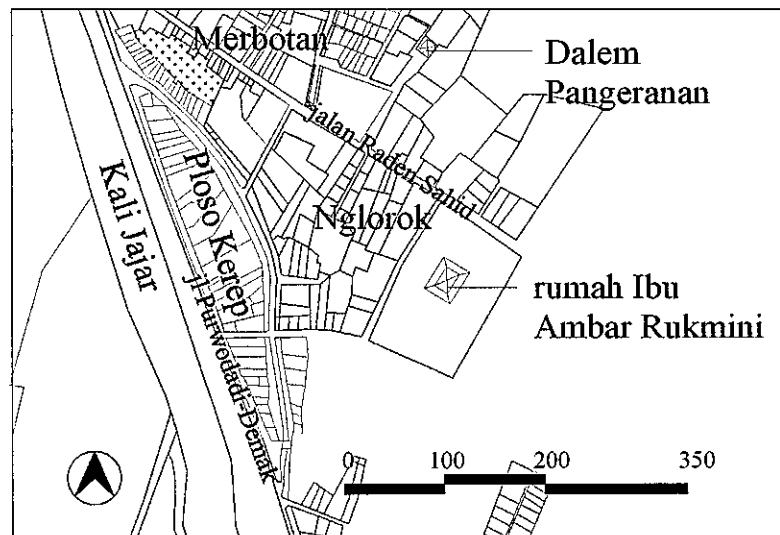


Gambar 5.20 Peta lokasi bendungan

Menurut penuturan pak Kasim dari Balai Pengelolaan Sumber Daya Air, air yang digunakan untuk irigasi di sawah-sawah yang berada di daerah Kadilangu, berasal dari Rawa Pening, sedangkan fungsi air di kali jajar digunakan untuk irigasi sawah-sawah di bagian Demak Hilir, ini disebabkan kedudukan sawah yang berada di daerah Kadilangu daripada kali Jajar, sehingga air dari kali Jajar tidak bisa mengalir dan tidak bisa digunakan untuk irigasi sawah. Selain itu, dari studi hidrologi yang dibuat dalam rangka review design Bandung Kali Jajar di desa Kadilangu, Kabupaten Demak, diketahui debit banjir kali Jajar untuk periode ulang 25 tahun adalah sebesar $384 \text{ m}^3/\text{detik}$. Sehingga bendungan di kali Jajar ini difungsikan juga untuk mengatur serta mengontrol debit air kali Jajar.

D. Tahun 1992

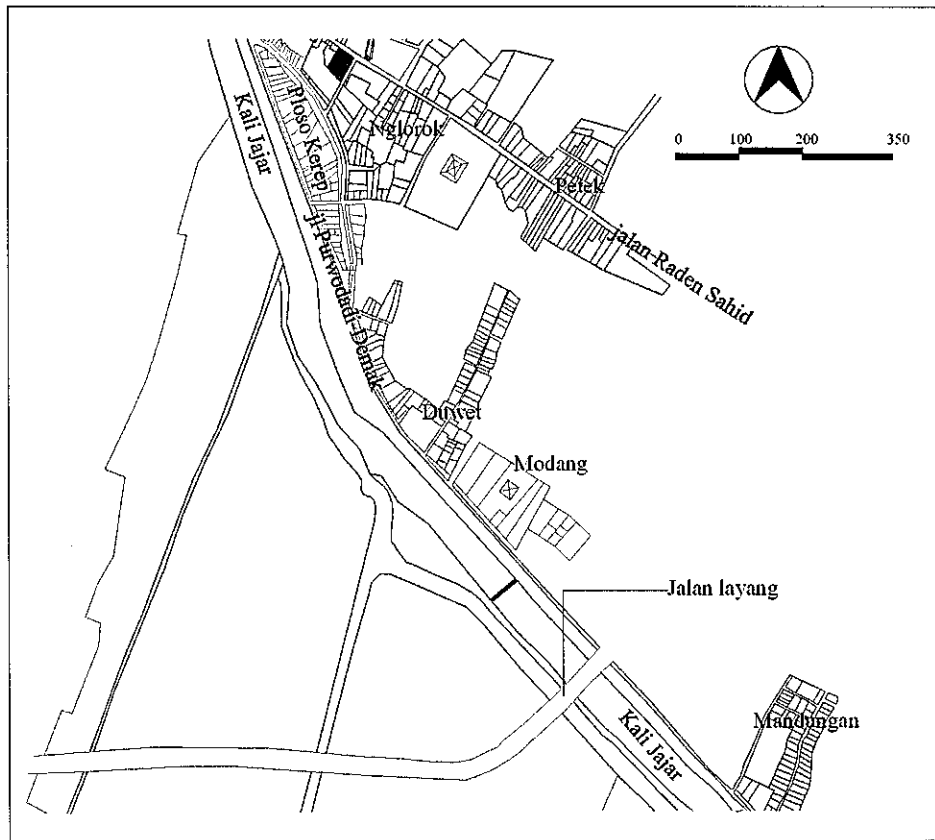
Perubahan jalan yang terjadi pada tahun 1992, adalah bekas jalur kereta api diubah menjadi jalan, dan oleh lurah pada saat itu (bapak Surachman) di sekitar jalan itu dibuat sebuah permukiman yang dinamakan Plosokerep (tahun 1986).



Gambar 5.21 Peta perubahan rel menjadi jalan

E. Tahun 1998

Pada tahun 2000, terjadi pula penambahan jalan, berupa jalan layang yang melintasi desa Kadilangu. Jalan layang tersebut merupakan jalur alternatif Semarang-Kudus.



Gambar 5.22 Peta jalan layang

5.3. Komparasi desa Kadilangu dengan studi kasus

5.3.1. Masjid makam Sunan Bonang

Sunan Kalijaga merupakan murid dari Sunan Bonang. Berdasarkan hasil survey peneliti di masjid-makam Sunan Bonang yang berada di Tuban, didapat kesamaan-kesamaan sebagai berikut:

- Adanya kesamaan dari pintu masuk ke cungkup dari arah selatan
- Adanya kesamaan bentuk, dan makam yang berada di dalam cungkup yang merupakan makam keluarga terdekat. Pada cungkup di makam

Sunan Kalijaga terdapat makam istri Sunan Kalijaga, dan di dalam makam Sunang Bonang terdapat makam orang tua Sunan Bonang.

Selain terdapat persamaan, adapula perbedaan-perbedaan, yaitu:

- Pada makam Sunan Bonang, di sekitar luar cungkup merupakan area pemakaman umum, sedangkan pada kompleks makam Sunan Kalijaga hanya makam keluarga, yaitu makam keturunan Sunan Kalijaga
- Pada kompleks makam-masjid Kadilangu, masjid yang berada di area kompleks itu merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, dan area keduanya (masjid-makam) terpisah. Sedangkan di Tuban, untuk menuju ke makam Sunan Bonang harus melewati area masjid Astana, dan masjid Astana itu sendiri baru dibangun setelah ada makam Sunan Bonang yaitu pada tahun 1921.

Kesimpulan:

Masjid-makam Sunan Bonang tidak dapat dijadikan acuan penelitian di Kadilangu

5.3.2. Masjid makam Dongkelan Kauman

Kompleks masjid-makam Dongkelan Bantul, merupakan kompleks masjid-makam Pathok Negoro. Berdasarkan hasil survey peneliti di masjid-makam Dongkelan Kauman, didapat kesamaan-kesamaan sebagai berikut:

- Status tanah di Dongkelan merupakan tanah hadiah pemberian raja. Jika di Kadilangu merupakan hadiah dari Raden Patah, di Dongkelan merupakan hadiah dari Sultan HB I
- Kompleks masjid-makam di Dongkelan terpisah menjadi 2, seperti yang ada di Kadilangu, sehingga masing-masing area mempunyai pintu masuk sendiri
- Pintu masuk masjid-makam di Dongkelan juga dari selatan. Ini sama dengan pintu masuk masjid-makam Sunan Kalijaga
- Masjid di Dongkelan didirikan dahulu sebelum makam dan yang mendirikan adalah yang berada di cungkup makam, yaitu K.H Syihabuddin. Sama halnya yang terjadi di Kadilangu, dimana masjidnya didirikan oleh Sunan Kalijaga.
- Permukiman yang terdapat di Dongkelan merupakan permukiman para santri, maka sering juga disebut permukiman Kauman, sehingga desa Dongkelan diberi nama desa Dongkelan Kauman. Sama halnya yang terjadi di Kadilangu, dimana permukiman tersebut banyak dihuni oleh para santri sehingga sering disebut desa Kauman Kadilangu
- Karena pemberian raja, pada kurun waktu tertentu masyarakat di desa Dongkelan diberi kebebasan membayar pajak. Sama dengan yang ada di Kadilangu, masyarakat Kadilangu pun diberi kebebasan membayar pajak pada raja/pemerintahan pada saat itu.

Selain terdapat persamaan, adapula perbedaan-perbedaan, yaitu:

- Walaupun dibebaskan pajak, desa Dongkelan bukan termasuk desa perdikan (tidak diakui oleh Pemerintah Belanda). Untuk desa Kadilangu, status perdikannya diakui oleh Pemerintah Belanda
- Di sekitar cungkup makam K.H Syihabuddin merupakan area pemakaman umum, sedangkan di Kadilangu, hanya ahli waris saja yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga yang boleh dimakamkan di kompleks makam Sunan Kalijaga.

Kesimpulan:

Masjid-makam di Dongkelan dapat dijadikan acuan penelitian di Kadilangu

5.3.3. Desa perdikan Protomulyo, Kaliwungu, Kendal

Berdasarkan hasil survei peneliti di desa perdikan Protomulyo yang berada di kaliwungu, Kendal, didapat kesamaan-kesamaan sebagai berikut:

- Sama-sama merupakan desa perdikan yang dibebaskan dari pajak serta diakui oleh Pemerintah Belanda yaitu dalam Bijblad No 7847. Jika pada awalnya status perdikan desa Protomulyo diberikan oleh Kerajaan Mataram, untuk desa perdikan Kadilangu status perdikannya diberikan oleh Kerajaan Demak.
- Selain itu terdapat yang ditemukan peneliti, yaitu sampai sekarang orang-orang yang mendiami atau memiliki bangunan di desa perdikan tersebut, hanya memiliki sertifikat hak pakai ataupun hak guna.

- Terdapat makam keramat yang membuka desa perdikan tersebut, jika di Kaliwungu adalah Sunan Katong, di Kadilangu adalah Sunan Kalijaga.

Selain terdapat persamaan, adapula perbedaan-perbedaan, yaitu:

- Sunan Katong tidak mendirikan masjid di desa perdikan Protomulyo, tetapi mendirikan masjid di Setono, Ponorogo

Kesimpulan:

Desa perdikan Protomulyo dapat dijadikan acuan penelitian di Kadilangu

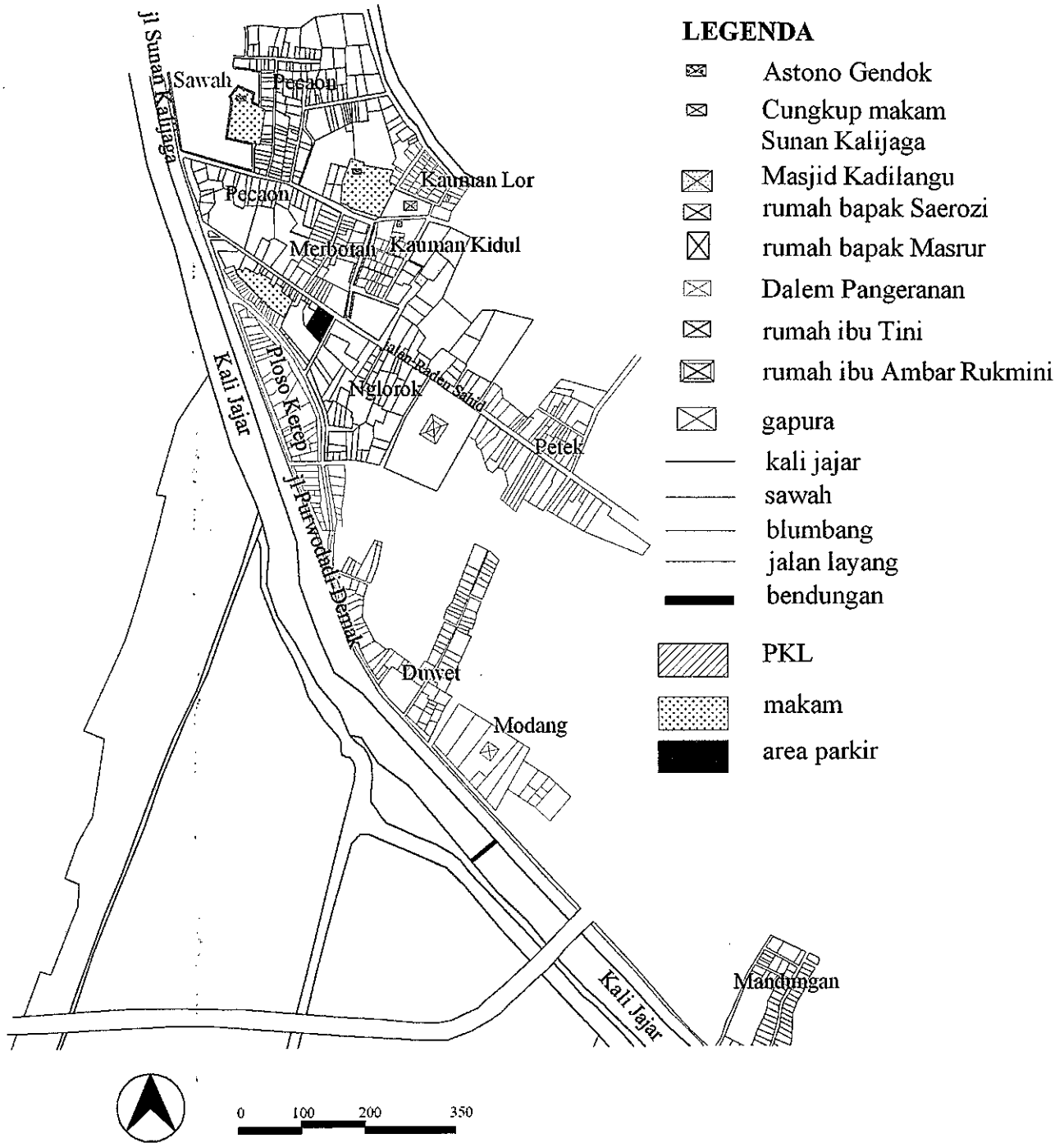
5.4. Morfologi desa perdikan Kadilangu

Pembahasan morfologi desa perdikan Kadilangu ini merupakan penggambaran ulang yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan acuan peta tahun 1998. Peta-peta tahun 1992, 1944, 1963, dan 1885 juga menggunakan acuan peta tahun 1998 yang telah disesuaikan dengan peta yang didapat oleh peneliti. Untuk peta tahun-tahun lainnya di dapat dari hasil analisa peneliti dari data-data serta hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

A. Tahun 2004

Dari peta acuan (peta tahun 1998), terdapat penambahan berupa pembangunan jalan layang yang melintasi desa Kadilangu (tahun 2000).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Surachman dan Bapak Masiyoto, tahun 2001 area parkir yang letaknya di jalan Raden Sahid dikelola oleh Yayasan Sunan Kalijaga (semula dikelola oleh Pemerintah Daerah).



Gambar 5.23 peta tahun 2004

B. Tahun 1998

Pada tahun 1996 dibangun gapura baru (gambar 4.8) untuk menggantikan gapura tugu yang lama.

(lihat gambar 5.24 peta tahun 1998)

C. Tahun 1992

Menurut penuturan Ibu Tini, pada tahun 1965 kereta api jurusan Purwodadi-Demak yang melintasi desa Kadilangu masih jalan. Bahkan menurut bapak Surachman, sekitar tahun 1984, kereta api pun masih melintasi desa Kadilangu. Pada tahun 1986, rel kereta api yang melintasi daerah Plosokerep sudah tidak ada dan secara tidak langsung membentuk sebuah jalan. Karena sudah adanya jalan, maka oleh lurah pada saat itu (bapak Suracman) dibuatlah permukiman di sepanjang jalan di daerah Plosokerep itu.

Pada tahun 1982, dibangun sebuah area parkir untuk menampung jumlah kendaraan penziarah yang ingin berziarah ke makam Sunan Kalijaga. Menurut bapak Surachman, karena banyaknya penziarah tersebut, maka banyak bermunculan pedagang kaki lima (PKL) di sekitar jalan masuk ke makam Sunan Kalijaga (tahun 1986).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasim dari Balai PSDA, pada tahun 1988 dibangun sebuah bendungan Kali Jajar untuk mengatur serta mengontrol debit air kali Jajar.

Menurut penuturan bapak Suracman dan bapak Prayitno, pada tahun 1992, gapura tugu yang tinggal satu di pertigaan jalan Purwodadi-Demak dan jalan Raden Sahid pun hilang karena tertabrak truk pasir.

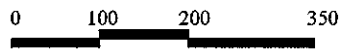
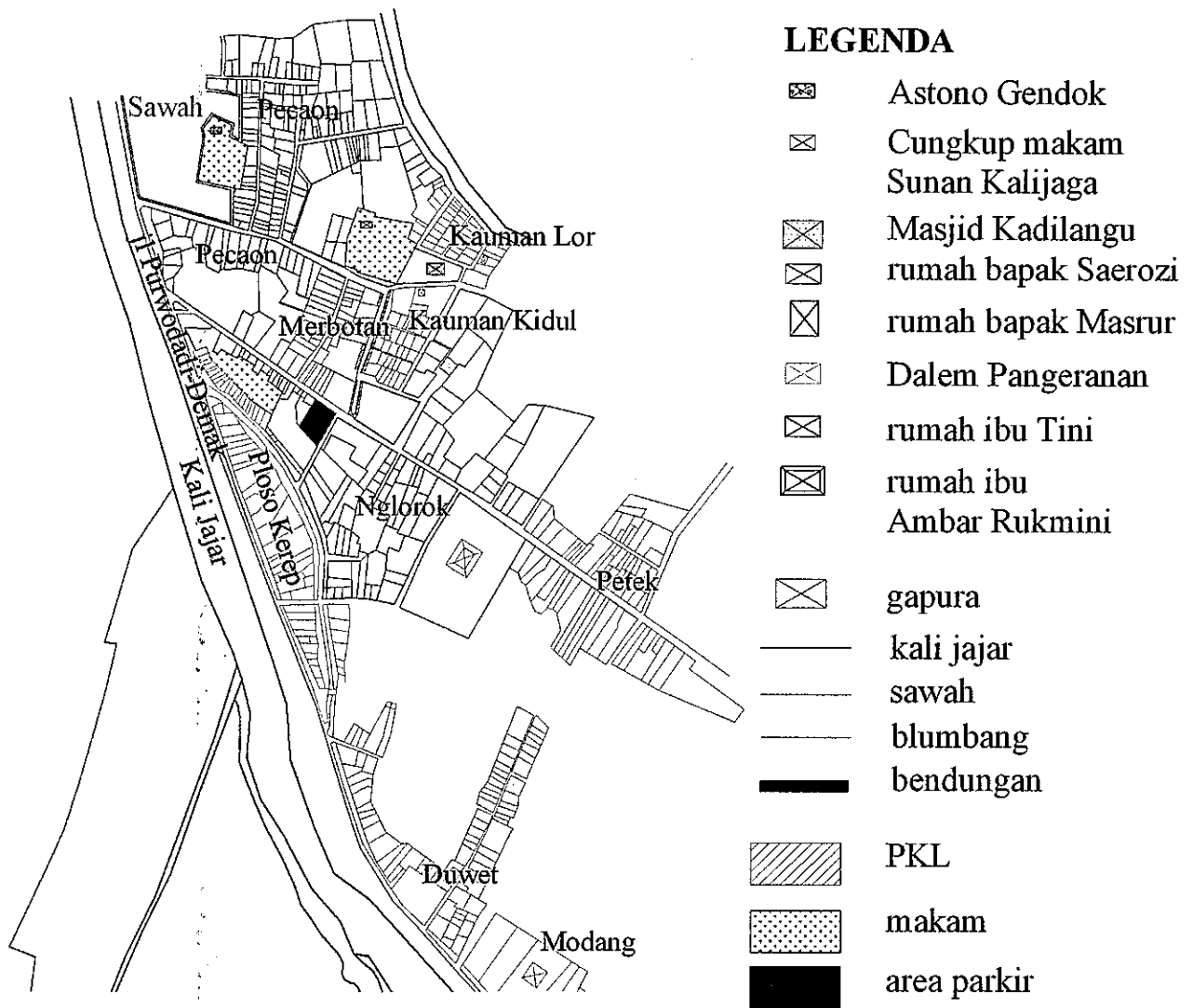
(lihat gambar 5.25 peta tahun 1992)

D. Tahun 1963

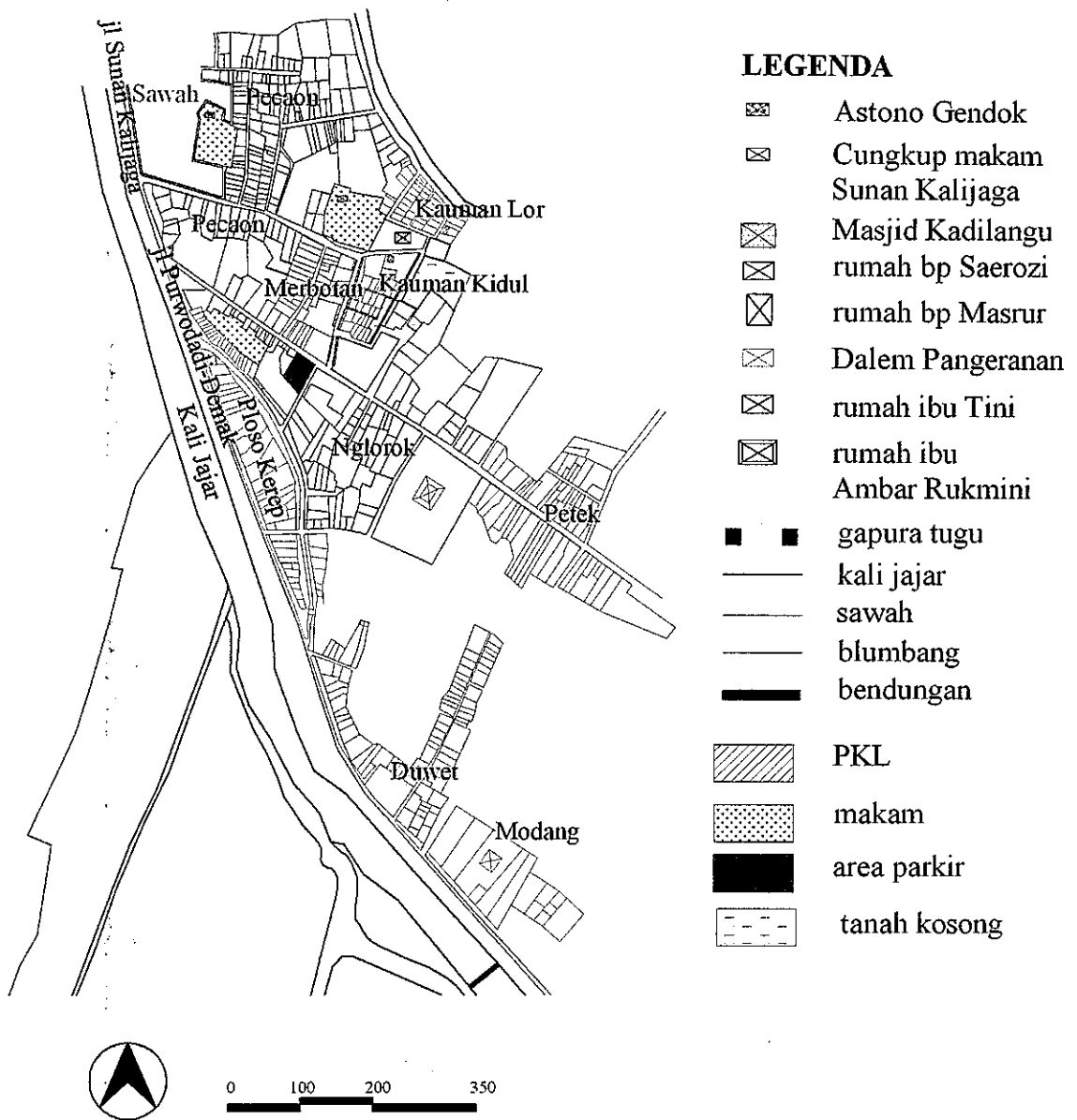
Berdasarkan wawancara bapak Masiyoto, sekitar tahun 1950an, tugu (gapura tugu yang tinggal satu) masih ada. Letak tugu tersebut berada di sisi selatan pertigaan jalan Purwodadi-Demak dan jalan Raden Sahid.

Pada tahun 1950, menurut penuturan bapak Surachman, permukiman Nglorok mulai ada. Permukiman Nglorok ini menempati area pemakaman pejuang-pejuang Perang Diponegoro (tahun 1825-1830).

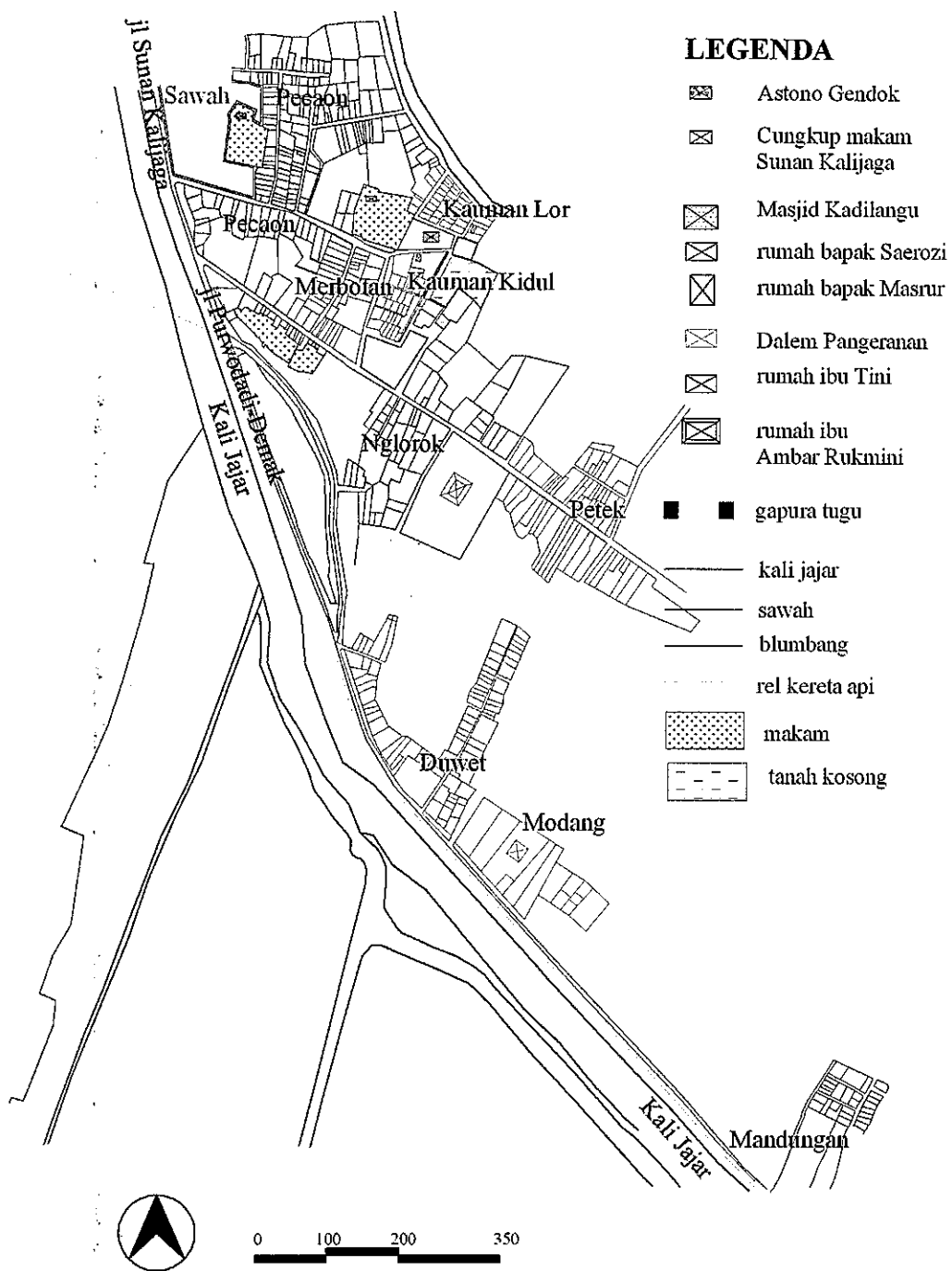
(lihat gambar 5.26 peta tahun 1963)



Gambar 5.24 peta tahun 1998



Gambar 5.25 peta tahun 1992



Gambar 5.26 peta tahun 1963

E. Tahun 1944

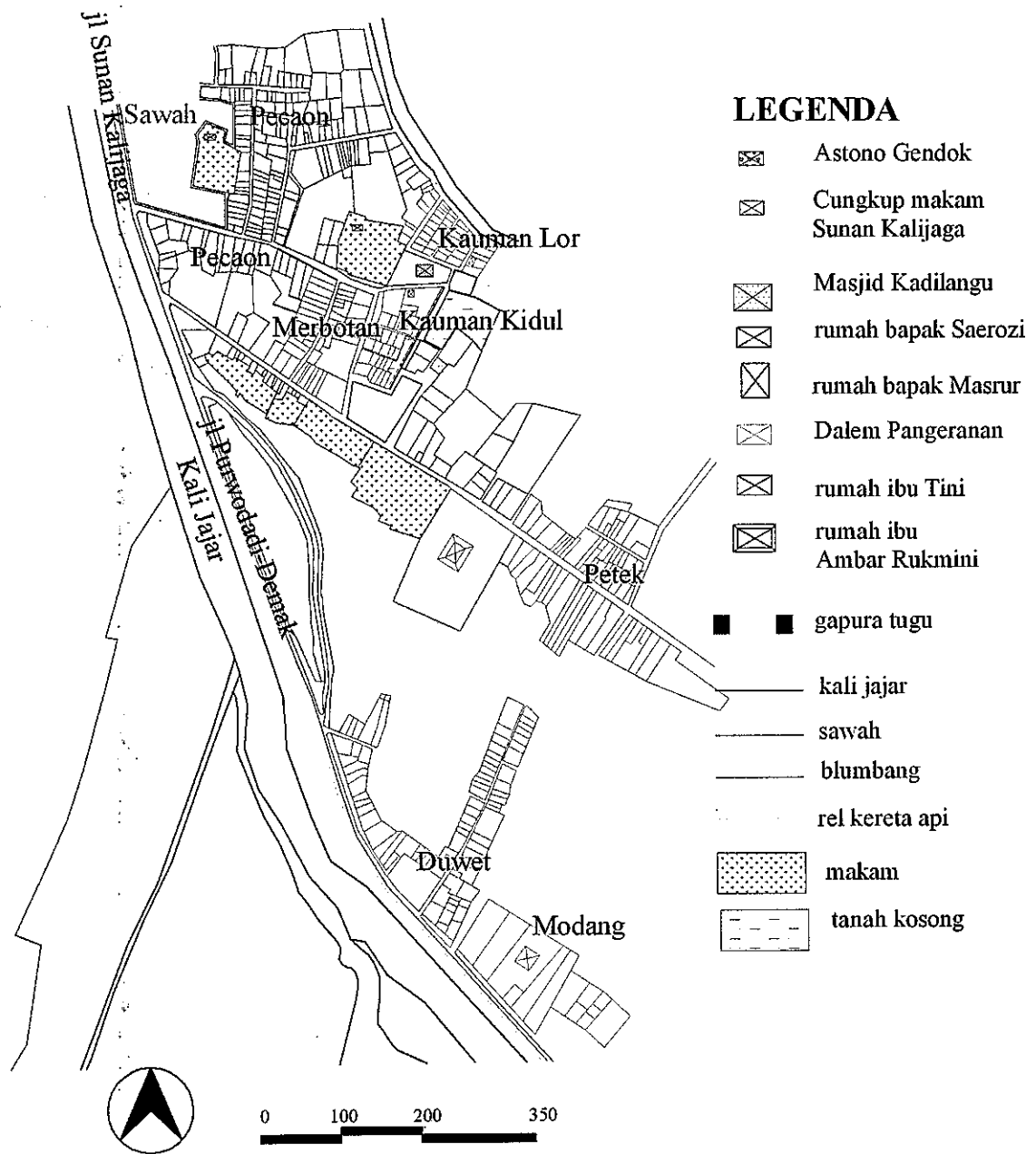
Menurut penuturan Bapak Prayitno, gapura tugu, baik yang berada di pintu masuk ke makam maupun yang berada di pertigaan jalan Raden Sahid dan jalan Purwodadi-Demak masih ada. (tahun 1936)

(lihat gambar 5.27. peta tahun 1944)

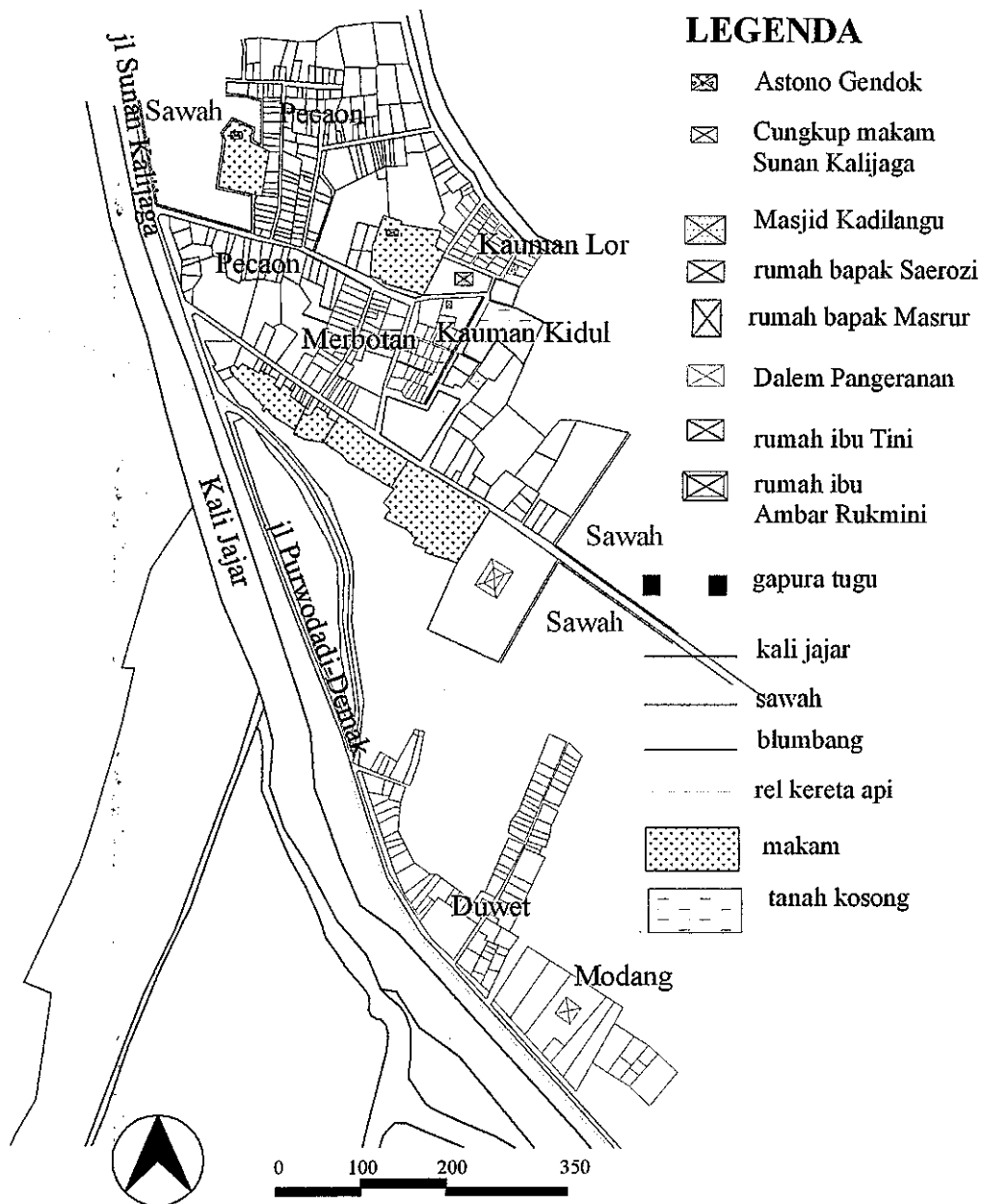
F. Tahun 1930

Pada tahun 1930, menurut penuturan bapak Surachman, daerah Petek yang berada di sebelah timur Ibu Ambar Rukmini masih berupa sawah.

(lihat gambar 5.28 peta tahun 1930)



Gambar 5.27 peta tahun 1944



Gambar 5.28 peta tahun 1930

G. Tahun 1895

Menurut wawancara dengan bapak Surachman, pembangunan gapura tugu, baik yang berada di pintu masuk ke makam maupun yang berada di pertigaan jalan Raden Sahid dan jalan Purwodadi-Demak didirikan pada tahun 1895. Bahkan berdasarkan penuturan bapak Prayitno, gapura tugu tersebut dibangun pada masa pemerintahan di Kadilangu di kepalai oleh kepala perdikan (antara tahun 1880-1962).

Jalur kereta api yang melintasi desa Kadilangu mulai ada pada tahun 1921 (wawancara dengan bapak Surachman). Pada waktu itu, stasiun kereta api nya berada di wilayah Demak.

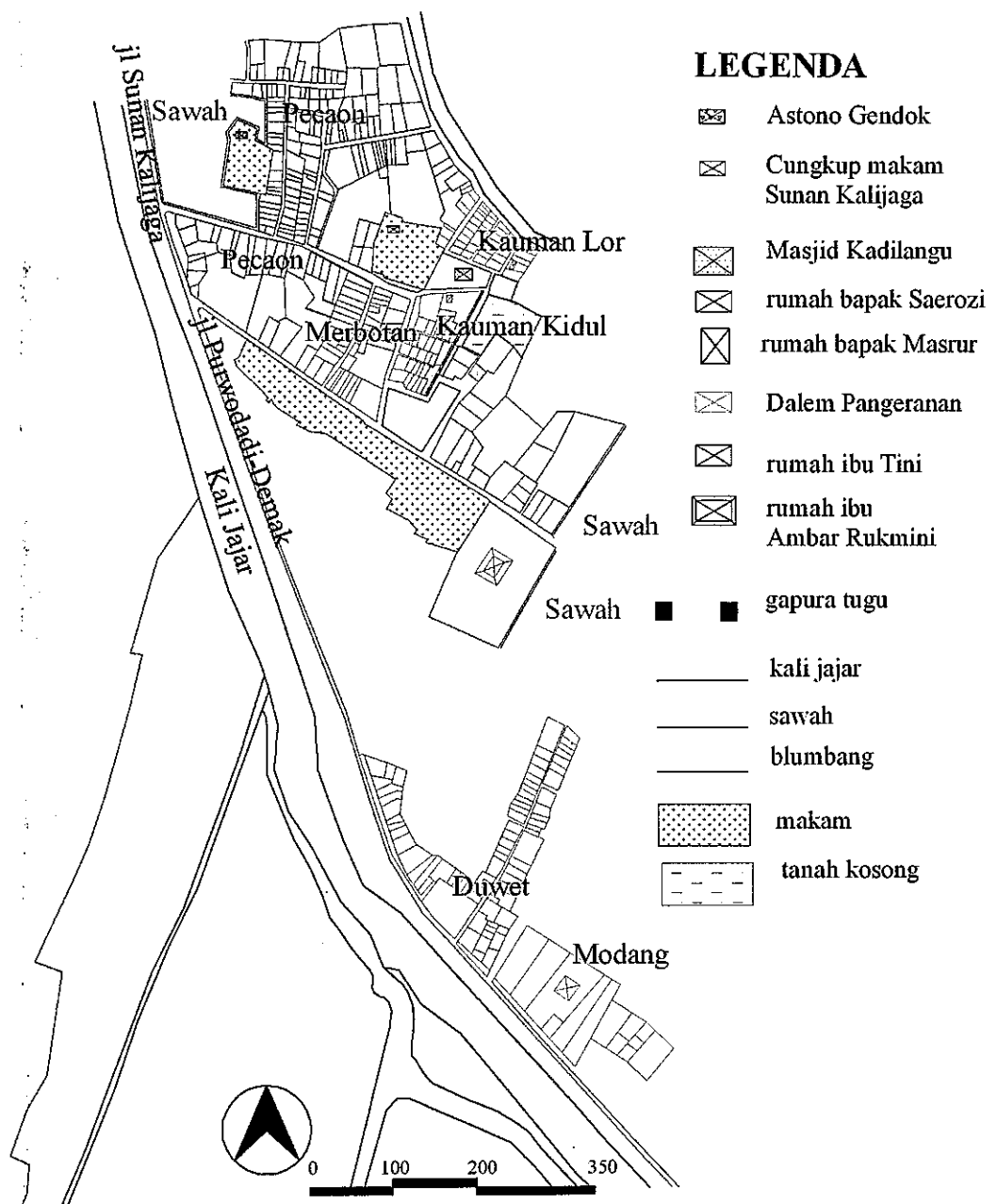
Kemudian pada tahun 1920, rumah bapak Saerozi mulai ada. Untuk tahun kapan didirikannya rumah ini tidak diketahui oleh pemilik, karena rumah ini merupakan rumah warisan secara turun temurun.

(Lihat Gambar 5.29 peta tahun 1895)

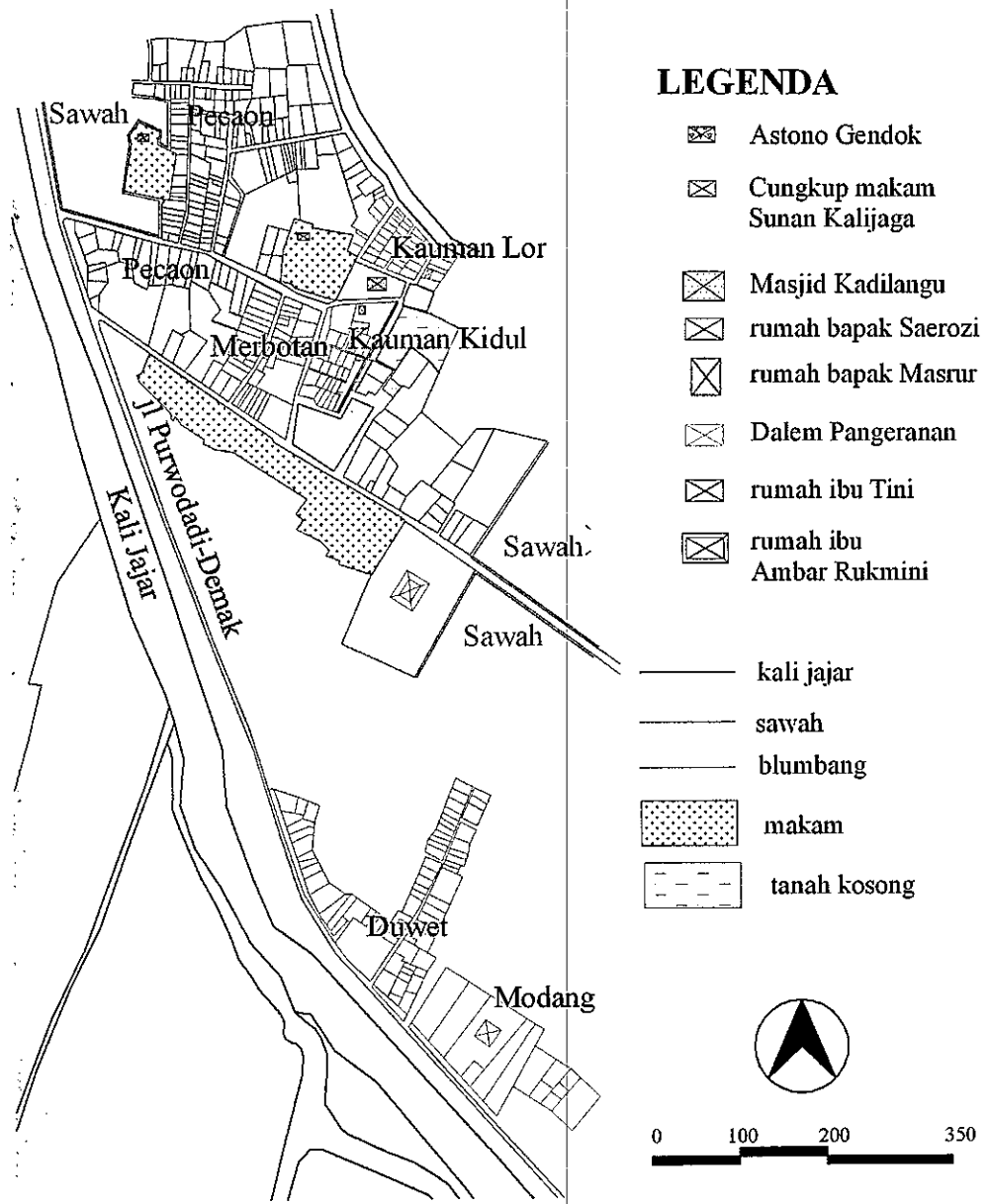
H. Tahun 1885

Pada tahun 1883 mulai didirikan Notobratan (rumah yang se karang ditempati Ibu Ambar Rukmini) dan rumah Ibu Tini (Modang). Berdasarkan wawancara dengan bapak Surachman, permukiman di daerah Duwet mulai ada setelah ada rumah Ibu Tini.

(lihat gambar 5.30 peta tahun 1885)



Gambar 5.29 peta tahun 1895



Gambar 5.30 peta tahun 1885

I. Tahun 1880

Berdasarkan data yang didapat dari Kasepuhan, pada tanggal 31 Oktober 1880, 10 desa di Kadilangu diambil oleh Belanda, hingga desa Kadilangu tinggal satu, yaitu desa Kauman Kadilangu.

Pada tahun 1843, diketahui bahwa jumlah desa perdikan Kadilangu 11 desa (ditambah dengan desa Kemloko yang letaknya di kawedanan Manggar)

Pada tahun 1825-1830 terjadi Perang Diponegoro. Pada saat itu pula banyak pejuang-pejuang yang dimakamkan di desa Kadilangu (di sebelah selatan jalan Raden Sahid)

Berdasarkan data dari Kasepuhan, Kantor Kasepuhan sekarang ini, atau yang biasa di sebut Dalem Pangeranan dahulu merupakan tempat tinggal Pangeran Wijil V (tahun 1827). Dalem Pangeranan ini sudah mengalami beberapa kali renovasi, namun bentuk soko guru yang merupakan peninggalan Pangeran Wijil V sampai saat ini masih ada.

(lihat Gambar 5.31 peta tahun 1880)

J. Tahun 1811

Diperkirakan pada tahun 1811-1815, Pemerintah Inggris membeli 10 desa. Dan kemudian pada tahun 1815 diserahkan kembali pada Belanda. Jadi pada saat itu, desa Kadilangu ada 11 buah, termasuk di dalamnya desa Kauman Kadilangu.

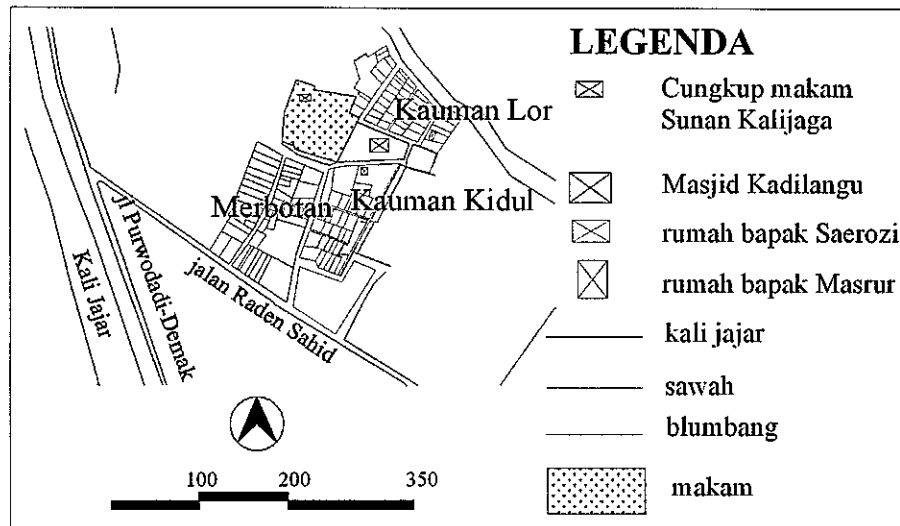
Area makam Astono Gendok mulai ada tahun 1779. Makam ini merupakan makam dari Pangeran Wijil II yang merupakan ahli waris Sunan Kalijaga. Karena keberadaan makam inilah, maka mulai bermunculan rumah-rumah di sekitar makam (sebelah timur makam) yang sering disebut dengan kampung Pecaon. Dinamakan Pecaon karena mata pencaharian penduduk Pecaon pada saat itu adalah pembuat cao. Adanya permukiman Pecaon inilah maka timbul jalan baru yang langsung tembus ke jalan Sunan Kalijaga.

Keberadaan awal permukiman Mandungan dan Sampit tidak diketahui secara pasti. Namun berdasarkan data yang didapatkan, pada saat Pemerintah Inggris membeli ke 10 desa, desa Mandungan termasuk dari ke 11 desa tersebut. Hingga dapat dikatakan bahwa desa Mandungan sudah ada sejak tahun 1811.

(lihat Gambar 5.32 peta tahun 1811)

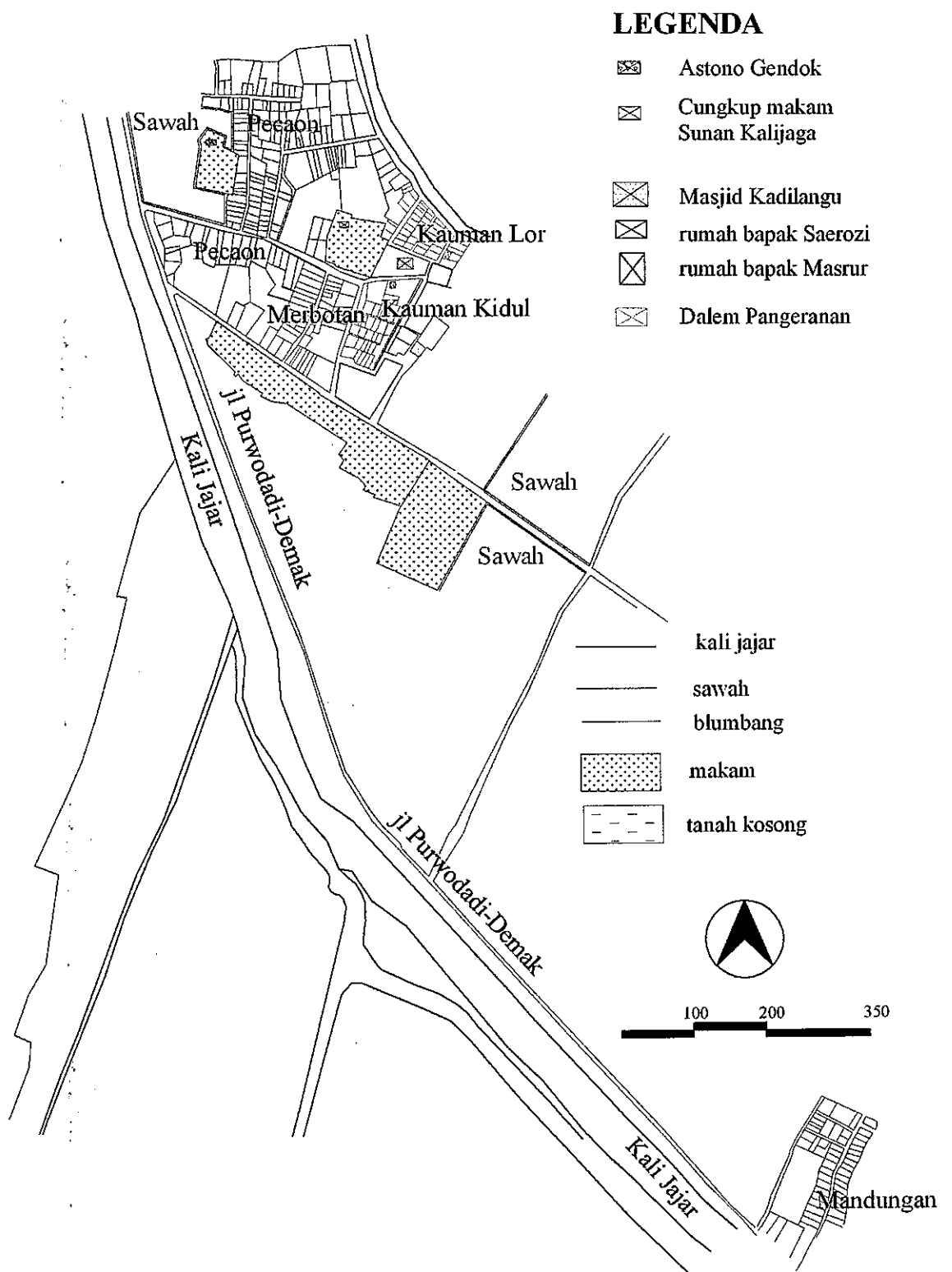
K. Tahun 1740

Pada tahun 1740, terlihat hanya kampung Merbotan (tahun 1586) dan kampung Kauman Lør dan kampung Kauman Kidul (tahun 1533)

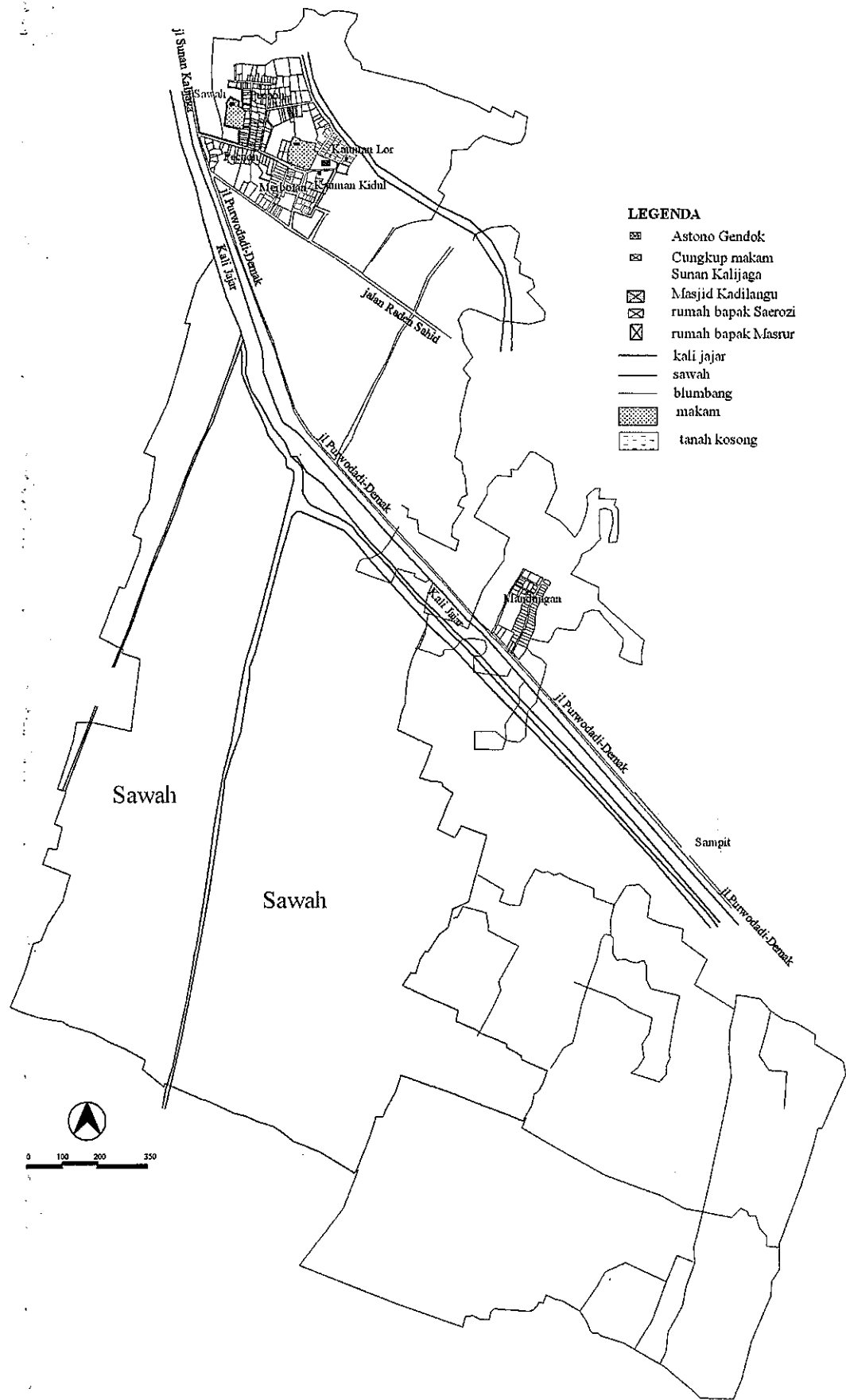


Gambar 5.33 peta tahun 1740

Pada tahun 1586, berdasarkan data dari Kasepuhan, Sunan Kalijaga meninggal. Hingga dibutuhkan orang-orang yang mengurus dan memelihara makam (merbot). Oleh Panembahan pada saat itu, para merbot diberi sebidang tanah (magersari) di dekat makam (sebelah selatan) untuk tempat tinggal, hingga dinamakan kampung Merbotan.



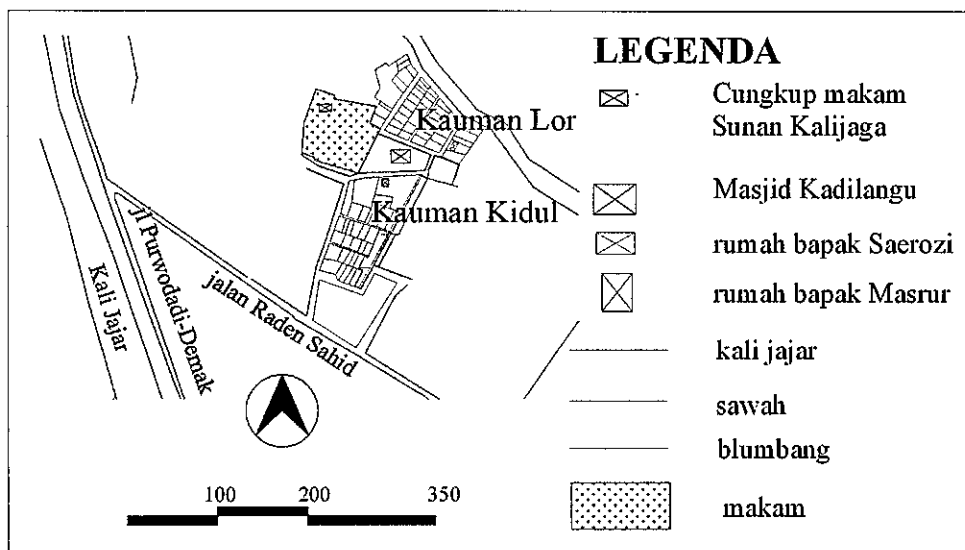
Gambar 5.31 peta tahun 1880



Gambar 5.32 peta tahun 1811

L. Tahun 1586

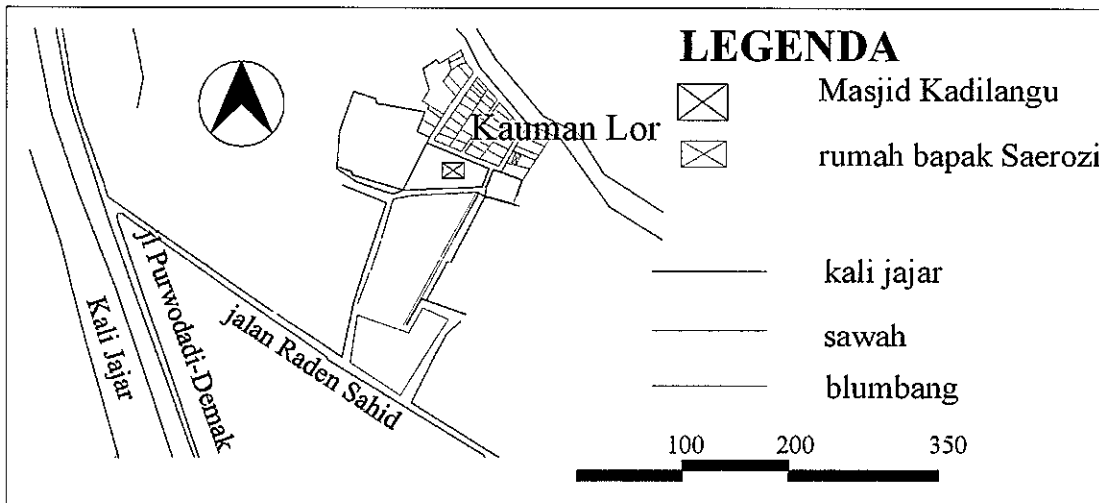
Pada tahun 1586, berdasarkan data dari Kasepuhan, Sunan Kalijaga meninggal. Hingga terjadi perubahan yaitu munculnya cungkup makam Sunan Kalijaga



Gambar 5.34 peta tahun 1586

M. Tahun 1533

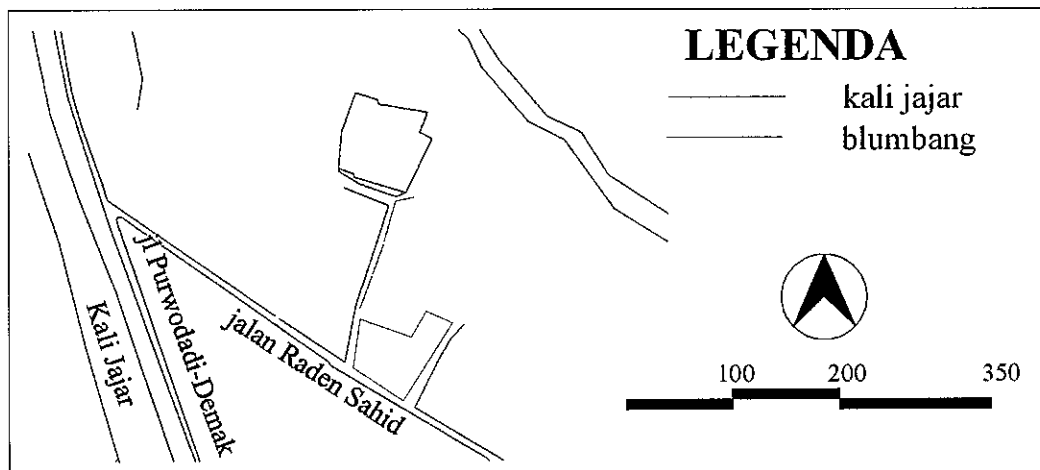
Pada tahun 1533, Sunan Kalijaga membangun sebuah langgar di desa Kadilangu. Para santri-santri yang ingin mendalami agama Islam pun banyak yang datang dan tinggal di daerah sekitar makam. Menurut wawancara dengan Bapak Soedjono, para santri itu pada awalnya mendiami daerah Kampung Kauman Lor.



Gambar 5.35 peta tahun 1533

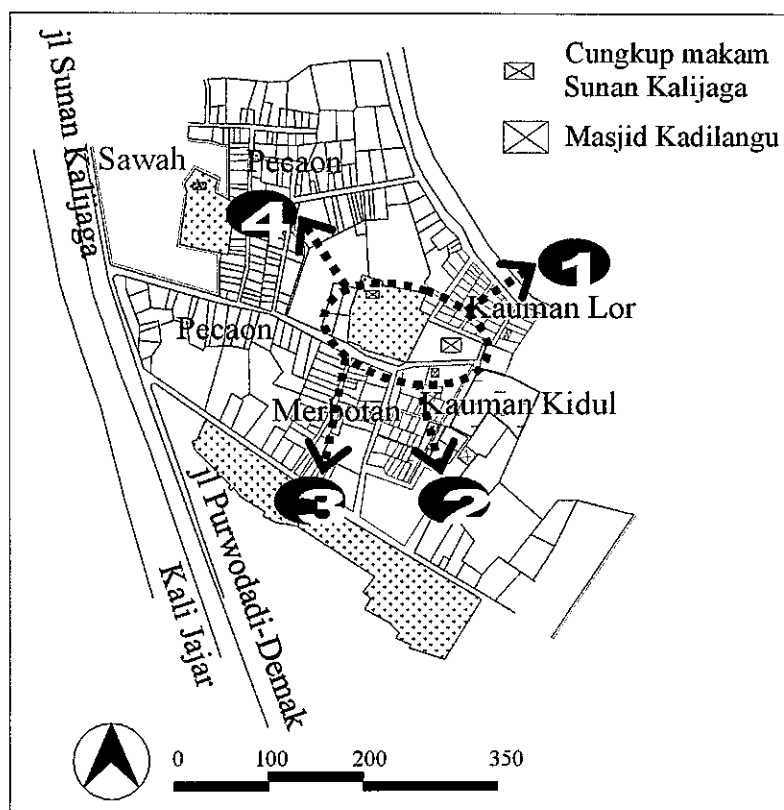
N. Tahun 1532

Pada tahun 1532, Sunan Kalijaga mendapat hadiah sebuah tanah dari Raden Patah (luas tidak diketahui). Menurut wawancara bapak Soedjono dan Bapak Prayitno, dahulu sewaktu datang ke Kadilangu, Sunan Kalijaga membangun sebuah tempat tinggal, dimana tempat tinggalnya adalah di tempat kompleks makam Sunan Kalijaga yang sekarang.



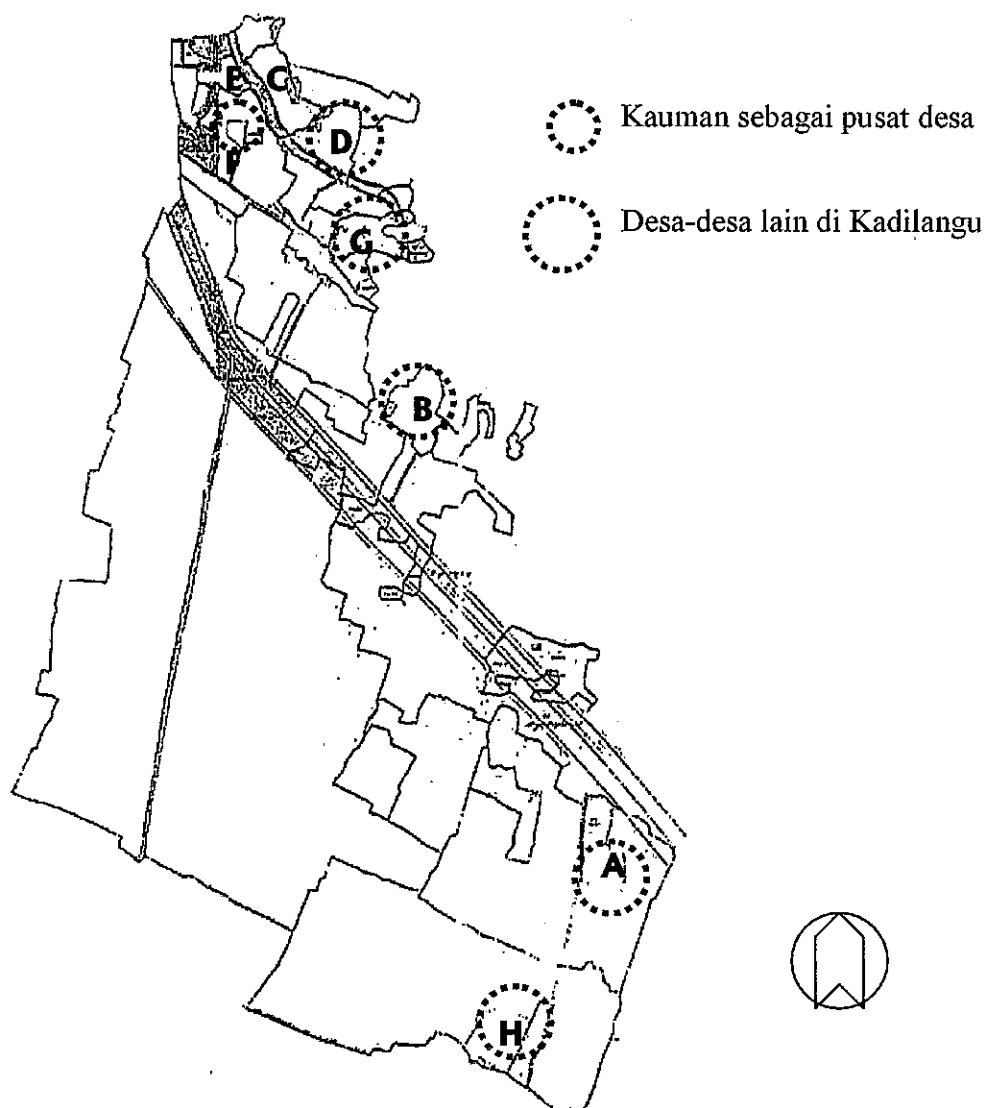
Gambar 5.36 peta tahun 1532

Pada gambar 5.37, dapat dilihat pertumbuhan desa perdikan Kadilangu, mulai dari awal tahun 1532 Sunan Kalijaga mendapat tanah dari Raden Patah sampai pada tahun 2004. Dari data-data yang telah di analisis membuktikan bahwa masjid-makam Sunan Kalijaga merupakan suatu elemen pusat struktur desa Kadilangu yang mengawali awal terbentuknya pola permukiman di desa Kadilangu. Dengan mengacu pada bentuk dan pola desa menurut Daldjoeni, pertumbuhan desa Kadilangu termasuk desa yang mengelilingi fasilitas tertentu (masjid-makam) yang mempunyai pola radial pada awalnya (masjid-makam sebagai inti)



Gambar 5.38 Pola radial menurut Daldjoeni pada desa Kadilangu

Untuk perkembangan selanjutnya, dimana telah diterangkan bahwa setelah Sunan Kalijaga menetap di tanah pemberian Raden Patah dan kemudian terbentuk 27 kampung dan kota, pola desa Kadilangu berubah menjadi pola menyebar (lihat analisa halaman 92). Namun, meskipun terdiri dari beberapa desa, pusat desa Kadilangu terletak di desa Kauman Kadilangu (desa dimana masjid-makam berada).



Gambar 5.39 Pola menyebar menurut Daldjoeni pada desa Kadilangu

Perkembangan desa Kadilangu juga mengacu pada teori Kostof tentang pola organis, dimana perkembangan desa Kadilangu merupakan perkembangan yang tanpa rencana dan tanpa arahan, karena prosesnya berlangsung secara spontan. Desa Kadilangu pun mengalami tahapan evolusi seperti yang disebutkan Kostof, dimana faktor-faktornya (alam, masyarakat desa Kadilangu dan kehidupan sosialnya) mempengaruhi terbentuknya perubahan desa Kadilangu.

- Kota sebagai organisme

Desa Kadilangu merupakan suatu organisme, dimana alam, masyarakat dan kehidupan sosialnya saling tergantung, baik di dalam perubahan maupun pengaturan

- Kondisi topografi wilayah

Pola desa Kadilangu mengikuti topografi yang ada dengan tanpa merubah keadaan yang ada

- Pembagian lahan

Walaupun merupakan tanah waris dari Sunan Kalijaga, pembagian lahannya yang sebelumnya, seringkali mengikuti keinginan pemilik lahan, khususnya yang ditempati non waris. Namun, meskipun begitu status tanah yang dimiliki tetap merupakan tanah milik ahli waris Sunan Kalijaga.

- *Synoecism*

Pada masa desa Kadilangu terdiri dari beberapa desa (antara tahun 1532-1811, desa Kauman Kadilangu merupakan pusat kegiatan masyarakatnya.

- Hukum dan peraturan sosial

Hukum dan peraturan sosial di desa Kadilangu sampai sekarang masih mengacu pada ajaran peninggalan Sunan Kalijaga yaitu agama Islam (mayoritas penduduk desa Kadilangu adalah Islam)

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan bab-bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari analisa pada bab V, baik itu pembahasan mengenai sejarah desa perdikan dan penelusuran dari peta-peta yang didapatkan, data-data serta wawancara dengan berbagai narasumber, didapat morfologi desa perdikan Kadilangu yang dirunut dari keadaan sekarang peta desa Kadilangu (tahun 2004) hingga sampai peta awal mula desa Kadilangu terbentuk (tahun 1532). Morfologi desa perdikan Kadilangu secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 5.37 pada halaman 147.
2. Pemberian status desa perdikan Kadilangu sampai menjadi desa biasa, mempengaruhi morfologi desa Kadilangu.
 - Dimulai pada saat Raden Patah memberikan hadiah tanah kepada Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya (tahun 1532) dengan pembebasan pembayaran pajak bumi sepenuhnya dan desa Kadilangu disini merupakan desa perdikan. Setelah desa Kadilangu menjadi desa perdikan, banyak pendatang-pendatang yang datang dan bermukim di desa Kadilangu. Ini dilihat dari banyak bermunculnya desa-desa di sekitar desa inti desa Kadilangu (desa Kauman) hingga tahun 1880. Pada morfologinya (gambar 5.37) terlihat desa Kadilangu mempunyai luas hingga 436,43 Ha

- Pada tanggal 31 Oktober 1880, Pemerintah Belanda mengambil 10 desa yaitu desa yaitu desa Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakmos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon, Kemloko dan Kenep, hingga desa Kadilangu tinggal 1 yaitu desa Kauman Kadilangu (yang sekarang disebut desa Kadilangu) dan memberlakukan kembali pajak bumi. Terlihat bahwa ada perubahan peta pada tahun 1880 (gambar 5.37), dimana desa Kadilangu mengalami pengurangan luas wilayah. Luas wilayah desa Kadilangu saat itu adalah 218,1 Ha
- Pada tanggal 20 Desember 1912, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No 25, Belanda mengakui keberadaan desa perdikan di Jawa dan Madura, termasuk Kadilangu. Disini tidak terdapat perubahan luas wilayah desa Kadilangu hingga sekarang (tahun 2004).
- Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, desa perdikan Kadilangu dihapuskan berdasarkan Undang-undang RI No. 13 tahun 1962 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No.B.K 2/75/41-708 tanggal 9 Juni 1959.

6.2. Temuan

Dilihat dari peta morfologi dari tahun ke tahun, ditemukan bahwa masjid makam di Kadilangu merupakan embrio permukiman yang ada di desa Kadilangu, karena, terlihat bahwa masjid dan makam merupakan inti dari perkembangan permukiman di desa Kadilangu.

- Dilihat dari morfologi tahun 2004 hingga tahun 1532 (lihat gambar 5.37) terlihat bahwa masjid-makam Kadilangu merupakan awal dari permukiman di desa Kadilangu, karena diawali dari terbentuknya masjid-makam Sunan Kalijaga.
- Dilihat dari toponimnya (Kauman dan Merbotan) juga terlihat bahwa masjid-makam Kadilangu merupakan titik awal permukiman yang terjadi di desa Kadilangu. Desa Kauman mulai ada sejak masjid desa Kadilangu dibangun, yaitu tahun 1533, sedangkan makam Sunan Kalijaga mulai ada tahun 1586.

6.3.Rekomendasi

1. Bagi pemerintah

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta batas-batas yang tegas bagi perkembangan Kadilangu di masa mendatang dimana keberadaan masjid-makam Sunan Kalijaga yang merupakan embrio permukiman desa Kadilangu tidak boleh dihilangkan.
- Desa Kadilangu berpotensi dikembangkan menjadi obyek wisata ziarah karena keberadaan makam Sunan Kalijaga itu sendiri yang sampai sekarang masih banyak dikunjungi para peziarah

2. Bagi ilmuwan/peneliti

- Penelitian ini lebih menekankan pada spatial perancangan perkotaan, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti untuk melihat keuntungan secara ekonomi oleh peneliti dari bidang ekonomi, karena seperti yang dilihat oleh peneliti, di desa Kadilangu mengalami pergesaran fungsi, dari pertanian ke fungsi ekonomi. (Data mengenai lapangan usaha). Selain itu, perlu adanya peneliti di bidang sejarah yang mampu mengungkap keberadaan sejarah desa Kadilangu, karena seperti yang ditemukan peneliti, banyak aspek-aspek sejarah di desa Kadilangu yang harus diteliti.
- Penelitian di sini hanya mengacu pada peta tahun 1998, 1992, 1944, 1963 dan 1885, narasumber yang berada di daerah Kadilangu dan surat-surat dari residen Semarang, sehingga jika ditemukan data baru ataupun narasumber baru, penelitian ini masih bisa dilanjutkan oleh peneliti lain

DAFTAR PUSTAKA

Literatur:

- Abu I A, 1996, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, Penerbit Menara Kudus, Kudus
- Abu I A, 1992, *Sunan Kalijogo Kadilangu Demak*, Penerbit Menara Kudus, Kudus
- Adrisijanti, Inajati, 2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Penerbit Jendela, Yogyakarta
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Daldjoeni, N, 1998, *Geografi Kota dan Desa*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Graaf,de H.J, dan Pigeaud, Th.GTh, 1989, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Haryadi, Sugeng, 2003, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, CV Mega Berlian, Jakarta
- Ismunandar K, 1986, *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Prize
- Ismudiyanto, dan Atmadi, Parmono, 1987, *Demak, Kudus and Jepara Mosque: A Study of Architectural Syncretism*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo, 1984, *Desa*, PN Balai Pustaka, Jakarta
- Kostof, Spiro, 1991, *The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Through History*, A Bulfinch Press Book Little, Brown and Company, London
- Muhadjir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall Englewood Cliffs, New Jersey
- Riyadi, Muhammad Fuad, 2001, *Kampung Santri :Tatanan Tepi Sejarah*, Ittaqa Press, Yogyakarta
- Rochani, Ahmad Hamam, 2003, *Babad Tanah Kendal*, Penerbit Intermedia Paramadina, Kendal
- Salam, Muslichin, 1960, *Sekitar Walisongo*, Penerbit Menara Kudus, Kudus
- Tjandrasasmita, Uka, 2000, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari masa ke masa*, Penerbit Menara Kudus, Kudus
- Tjandrasasmita, Uka, 2000, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari abad 13-18Masehi*, Penerbit Menara Kudus, Kudus

UPT-PUSTAK-UNDIP

Wiryomartono, APB, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, PT Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.

Surat-surat

Surat dari residen Semarang kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor no
11338/1 tanggal 22 Desember 1880

Surat Keputusan no 16 tanggal 5 Mei 1883

Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No 25 tanggal 20 Desember 1912
tentang pembebasan dari pembayaran pajak di wilayah Jawa dan Madura yang disebut
sebagai desa-desa perdikan

Website:

www.mintakat.unmer.ac.id, *Perencanaan dan Perancangan Kota Malang; Kajian Historis
kota Malang*, Respati Wikantiyaso

www.suaramerdeka.com, *Kadilangu, Negeri Kecil Masa Lalu*, - Selasa, 24 Juli 2001